

ISSN : 1416-7708

**BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI
No. 19**

**SITUS DAN OBJEK ARKEOLOGI DI KABUPATEN ACEH TENGAH,
PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM**

**M E D A N
2008**

ISSN : 1416-7708

SITUS DAN OBJEK ARKEOLOGI DI KABUPATEN ACEH TENGAH, PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Disusun oleh :

Nenggih Susilowati

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI MEDAN
2008**

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

Susunan Dewan Redaksi :

Penyunting Utama : Lucas Partanda Koestoro, DEA
Penyunting Penyelia : Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum.
Penyunting Tamu : Fitriaty Harahap, M.Hum.
Dra. Sri Hartini, M.Hum.

Penyunting Pelaksana : Drs. Ketut Wiradnyana
Dra. Nenggih Susilowati
Ery Soedewo, S.S., M. Hum
Repelita Wahyu Oetomo, S.S.
Dra. Jufrida

Alamat Redaksi : Balai Arkeologi Medan
Jl. Seroja Raya Gang Arkeologi
Medan Tuntungan, Medan 20134
Telepon: (061) 8224363, 8224365
Fax. (061) 8224365
E-mail: balar_medan@yahoo.com
Web site: www.balarmedan.com

*Gambar sampul: Rumah adat Jeludin Raja Baluntara di Desa Toweren, Kec. Lut Tawar, Kab. Aceh Tengah
(Dok. Balai Arkeologi Medan)*

KATA PENGANTAR

Penelitian arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah pelaksanaan program kegiatan Balai Arkeologi Medan melalui dana tahun anggaran 2007. Kegiatan ini merupakan upaya pengenalan potensi sumberdaya arkeologi di sebagian wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, dalam rangkaian studi pengungkapan berbagai aspek kehidupan masyarakatnya dari masa ke masa. Hasil yang diharapkan adalah peta sebaran kepurbakalaan daerah tersebut yang kelak menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, maupun kepentingan lain yang lebih luas. Begitu pula dengan pemahaman mengenai aspek kehidupan masyarakatnya di masa lalu.

Kegiatan penjarangan data berlangsung sejak tanggal 4 Juni 2007 sampai dengan tanggal 19 Juni 2007. Adapun ketua tim penelitian adalah Lucas Partanda Koestoro, DEA dengan enam orang anggota berasal dari lingkungan Balai Arkeologi Medan. Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan ikut pula membantu Dra. Jufrida, Dekson Munte, Kimlai Tarigan, dan Pesta HH. Siahaan dari Balai Arkeologi Medan, serta Bapak Pependy S., Kepala Seksi Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah.

Pelaksanaan penelitian berjalan baik. Selama kegiatan berlangsung, diperoleh banyak dukungan berbagai pihak, seperti pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah berikut jajarannya. Begitupun dukungan pihak aparat pemerintahan di Kabupaten Aceh Tengah, serta tokoh dan masyarakat di lokasi-lokasi yang dikunjungi. Sepatutnyalah bila dalam kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Diharapkan agar kerjasama yang terjalin baik ini akan terus berlanjut.

Sebagai akhir kata pengantar, diharapkan agar kehadiran laporan **Penelitian Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi NAD tahun 2007** dalam bentuk **Berita Penelitian Arkeologi No. 19 tahun 2008** dengan judul **Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam** sebagai ujud pertanggungjawaban ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Semoga.

Medan, Januari 2008

Penyusun

DAFTAR TIM PENELITIAN

NO	NAMA	JABATAN DALAM KEGIATAN
1	Drs. Lucas P. Koestoro,DEA	Ketua Tim
2	Drs. Suruhen Purba	Anggota
3	Drs. Ketut Wiradnyana	Anggota
4	Dra. Nenggih Susilowati	Anggota
5	Deni Sutrisna, SS	Anggota
6	Ery Soedewo, SS	Anggota
7	Repelita W. Oetomo,SS	Anggota

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR TIM PENELITIAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	2
C. Tujuan dan Sasaran.....	2
D. Kerangka Pikir dan Metode.....	2
BAB II PELAKSANAAN PENELITIAN	
A. Lokasi dan Lingkungan	4
1. Gambaran Umum Prov. Nanggroe Aceh Darussalam	4
2. Lingkungan Kabupaten Aceh Tengah	5
B. Selintas Tentang Sejarah Kabupaten Aceh Tengah	6
C. Pelaksanaan Penelitian	7
BAB III HASIL PENGUMPULAN DATA	
A. Kecamatan Lut Tawar	9
B. Kecamatan Bintang.....	20
C. Kecamatan Linge	22
D. Kecamatan Kebayakan.....	26
E. Kecamatan Bebesen	30
F. Kecamatan Ketol.....	33
G. Kecamatan Pegasing	35
H. Kecamatan Silih Nara	37
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Tinggalan monumental	40
B. Tinggalan artefaktual & ekofaktual	52
C. Aceh Tengah Dalam Kerangka Arkeologi	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Rekomendasi	62
KEPUSTAKAAN	63
LAMPIRAN	
– Peta	
– Gambar	
– Foto	

DAFTAR LAMPIRAN

1. DAFTAR PETA

Peta 1	Peta daerah penelitian Kabupaten Aceh Tengah, Prov. NAD
Peta 2	Peta keurbakalaan di Kabupaten Aceh Tengah, Prov. NAD

2. DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Denah sketsa Masjid Baiturrahim di Desa Toweren, Kec. Lut Tawar
Gambar 2	Denah sketsa Rumah Adat Jeludin Raja Baluntara di Desa Toweren, Kec. Lut Tawar
Gambar 3	Denah sketsa Loyang Koro di Desa Toweren, Kec. Lut Tawar
Gambar 4	Denah sketsa Mess Buntul Kubu dan bangunan lain di Kota Takengon, Kec. Lut Tawar
Gambar 5	Denah sketsa Rumah penduduk masa kolonial di Kota Takengon, Kec. Lut Tawar
Gambar 6	Denah sketsa Istana Reje Ilang di Kota Takengon, Kec. Lut Tawar
Gambar 7	Denah sketsa Makam Muyang Kaya & Makam Muyang Sengeda di Desa Atu Payung, Kec. Bintang
Gambar 8	Denah sketsa Umah Pitu Ruang & Kompleks Makam Reje Linge, Kec. Linge
Gambar 9	Denah sketsa Loyang Datu di Desa Isaq, Kec. Linge
Gambar 10	Denah sketsa Masjid Tuha Kebayakan di Desa Bukit, Kec. Kebayakan
Gambar 11	Denah sketsa Umah Reje Ampun Zainudin di Jl. Sengeda Mampak Gunung Kebayakan, Kec. Kebayakan
Gambar 12	Denah sketsa Loyang Mendali di Desa Mendali, Kec. Kebayakan
Gambar 13	Denah sketsa Gua Puteri Pukes di Desa Bebuli, Kec. Kebayakan
Gambar 14	Denah sketsa Mess Time Ruang Umah Pitu Ruang di Desa Kemili, Kec. Bebesen
Gambar 15	Denah sketsa Makam Cina/ <i>Bong</i> di Kampung Blangkolak, Kec. Bebesen
Gambar 16	Denah sketsa Umah Reje Uyem di Desa Kemili, Kec. Bebesen
Gambar 17	Denah sketsa Masjid Awaludin, <i>Mersah</i> Kutegelime, & Makam Muyang Blang Beke, Kec. Ketol
Gambar 18	Denah sketsa Rumah Adat Kung di Desa Kung, Kec. Pegasing
Gambar 19	Denah sketsa bekas Pabrik Pengeringan Kopi, Bunker, & Kolam Air Panas, Kec. Silih Nara

3. DAFTAR FOTO

Foto 1	Mess Buntul Kubu di Kota Takengon, Kec. Lut Tawar
Foto 2	Istana Reje Ilang di Kota Takengon, Kec. Lut Tawar
Foto 3	<i>Test pit</i> di Loyang Datu, Desa Isaq, Kec. Linge
Foto 4	Salah satu ceruk di Loyang Mendali, Desa Mendali, Kec. Kebayakan
Foto 5	Nisan bersayap/Tipe nisan Aceh di Kompleks Makam Reje Linge, Kec. Linge
Foto 6	Makam Cina/Bong di Kampung Blangkolak, Kec. Bebesen

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Arti penting Selat Malaka sebagai jalur lalu lintas perdagangan internasional menumbuhkan beberapa bandar di sekitarnya yang bersaing menjual hasil alam sebagai andalan daerah masing-masing. Bandar yang terkenal pada masa itu berada di pantai barat maupun pantai timur Sumatera. Palembang, Muara Jambi, Labuhan Batu, dan Situs Kota Cina, Medan menempati pantai timur Sumatera, sedangkan yang terletak di pantai barat diantaranya adalah Pagaruyung, Barus, dan Singkil. Dalam catatan perjalanannya John Anderson menyebutkan beberapa nama bandar di pantai barat Sumatera yang cukup ramai pada awal abad ke- 19, diantaranya adalah; Bandar Aceh Darussalam, Lamno/Daya, Meulaboh, Labuhan Haji, Tapak Tuan, Trumon, Singkil, Barus dan lain-lain.

Kabupaten Aceh Tengah yang letaknya di punggung perbukitan Bukit Barisan secara geografis dan ekonomis memberikan kontribusi bagi perdagangan di wilayah sekitarnya. Secara eksplisit nama Kabupaten Aceh Tengah yang beribukota di Takengon disebutkan dalam sumber-sumber sejarah terutama pada masa-masa penyebaran Islam dan kolonial. Beberapa komoditi yang menjadi andalan pada masa itu diantaranya adalah hasil hutan seperti damar serta hasil perkebunan tembakau dan kopi yang sangat diminati pedagang-pedagang asing. Mata dagangan ini berhasil membawa nama harum daerah tersebut di kancah perdagangan internasional. Peran serta penguasa pada masa itu tentu saja sangat menentukan, terutama yang berkaitan dengan jaminan keamanan dan tersedianya sarana prasarana sehingga perdagangan internasional tetap berlangsung. Dengan adanya komoditi dagangan tersebut, adanya jaminan keamanan, serta tersedianya sarana prasarana yang memadai maka proses perdagangan akan berlangsung dengan baik.

Melalui perdagangan terjadi interaksi, tidak hanya pada proses perdagangan itu sendiri tetapi pada unsur-unsur kebudayaan lainnya sehingga meberikan warna pada kebudayaan setempat, apalagi proses interaksi tersebut berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, yang tentu saja akan meninggalkan jejak-jejaknya, baik kebudayaan fisik maupun non fisik. Kondisi lingkungan alam yang berbukit-bukit dengan gua-gua alamnya serta sumber air dari danau dan sungai-sungainya turut memberi kontribusi pada perkembangan kebudayaan manusianya di masa lalu. Beberapa tinggalan

arkeologis menunjukkan adanya proses interaksi dengan beberapa daerah di wilayah Kabupaten Aceh Tengah serta aktivitas manusianya dari masa prasejarah hingga kolonial.

2. Permasalahan

Kabupaten Aceh Tengah sebagai wilayah yang diapit oleh jalur perdagangan di pesisir pantai barat dan timur memungkinkan menjadi daerah yang memasok komoditi yang diperdagangkan di pesisir tersebut. Kondisi lingkungan alamnya selain merupakan sumber berbagai komoditi dagang yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, juga menyediakan gua-gua alam yang memungkinkan sebagai hunian masa prasejarah. Keberadaan manusia di wilayah tersebut sejak dahulu tentu meninggalkan sisa-sisa budayanya. Namun hingga saat ini sisa benda budaya seperti tinggalan-tinggalan arkeologis di wilayah ini kurang diketengahkan. Pengumpulan data menyangkut hal itu perlu dilakukan sebagai bahan acuan bagi upaya pengungkapan sejarah kehidupan manusianya dari masa ke masa.

3. Tujuan dan Sasaran

Melalui penelitian kali ini, diharapkan dapat diketahui keberadaan tinggalan arkeologis di wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai keberadaan Kabupaten Aceh Tengah dalam hubungannya dengan beberapa daerah di sekitarnya yang merupakan bandar-bandar yang cukup dikenal.

Sasaran kegiatan adalah pemahaman aktivitas budaya yang tercermin dari tinggalan arkeologis serta lingkungan yang ada. Selain itu melalui penelitian kali ini diupayakan pembuatan peta persebaran situs dan objek arkeologis di wilayah Kabupaten Aceh Tengah yang akan digunakan pada penelitian selanjutnya.

4. Kerangka Pikir dan Metode

Kondisi lingkungan Kabupaten Aceh Tengah berupa dataran di pinggiran pegunungan Bukit Barisan dengan sungai serta danau di dalamnya merupakan sebuah tempat yang berpotensi sebagai sumber penghidupan manusia bahkan dari masa prasejarah. Kondisi alam yang demikian juga menunjang untuk mengusahakan tanaman komoditi dagang seperti kopi, tembakau, dan damar. Wilayah kabupaten ini sejak dahulu merupakan tempat yang cukup ramai, sebagaimana ditandai dengan peninggalan yang bersifat monumental maupun artefaktual, masih memerlukan penjelasan yang lebih tepat. Pengumpulan data arkeologis dan lingkungan di wilayah ini menjadi sebuah pilihan yang harus segera dilaksanakan.

Penjaringan data diharapkan membuahkan informasi yang diperlukan bagi upaya penjelasan mengenai situasi kepurbakalaan di sana. Sekaligus menjadi sarana bagi pemahaman akan kehidupan masyarakatnya dahulu. Untuk mengetahui jejak budaya di Kabupaten Aceh Tengah maka tipe penelitian yang digunakan adalah eksploratif, dengan menggunakan alur penalaran induktif. Data yang dijaring akan diperoleh melalui survei permukaan, serta tidak menutup kemungkinan dilakukannya *test pit* di beberapa tempat terpilih guna memperoleh kejelasan akan sisa peninggalan budayanya. Di samping itu diberlakukan pula wawancara terbatas dalam konteks pengenalan keberadaan situs, lingkungan, dan apresiasi masyarakat.

BAB II

PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Lokasi dan Lingkungan

A.1. Gambaran Umum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam terletak di ujung utara Pulau Sumatera. Secara astronomis terletak di antara 2° -- 6° Lintang Utara dan 95° -- 98° Bujur Timur. Secara geografis Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam berbatasan dengan :

Sebelah Utara	: Selat Malaka
Sebelah Timur	: Selat Malaka
Sebelah Selatan	: Provinsi Sumatera Utara
Sebelah Barat	: Samudra Indonesia

Luas wilayah Nanggroe Aceh Darussalam adalah 57.365,57 Km² atau 5.736.57 Ha. Secara keseluruhan luas tersebut terdiri dari perkotaan, perkampungan, sungai, danau, hutan, areal pertanian, pegunungan, daratan dan kepulauan. Penduduknya berdasarkan sensus tahun 1997 berjumlah 3.855.696 jiwa terdiri dari 1.921.432 laki-laki dan 1.934.264 perempuan dengan tingkat pertumbuhannya rata-rata 62.077 jiwa (BPS,2000).

Sesuai dengan geografisnya, daerah pegunungan berada memanjang di bagian tengah wilayah provinsi ini maka pemukiman pada umumnya berada di pesisir barat, perbukitan, dan pesisir timur wilayahnya. Di pesisir timur berhadapan dengan Selat Malaka dan di pesisir barat berhadapan dengan Samudra Indonesia. Pemukiman di perbukitan terdapat di daerah Kabupaten Aceh Tengah yang beribukota di Takengon. Pada bagian lepas pantai provinsi ini terdapat gugusan pulau-pulau besar dan kecil diantaranya Pulau Semeuleu, Pulau Banyak, Pulau Weh, Pulau Aceh, Pulau Nasi, dan lain-lain. Pulau-pulau tersebut tersebar di sekitar Selat Malaka dan Samudera Indonesia.

Daerah administratif terendah adalah *gampong* (desa) yang dikepalai oleh seorang *geuchik* atau *keuchik* (kepala desa), yang dibantu oleh Kepala Dusun (di pedesaan) dan Kepala Lorong (di perkotaan). Beberapa desa dikoordinir oleh *mukim*, dan di atas kepala *mukim* ada *uleebalang* yang juga berperan sebagai pemangku adat. Selain pemerintahan formal tersebut terdapat juga pemerintahan informal yang merupakan tokoh-tokoh keagamaan dan juga tokoh masyarakat lainnya. Masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam terdiri atas subetnis Aceh, Gayo, Kluet, Simeuleu, Singkil, dan Tamiang sebagai

masyarakat asli Aceh, serta terdapat etnis lain seperti Batak, Jawa, Cina, Arab, dan lainnya sebagai pendatang.

A.2. Lingkungan Kabupaten Aceh Tengah

Kabupaten Aceh Tengah menempati bagian tengah Pulau Sumatera yang merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan, beribukota di Takengon (lihat **Peta 1**). Pada tahun 2003 kabupaten ini kini dimekarkan menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Kabupaten Aceh Tengah merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan wilayah kabupaten lain:

Sebelah Utara	: Kabupaten Bener Meriah
Sebelah Timur	: Kabupaten Aceh Timur
Sebelah Selatan	: Kabupaten Gayo Lues
Sebelah Barat	: Kabupaten Nagan Raya dan Pidie

Secara astronomis Kabupaten Aceh Tengah terletak antara 4° 10' LU -- 4° 58' LU dan dari 96° 18' BT -- 96° 22' BT (BPS,2005:3). Luas wilayahnya mencapai 4.318,39 Km² yang pada umumnya berupa dataran rendah, dan bagian tengah wilayahnya sebagian berupa perbukitan. Wilayah tersebut terdiri dari areal hutan sebanyak 49,19 %, pertanian 1,84 %, pemukiman 18,04 %, perkebunan rakyat 6,63 %, perkebunan negara 9,7 %, perikanan 0,02 % dan sisanya berupa semak, pepohonan, padang rumput dan lain-lain 14,58 %. Adapun areal hutannya dibagi dalam beberapa fungsi seperti hutan lindung 32,99 %, hutan produksi terbatas 12,22 %, hutan suaka margasatwa 19,77 %, dan lainnya 35,02 %.

Bagian pedalaman wilayah kabupaten ini memiliki topografis perbukitan dan pegunungan di jajaran pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian 200--2.600 meter dpl. (BPS,2005:3). Beberapa gunung yang terdapat di kabupaten ini adalah Burni Telong (2.600 m), Burni Bies (2.076 m), Bur Kul (2.670 m), Burni Pepanyi (2.300), Burni Klieten (2.640 m). Semuanya terletak di seputar Danau Laut Tawar. Jauh di bagian selatan di dekat perbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya dan Gayo Lues menjulang Gunung Abong-Abong (3.000 m). Tanah vulkanik yang cukup subur ada di seputar gunung-gunung tersebut di atas, misalnya sekitar Burni Bies, Burni Telong, dan Bur Kul. Batas selatan dan barat tanah vulkanik ini ada di aliran Wihni Peusangan. Wilayah yang subur inilah yang menjadi pusat perkebunan kopi rakyat di kabupaten ini. Di bagian tengahnya terletak Danau Laut Tawar, berukuran panjang 17,5 km, lebar maksimum 4,5 km dan kedalaman sekitar 200 m (Melalatoa,2003:14).

Kabupaten Aceh Tengah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1.822 mm per tahun, dengan curah hujan yang banyak terjadi pada bulan September sampai Desember (BPS,2005:6). Seluruh sumber air yang terdapat di kabupaten ini bersumber dari pegunungan, melalui sungai-sungai dan danau. Temperatur udara terutama di seputar kota Takengon, berkisar antara 15° C -- 23° C.

Jumlah penduduk berdasarkan sensus tahun 2005 adalah 164.402 jiwa. Penduduk terpadat di Kabupaten Aceh Tengah berada di wilayah Kecamatan Bebesen, yaitu 687 jiwa/Km² dengan luas area 47,19 Km² (BPS,2005:5,26). Mata pencaharian penduduk Kabupaten Aceh Tengah pada umumnya di sektor pertanian dan perkebunan, kemudian sisanya di sektor peternakan, perikanan, perdagangan, dan pemerintahan.

Kabupaten Aceh Tengah memiliki beragam flora dan fauna yang dibudidayakan maupun yang alami. Jenis-jenis flora budidaya umumnya berupa tanaman yang bernilai ekonomis seperti tanaman pertanian (sayur-mayur, buah-buahan, palawija) dan tanaman perkebunan. Komoditi yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat maupun negara antara lain kopi (*Coffea*), tebu (*Saccharum officinarum*), tembakau (*Nicotiana tabacum*), lada (*Piperaceae*), *casiavera*, kemiri (*Aleurites moluccana*), pinang (*Areca catechu*), dan lain-lain. Jenis fauna yang dibudidayakan antara lain sapi (*Bovidae,fml*), kerbau (*Bos bubalus*), kuda(*Equus caballus*), kambing(*Capra*), domba, serta unggas (ayam (*Callus*) dan itik).

Kabupaten ini terbagi atas 10 kecamatan yaitu: Kecamatan Linge, Bintang, Lut Tawar, Kebayakan, Pegasing, Bebesen, Kute Panang, Silih Nara, Ketol, dan Kecamatan Celala yang didalamnya termasuk 2 kelurahan dan 209 desa (BPS,2005:3--5). Kecamatan Linge sebagai kecamatan dengan areal terluas 2.262,85 Km² direncanakan akan dimekarkan menjadi 3 kecamatan.

B. Selintas Tentang Sejarah Kabupaten Aceh Tengah

Pada tahun 1915 sub kelompok Gayo Lut dan Gayo Deret termasuk dalam *Onderdistrict* Takingeun, terdiri atas empat *Resort* yaitu *Resort* Bukit, Cik, dan Siah Utama (ketiganya termasuk sub kelompok Gayo Lut) serta *Resort* Linge yang merupakan satu-satunya *Resort* pada Sub Gayo Deret (Melalatoa,2003:16).

Sensus penduduk yang dilakukan Belanda pada tahun 1930 menunjukkan jumlah orang Gayo pada waktu itu adlah 50.076 jiwa. Jumlah ini meliputi orang Gayo yang berdiam di tiga *Onderdistrict*, yaitu; *Onderdistrict* Takingeun (sekarang menjadi Kabupaten Aceh Tengah), *Onderdistrict* Serbedjadi (sekarang menjadi Kecamatan Serbejadi, Kabupaten

Aceh Tamiang), *Onderdistrict* Gajoloeos (sekarang menjadi Kabupaten Gayo Lues). Sedangkan jumlah keseluruhan penduduk di ketiga *Onderdistrict* pada waktu itu 76.349 jiwa. Itu berarti bahwa selisih jumlah 25.273 jiwa adalah anggota etnik Alas dan etnik lain. Di antara keseluruhan orang Gayo pada tahun 1930 tadi, diantaranya cikal bakal orang Gayo di *Onderdistrict* Takingeun hanya berjumlah 24.665 jiwa (Volkstelling,1930:20 dalam Melalatoa,2003:17).

Pada masa pendudukan Belanda (1904--1942), wilayah Takengon (*Onder Afdeeling Nordkus Atjeh*) dengan Sigli sebagai ibukotanya. *Onder Afdeeling* Takengon terdiri atas empat negeri (*landscap*), yaitu; *Landscap* Bukit beribukota Mampak, *Landscap* Linge beribukota Isaq, *Landscap* Syiah Utama beribukota Nosar, *Landscap* Cik beribukota Kemili (BPS,2005:xxix).

Kemudian pada masa pendudukan Jepang (1942--1945), pembagian wilayah tidak berubah, hanya berganti nama *Onder Afdeeling* diganti *Gun* (dipimpin oleh pribumi yang disebut *Gunco*), dan *Landscap* diganti *Sun* (dipimpin oleh *Sunco*). Setelah Kemerdekaan *Gun* berubah menjadi kabupaten yang terdiri atas beberapa kewedanan dan *Sun* menjadi negeri yang kemudian berubah menjadi kecamatan. Pada saat itu, Kabupaten Aceh Tengah terdiri atas tiga kewedanan, yaitu:

1. Kewedanan Takengon,
2. Kewedanan Gayo Lues,
3. Kewedanan Tanah Alas.

Secara hukum, Kabupaten Aceh Tengah dikukuhkan pada tahun 1956 melalui undang-undang no. 7 tahun 1956. Pada tahun 1974 Kabupaten Aceh Tengah dipecah menjadi dua bagian, melalui UU no 4 tahun 1974, yaitu Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Tenggara dengan wilayahnya kewedanan Gayo Lues dan Tanah Alas (BPS,2005:xxx -- xxxi).

C. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian didahului dengan studi kepustakaan, penyelesaian administrasi perijinan, dan permintaan bantuan tenaga, dilanjutkan dengan persiapan penjarangan data di lapangan. Kegiatan survei yang dilaksanakan sejak tanggal 4 Juni 2007 sampai dengan tanggal 19 Juni 2007 mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat setempat maupun pejabat instansi terkait.

Kegiatan yang dilaksanakan di delapan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah ini belum menjangkau seluruh wilayah administratif kabupaten tersebut. Hal itu disebabkan oleh luasnya wilayah, lokasi yang sulit dijangkau, dan terbatasnya waktu.

Dalam kesempatan ini yang dapat dijangkau hanya meliputi 8 wilayah kecamatan dari 10 wilayah kecamatan yang ada. Kegiatan ini menghasilkan deskripsi atas tinggalan--tinggalan arkeologis yang bersifat monumental maupun artefaktual, baik yang berasal dari masa/tradisi prasejarah hingga masa kolonial. Selain itu juga dihasilkan catatan mengenai beberapa aspek yang menyangkut lingkungan alam dan budayanya (lihat **Peta 2**). Selanjutnya adalah kegiatan analisis dengan memanfaatkan kepustakaan maupun laboratorium yang diikuti dengan penulisan pelaporan kegiatan penelitian.

BAB III

HASIL PENGUMPULAN DATA

A. Kecamatan Lut Tawar

Kecamatan yang beribukota di Kota Takengon ini terdiri dari 14 (empat belas) desa dan 1 (satu) kelurahan. Kecamatan Lut Tawar wilayahnya berbatasan langsung dengan wilayah:

Sebelah Utara	: Kecamatan Kebayakan
Sebelah Timur	: Kecamatan Bintang
Sebelah Selatan	: Kecamatan Linge
Sebelah Barat	: Kecamatan Pegasing

Luas wilayah Kecamatan Lut Tawar adalah 99,56 Km². Tata guna lahannya meliputi: lahan sawah 449 ha; tanah bangunan 4.265 ha; tegal/kebun 341 ha; padang rumput 21 ha; kolam/tambak 9 ha; tanah tidak diusahakan 393 ha; tanah untuk tanaman kayu-kayuan 448 ha; hutan Negara 2.473 ha; perkebunan Negara 1252 ha; dan tanah lainnya 305 ha. Kecamatan ini berpenduduk 18.005 jiwa (BPS,2005:25). Adapun tinggalan arkeologis di wilayah Kecamatan Lut Tawar:

A.1. Mesjid Baiturrahim

Mesjid berada di Desa Toweren, secara astronomis berada pada 04° 35.447' LU -- 096° 55.006' BT (47 N 0268877, UTM 0507767). Lokasinya berada di pinggir jalan desa. Bagian utara terdapat mesjid yang baru dibangun untuk mendukung kegiatan mesjid lama, di bagian timur terdapat areal persawahan dan bukit yang disebut *Bur Lelumu* (gunung keladi), di bagian selatan terdapat rumah-rumah penduduk, serta di bagian baratnya terdapat gedung milik Departemen Agama, sumur, kebun sayuran, dan Bukit Telege Pitu (lihat **Gambar 1**). Bagian luar mesjid terutama di bagian utaranya terdapat tiang-tiang beton yang dipersiapkan sebagai pagar, di bagian baratnya terdapat tanaman hias.

Mesjid berdenah segiempat berukuran panjang 9,7 m, lebar 9,7 m. Mihrab terdapat di barat juga berdenah segiempat berukuran 208 cm x 145 cm. Lantai mesjid bersemen, dinding dari papan kayu bercat putih, serta bagian atap berbahan seng bersisi empat, tumpang dua, dan bagian puncak berupa tiang kayu berlapis seng di bagian luar.

Di bagian utara terdapat pintu berdaun ganda, berbahan kayu bercat biru, selain itu juga terdapat dua jendela ganda berukuran kecil dari kayu bercat biru dan merah. Kemudian

di bagian timur terdapat pintu kayu bercat biru yang tidak digunakan sebagai pintu masuk, serta lubang ventilasi berbentuk setengah lingkaran dengan kisi-kisi kayu. Jendela berdaun ganda yang lain terdapat di bagian selatan dan barat, yaitu di samping kiri dan kanan mihrab. Di bagian pinggiran atap tumpang pertama terdapat hiasan berbentuk lekukan motif tumpal dan setengah lingkaran bercat biru. Selanjutnya pada tumpang kedua berdenah segiempat dari papan kayu berukir motif pucuk rebung bercat putih, dan bagian atapnya menggunakan bahan seng bersisi empat. Pada bagian pinggiran atap itu dihiasi lekukan motif tumpal bercat putih. Bentuk puncak atap berupa tiang berlapis seng.

Di bagian tengah dalam mesjid terdapat empat buah tiang yang berdiri di atas umpak. Keempat tiang bercat putih dan pada bagian bawah, mendekati umpak, dihiasi dengan motif tali dan flora bercat biru. Bagian atas tiang tidak dicat, keempat tiang tersebut menopang bagian atap tumpang kedua, berdenah persegi empat dan dihiasi motif pucuk rebung seperti yang terlihat pada bagian luar. Di keempat sudutnya terdapat kayu melintang yang menyangga tiang bagian tengah yang sebagian menyembul di bagian atas atap tumpang. Menurut informasi empat buah tiang/sokoguru melambangkan empat sahabat nabi yang mendukung perjuangan Nabi Muhammad saw., tiang di bagian tengah atas melambangkan nabi yang menyebarkan Islam dalam menyembah Allah, sehingga tiang tersebut menyembul ke luar seolah-olah menunjuk ke atas (langit).

Kemudian pada tiang-tiang bagian mihrab dihiasi dengan ukiran motif flora berupa sulur-suluran dan motif tali, di bagian dalam di cat putih sedangkan yang menghiasi bagian luarnya dicat hijau dan silver. Di bagian selatan dalam mesjid diletakkan papan kayu berukir, bercat hijau berukuran 5,2 m x 0,54 m dan tebal 5 cm. Papan kayu tersebut merupakan bagian bangunan yang sudah tidak digunakan lagi. Bagian yang menarik adalah hiasan yang diukir di bagian permukaannya. Motif yang digunakan antara lain tumpal, sulur-suluran, dan motif tali. Motif tumpal membingkai keseluruhan papan kayu tersebut. Di bagian dalam bingkai itu terdapat motif tumpal yang disusun membulat dengan bagian tengah bermotif sulur-suluran. Hiasan lainnya berupa motif sulur-suluran yang disusun bentuk tumpal, bentuk roda dengan jari-jari di dalamnya, dan motif tali.

Di bagian sudut timurlaut dekat pintu masuk terdapat alat perkusi (*bedug*, Jawa) yang dibunyikan pada saat sebelum azan, namun kini sudah tidak digunakan lagi. Alat tersebut berbahan kayu, dililit dengan rotan, dan bagian atasnya menggunakan kulit lembu.

A.2. Rumah adat Jeludin Raja Baluntara

Terletak di Desa Toweren, ditempuh melalui Jl. Balai Benih Ikan ke timur. Secara astronomis berada pada $04^{\circ} 35.947'$ LU -- $096^{\circ} 53.687'$ BT (47 N 0266438, UTM 0508695). Rumah adat ini dibangun sekitar awal abad ke- 20. Lokasi rumah berada di sekitar lahan perkebunan masyarakat. Berdiri pada areal lahan berdenah segiempat berukuran 35 m x 22 m, diberi pembatas pagar kawat dan tanaman.

Rumah menghadap utara, berdenah segiempat berukuran 12 m x 9,2 m (lihat **Gambar 2**). Rumah berarsitektur panggung yang ditopang dua puluh empat tiang, beratap seng berwarna merah, dan dinding papan. Ukuran tinggi tiang dari tanah 126 cm dan 150 cm. Anak tangga berada di bagian utara. Pada dinding serambi depan digantungkan peralatan berupa alat bunyi yang sering digantungkan pada leher lembu/sapi dari kayu.

Di dinding serambi depan dan bagian bawah dinding luar terdapat ukiran bermotif flora (sulur-suluran), geometris (tumpal dan lingkaran yang dibentuk dari motif tali) di dalam bingkai keseluruhan bermotif tali. Di dalam motif tumpal dan lingkaran tersebut terdapat motif fauna seperti ikan, naga/ular, dan ayam di bagian tengahnya. Selain itu di dalam motif tumpal dan lingkaran juga terdapat motif flora (pohon, kuncup bunga, dan kelopak bunga). Ukiran selain dipahatkan pada dinding depan dan bagian bawah dinding luar, juga dipahat pada bagian bawah tiang-tiang rumah panggung tersebut. Motif yang digunakan pada bagian tiang tidak jauh berbeda dengan bagian dinding, yaitu bingkai dari motif tali, sulur-suluran yang dibentuk vertikal (di bagian dinding biasanya horizontal), motif tali yang disusun menjadi bentuk tumpal dengan bagian dalam terdapat kuncup bunga, motif tumpal, dan kelopak bunga. Ukiran juga terdapat pada bagian samping pipi tangga, berupa motif sulur-suluran dalam bingkai motif tali. Hiasan lain terdapat di pinggiran atap bagian depan rumah berupa motif geometris (tumpal), dan flora (kelopak bunga, sulur-suluran).

Menuju ke bagian dalam rumah melalui anak tangga yang terdapat di serambi depan. Pada bagian itu terdapat pintu masuk yang terletak di bagian kiri (barat) dan kanan (timur) menuju ke bagian dalam rumah. Di bagian dalam dibagi menjadi beberapa ruangan, yaitu serambi kiri (barat) dan kanan (timur), dan bagian tengah berupa bilik/kamar. Bilik/kamar yang terdapat di rumah tersebut berjumlah empat buah dengan posisi lantai bilik lebih tinggi dibandingkan dengan lantai bagian serambi. Adapun ukuran biliknya 3,2 m x 2,45 m. Pintu bilik menghadap ke serambi kanan (timur) berjumlah empat buah, dan jendela bilik menghadap ke serambi kiri (barat) empat buah, dan ke serambi depan satu buah (untuk bilik paling depan). Bagian atap bilik dilengkapi dengan plafon

berupa anyaman bambu. Pada dinding dan tiang bagian dalam rumah tersebut terdapat ukiran yang hampir sama dengan yang terdapat pada dinding bagian luar, seperti motif sulur-suluran yang dibingkai dengan motif tali, dan motif tali yang disusun menjadi bentuk tumpal dengan bagian dalam berupa motif pohon. Tiang-tiang pada bagian serambi juga dilengkapi dengan ukiran motif flora (sulur-suluran).

Kedua serambi merupakan ruangan tanpa sekat dengan bagian ujungnya digunakan sebagai dapur. Berdekatan dengan kedua dapur terdapat pintu keluar dengan anak tangga di bagian belakang (selatan). Jendela terdapat pada dinding kedua serambi, di serambi kanan (timur) terdapat satu buah jendela dan di serambi kiri (barat) dua buah jendela. Jendela-jendela itu berdaun ganda.

Tidak jauh dari areal rumah sekitar 10 m di arah timur terdapat pemakaman diantaranya terdapat makam raja Baluntara. Makam tersebut dipindahkan dari Blang Bakal (berjarak sekitar 40 km). Areal makam sekitar 45 m x 43 m. Makam raja Baluntara dan keluarganya berada pada satu jirat, menurut informasi bagian timur adalah makam perempuan (isteri Raja Baluntara) dan barat makam laki-laki (Raja Baluntara). Adapun ukuran jiratnya panjang 295 cm dan lebar 210 cm. Jirat yang lain dengan satu makam di bagian barat berukuran 295 cm x 117 cm. Selain jirat semen juga terdapat nisan semen di bagian utara dan selatan, juga terdapat nisan batu alam, berukuran tinggi 28 cm, lebar 12 cm.

A.3. Loyang Koro

Gua ini terletak di Desa Toweren, lingkungannya berada di sekitar Danau Lut Tawar. Secara astronomis berada pada $04^{\circ} 38.599'$ LU -- $096^{\circ} 52.064'$ BT (47 N 0263451, UTM 0513593). Gua Loyang Koro sudah dijadikan sebagai tempat rekreasi. *Loyang* = lubang, *koro* = kerbau), menurut informasi penyebutan itu disebabkan tempat tersebut pernah difungsikan sebagai persinggahan kerbau karena berada pada daerah yang menjadi lintasan orang menggiring kerbau dari Kota Takengon menuju daerah Isaq. Untuk menuju ke gua itu dari jalan raya ke arah tenggara melewati anak tangga dan jalan setapak sekitar 130 m dari jalan raya. Pintu gua menghadap ke timurlaut (33°), ke arah danau (lihat **Gambar 3**). Bagian depannya terdapat pohon bunga-bunga hias yang sengaja diletakkan di bagian depan mulut gua.

Mulut gua cukup besar berukuran diameter 10 m, dan tinggi 2,3 m. Secara keseluruhannya berukuran panjang sekitar 90 m dan lebar antara 3 m -- 18 m. Gua ini penuh dengan stalaktit dan stalakmit, kecuali pada bagian yang mendekati mulut gua sebagian stalakmit telah dipangkas dan sebagian diubah menjadi anak tangga.

Langit-langit gua di bagian yang berdekatan dengan mulut gua cukup tinggi sehingga terkesan lapang hingga sekitar 3 m -- 4 m, namun di bagian tengah langit-langit rendah hingga sekitar 120 cm, kemudian di bagian dalam langit-langit tinggi sekitar 2,5 m – 6 m dengan ruangan yang cukup luas berukuran 20 m x 15 m. Secara keseluruhan gua ini gelap dan lembab, kecuali pada bagian yang berdekatan dengan mulut gua, demikian juga lantainya basah oleh tetesan air dari langit-langit gua.

A.4. Mess Buntul Kubu

Mess Buntul Kubu berada di Jl. Malem Dewa, Kelurahan Kampung Baru. Secara astronomis berada pada 04° 37.072' LU -- 096° 50.937' BT (47 N 0261359, UTM 0510785). Di sebut Buntul Kubu, karena berada di puncak bukit (*buntul*). Kini digunakan sebagai mess Pemda. Bangunan ini menghadap ke arah tenggara, ke danau yang terlihat di kejauhan (lihat **Gambar 4**). Menurut informasi bangunan ini dibangun pada masa kolonial Belanda. Disebutkan bahwa bangunan tersebut pernah dijadikan sebagai losmen, kemudian pada masa kemerdekaan pernah dijadikan sebagai perpustakaan, kantor, dan kini menjadi mess Pemda.

Mess ini berdiri pada lahan yang agak membulat, diameter terpanjang 80 m dan diameter terlebar 60 m. Dilihat dari bagian depan (tenggara) terdapat tiga deret bangunan utama, di antara bangunan tersebut digabung dengan bangunan tambahan berukuran lebih kecil sehingga merupakan satu kesatuan. Secara keseluruhan bangunan itu berdiri di atas pondasi berbahan semen dan batuan sungai. Sebagian berdinding semen dengan hiasan batuan sungai di bagian luar dan sebagian berdinding papan kayu bercat putih dan oranye, serta beratap seng berwarna merah berbentuk pelana.

Pintu bangunan utama menghadap ke timurlaut dan baratdaya, dan jendela kaca berukuran besar terdapat di bagian depan bangunan (tenggara). Selain itu pada bangunan utama yang terdapat di baratdaya dan timurlaut dilengkapi dengan jendela samping (di baratdaya dan timurlaut) (lihat **Foto 1**). Bangunan yang berada di tengah dilengkapi dengan dua pintu dan dua jendela di bagian depan (tenggara), di bagian belakang (baratlaut) juga terdapat dua pintu. Bangunan itu disekat dengan dinding semen dan papan di bagian tengahnya.

Dilihat dari bagian belakang (baratlaut) terdapat bangunan tambahan yang menyambung dengan bangunan utama di bagian tengah, terdiri dari dua ruangan. Posisinya berhadapan dengan bangunan tambahan di bagian tengah yang terletak di tenggara, diselingi dengan ruangan terbuka yang digunakan sebagai taman. Adapun ukuran bangunan utama dilihat dari bagian barat daya, pertama panjang 12,1 m lebar 5,5 m,

kedua panjang 24 m lebar 8,3 m, ketiga panjang 12,1 m lebar 5,3 m. Kemudian dua bangunan tambahan di tenggara yang berada di antara bangunan utama ukurannya hampir sama yaitu panjang 10,5 m lebar 6,65. Sedangkan bangunan tambahan yang terdapat di barat laut panjang 9 m dan lebar 3,3.

Di bagian dalam bangunan tersebut umumnya merupakan ruangan tanpa sekat, kecuali pada beberapa bagian yang sudah diperbarui. Bagian yang diperbarui antara lain, penyekat di bagian tengah pada bangunan tambahan sehingga ruangnya menjadi lebih sempit. Khusus untuk bangunan utama di bagian tengah bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan kedua bangunan utama di bagian timurlaut dan baratdaya. Kini bangunan itu juga sudah disekat dan dimanfaatkan sebagai kamar bagi pengurus mess di bagian belakang (baratlaut). Di bagian tersebut juga terdapat perapian dengan cerobong asap berukuran 3 m x 1,6 m, yang sudah tidak dimanfaatkan lagi.

Di bagian baratdaya yaitu pada kontur tanah yang lebih rendah dari bangunan utama, terdapat bangunan yang dulu berfungsi sebagai dapur yang dihubungkan dengan koridor beranak tangga dan beratap seng. Jarak antara bangunan utama ke dapur 10 m. Bangunan ini kini tidak difungsikan lagi. Bangunan tersebut berpondasi semen, berdinding papan, dan beratap seng. Adapun ukurannya 15,1 m x 5 m.

A.5. Rumah penduduk

Di sekitar mess Buntul Kubu terdapat beberapa bangunan rumah-rumah lama berarsitektur kolonial. Umumnya rumah-rumah tersebut menggunakan pondasi dan lantai semen berdinding kayu dan atap seng. Salah satu rumah yang cukup menarik arsitekturnya merupakan perpaduan lokal dan modern saat itu, adalah rumah seorang pedagang pada masa kolonial Belanda sekitar awal abad ke- 20. Rumah ini kini dihuni oleh keluarga Edwar bin Abubakri (67 th). Rumah tersebut didirikan oleh kakeknya yang bernama H. Abdurrahman. Terletak di Jl Hakim Balai Bujang (lihat **Gambar 5**). Di samping rumah tersebut juga berdiri rumah lain dengan arsitektur yang hampir sama dengan milik famili keluarga tersebut.

Rumah berdiri pada lahan berukuran 45 m x 38 m pada bidang tanah yang cukup tinggi dibandingkan dengan posisi jalan sekarang. Untuk menuju ke rumah tersebut menggunakan anak tangga berjumlah 35 buah di bagian depan halaman rumah. Rumah yang menghadap ke barat itu berpondasi dan lantai semen, berdinding papan bercat putih, dan beratap seng berwarna merah. Dilihat dari bagian depan (barat) bagian atap dihiasi dengan besi yang dibentuk meruncing ke atas, di pinggiran atap dihiasi dengan motif sulur-suluran bercat hijau. Pintu masuk dan anak tangga dari semen terdapat di

bagian samping kiri (selatan) dan kanan (utara). Pada bagian yang difungsikan sebagai ruang tamu bentuknya menonjol dengan bagian depan, samping kiri (selatan) dan kanan (utara) dihiasi jendela kaca berukuran besar berdaun jendela ganda. Pada ruangan yang difungsikan sebagai kamar tidur juga menggunakan jendela kaca berukuran besar yang dilapisi dengan jendela kayu berkisi-kisi, dan berdaun jendela ganda. Ukuran rumah induk panjang 11,1 m dan lebar 8 m.

Di bagian dalam rumah itu terdapat empat kamar, masing-masing berukuran 4 m x 3,95 m. Di bagian belakang terdapat koridor beratap seng yang menghubungkan rumah induk dengan bagian dapur. Selain itu juga terdapat pagar yang tinggi di kiri (selatan) dan kanan (utara) antara rumah induk dan dapur. Kini terdapat bangunan tambahan di samping kiri (selatan) yang digunakan sebagai ruangan santai. Bagian dapur berdenah segiempat, berukuran 11,1 m x 3,1 m.

A.6. Istana Reje Ilang

Lokasi Istana Reje Ilang terdapat di Jl. Reje Ilang No.1 Kuteni Reje. Secara astronomis berada pada 04° 37.319' LU -- 096° 50.662' BT (47 N 0260850, UTM 0511241). Menurut informasi bangunan istana ini didirikan tahun 1926. Bangunan ini kini dihuni oleh keluarga Hercules Reje Ya'cup (55 th). Ayah dari Hercules adalah Reje Ya'cup yang mempunyai tiga belas putra putri dari tiga orang istri. Hercules merupakan anak pertama Reje Ya'cup dari istri pertama. Reje Ya'cup adalah salah satu putra Reje Ilang. Sebelumnya bangunan tersebut pernah digunakan sebagai kantor Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) dan kantor PT. KKA. Istana Reje Ilang menempati areal sekitar 1.785 m². Areal bangunan utama sekitar 174,5 m², dengan tangga berukuran 5,5 m x 5,10 m. Di bagian belakang (barat) terdapat bangunan penunjang yang menempati areal sekitar 288 m² (lihat **Gambar 6**).

Bangunannya tergolong megah terdiri dari tiga tingkat, didominasi warna biru menghadap ke timur. Secara keseluruhan bentuk bangunan dibuat menonjol ke empat arah, bertingkat tiga, dengan bagian paling atas hanya terdiri dari satu bangunan sebagai puncak bangunan (lihat **Foto 2**). Tangga masuk berukuran besar, terdiri dari delapan belas anak tangga, berbahan semen, berkeramik. Bagian dinding pipi tangganya dihiasi dengan kerikil. Anak tangga itu terdapat di bagian timur, menghubungkan halaman menuju ke lantai dua.

Lantai satu, menggunakan pondasi dan lantai semen, berdinding semen bercat biru. Pada beberapa bagian dindingnya dihiasi dengan bentuk tonjolan yang diperindah dengan batuan sungai sebagai hiasan. Dinding lantai satu juga dilengkapi dengan

jendela kaca berukuran besar berbingkai kayu bercat putih, berdaun jendela tunggal dan ganda. Pintu kaca berbingkai kayu berwarna biru terdapat di bagian samping (utara), berdaun pintu ganda.

Lantai dua, menggunakan lantai papan, berdinding papan bercat biru muda, dan beratap seng berwarna merah. Atap limas bagian belakang menyambung dengan bagian tengah bangunan. Pintu masuk dari kaca berbingkai kayu bercat biru, berdaun pintu ganda. Adapun ukuran daun pintunya tinggi 258 cm, lebar 195 cm. Pada dindingnya terutama pada bagian yang digunakan sebagai kamar-kamar juga terdapat jendela kaca berbingkai kayu dicat putih, berdaun jendela tunggal dan ganda. Di atas jendela-jendela itu terdapat kanopi.

Kemudian lantai tiga juga menggunakan lantai papan, berdinding papan bercat biru muda, dan beratap seng warna merah. Bangunannya berdenah segi delapan dengan luas sekitar 8,41 m². Pada dinding lantai tiga didominasi dengan jendela kaca berbingkai kayu dicat putih di setiap sisinya, berdaun jendela tunggal dan ganda. Bagian atap bersisi delapan dengan bagian puncak dihiasi miniatur rumah di bagian baratnya.

Di bagian belakang (barat) terdapat anak tangga dari kayu. Antara rumah induk dan bagian belakang yang dahulu difungsikan sebagai dapur, kamar mandi, dan gudang dihubungkan dengan koridor beratap seng. Bangunan tersebut berlantai semen, berdinding papan, dan beratap seng. Pada bangunan di bagian utara yang berfungsi sebagai ruangan juga dilengkapi dengan pintu berdaun ganda dan jendela kaca berbingkai kayu bercat coklat, berdaun ganda. Di bagian atas pintu dan jendela itu terdapat kanopi.

Memasuki ruangan-ruangan di bagian dalam dimulai dari bagian lantai dua, tempat anak tangga menuju ke ruangan tamu. Di lantai dua beberapa ruangan difungsikan sebagai kamar tidur, dapur terdapat di bagian belakang (barat). Dari lantai dua menuju ke lantai satu dihubungkan dengan anak tangga yang melingkar terbuat dari logam dan kayu, dan pipi tangga dari logam. Lantai satu kini tidak digunakan, memiliki bentuk sekatan berupa pagar kayu berkisi-kisi seolah-olah sebagai pagar pembatas antar ruangan pada beberapa bagian, ruangan permanen bertembok yang tersedia, serta pintu keluar berukuran cukup besar di bagian barat, menggambarkan ruangan itu dahulu difungsikan sebagai kantor. Antara lantai dua dengan lantai tiga dihubungkan dengan anak tangga kayu. Pada dinding-dinding di sekitar anak tangga terdapat lemari-lemari. Ruang bagian atas berupa ruangan tanpa sekat yang diisi dengan bangku-bangku. Kondisi ruangnya sangat terang mengingat banyaknya jendela-jendela kaca pada bagian

dindingnya. Ruangan tersebut bercat kuning, atap putih, bingkai jendela berwarna coklat. Dahulu ruangan tersebut difungsikan sebagai ruangan rapat.

A.7. Mesjid Asir-Asir

Mesjid ini terdapat di Kampung Asir-asir Bawah RK I, Desa Asir-Asir. Secara astronomis berada pada $04^{\circ} 37.063' \text{ LU} - - 096^{\circ} 50.766' \text{ BT}$ (47 N 0261042, UTM 0510769). Menurut informasi mesjid dibangun pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Kini areal sekitar mesjid merupakan permukiman penduduk. Di bagian utara terdapat Sungai Pesangan (Kerung Pesangan) yang menjadi tempat MCK bagi penduduk sekitarnya (lihat **Gambar 4**).

Bangunan mesjid berdenah segiempat dengan mihrab di bagian barat, dan pintu utama di bagian timur. Adapun ukurannya 21 m x 21 m, dengan mihrab berukuran 2,6 mx 2,6 m. Mesjid ini tidak memiliki halaman depan karena langsung berhadapan dengan Jl. Mesjid, tetapi pada bagian belakang terdapat halaman yang tidak terlalu luas sekitar 256 m² sebelum menuju ke tempat wudlu/kamar mandi dan sumur. Pondasi dan lantai bangunannya bersemen setinggi 1 m. Bangunannya sebagian berdinding semen dan sebagian berdinding papan kayu bercat kuning. Pintu mesjid terdapat di beberapa sisi, di bagian timur dua buah, utara tiga buah, dan selatan tiga buah. Kemudian jendela di bagian timur tiga buah, utara empat buah, dan selatan empat buah. Pintu dan jendela berdaun ganda bercat hijau. Bagian atap berbahan seng, bersisi empat dan tumpang dua. Bagian tumpangnya berdenah segiempat dari papan kayu beratap seng bersisi empat. Bagian puncak atapnya berupa tiang menyembul ke atas yang dilapisi seng.

Di bagian tengah dalam mesjid terdapat sumur kecil yang dimanfaatkan secara khusus, berdiameter 60 cm. Di bagian tengah mesjid juga terdapat 4 tiang. Keempat tiang tersebut menopang bagian atap tumpangnya berdenah segiempat seperti yang terlihat di bagian luarnya. Di keempat sudutnya terdapat kayu melintang yang menyangga tiang bagian tengah yang sebagian menyembul di bagian atas atap tumpang. Bagian atap mesjid sebagai plafon digunakan plastik warna warni. Di bagian tenggara terdapat ruangan kecil berdenah segiempat (ruangan tambahan) dengan pintu di bagian utara.

A.8. Gereja Katolik

Di Kecamatan Lut Tawar tidak ditemukan lagi bangunan gereja lama. Menurut informasi bekas gereja lama yang dibangun pada masa kolonial terletak di dekat kantor PLN. Kini tidak dijumpai sisa bangunannya lagi karena sudah hancur dan lahannya telah beralih fungsi. Sebuah bangunan gereja yang cukup lama berada di arah tenggara sekitar 180 m dari lokasi Mesjid Asir-asir. Bangunan gereja ini didirikan tahun 1966, terletak di

Kampung Asia, Desa Asir-asir (lihat **Gambar 4**). Lokasinya berada di antara Jl. Pengadilan dan Jl. Asir-Asir. Gereja dibangun setelah terjadi Gestapu. Pastor yang bertugas di gereja tersebut antara lain; Ver Bruggen (Pastor Paroko), De Vit, Real (PME), James (India), dan Verginando (Italia).

Luas areal bangunan gereja tersebut sekitar 850 m². Bangunan gereja berdenah segiempat, secara keseluruhan berukuran 22,1 m x 8,1 m. Bangunannya menghadap ke barat. Di bagian belakang gereja (timur) terdapat ruangan yang difungsikan sebagai kantor/sekretariat. Bangunan gereja sebagian berdinding semen dan sebagian berdinding papan, bercat abu-abu dan kuning. Bagian atapnya seng bercat biru. Pintu gereja sebuah berada di bagian barat dan dua buah di utara. Kemudian jendela terdapat di bagian utara dan selatan. Pintu dan jendela umumnya berdaun ganda, kecuali untuk ruangan yang difungsikan sebagai kantor hanya menggunakan pintu berdaun tunggal, dan jendela tanpa daun jendela. Pintu dan jendela dicat warna hijau kebiruan. Adapun ukuran daun pintu 188 cm x 115 cm, dan jendela 120 cm x 110 cm. Pada bagian dalam gereja kini telah mengalami renovasi yaitu bagian dinding dan lantainya telah disemen dan dikeramik, menurut informasi dahulu hanya dilapisi triplek. Demikian juga bagian halamannya kini telah disemen, dahulu hanya tanah.

Di bagian samping (utara) gereja terdapat bangunan tambahan yang kini sudah direnovasi dijadikan gedung sekolah Tk. Adapun ukuran bangunan tersebut 18,7 m x 8 m. Walaupun bangunan bagian bawahnya sudah berdinding semen, bangunan lamanya tetap diletakkan di bagian atas bangunan baru sehingga menjadi dua tingkat. Bangunan lamanya berdinding papan warna kuning dan coklat dan beratap seng. Dinding bangunan baru dicat warna abu-abu dan kuning, serta bagian pintu dicat warna hijau kebiruan seperti pada bangunan gerejanya.

A.9. Mesjid Kota Takengon

Disebut juga *Mersah Padang*, terletak di pinggir Jl. Putri Hijau. Secara astronomis berada pada 04° 37.067' LU -- 096° 50.874' BT (47 N 0261241, UTM 0510776). Lokasi mesjid tersebut tidak jauh dari Mess Buntul Kubu sekitar 60 m di bagian barat (lihat **Gambar 4**). Mesjid dibangun pada jaman Jepang (1942). Mesjid ini disebut juga *Mersah Padang* karena pendirinya adalah orang Padang bernama Datu Ambia. Selanjutnya mesjid tersebut di bawah kepengurusan anaknya yang bernama Datu Pengulu Rajo yang memiliki saudara angkat orang Gayo bernama M. Zain Muhtari. Kepengurusan mesjid selanjutnya oleh anak M. Zain Muhtari yang bernama Susa dan cucunya Ridwandi (30 th).

Lokasi mesjid berada di tepi Sungai Pesangan (selatan) dan dekat dengan jalan Putri Hijau (utara). Pintu mesjid menghadap ke arah timur, mihrab di bagian barat. Di bagian depan (timur) terdapat halaman yang sempit 93,15 m². Di selatan halaman terdapat anak tangga bersemen dan keramik menuju ke tempat wudhu/kamar mandi dan Sungai Pesangan. Mesjid berdenah segiempat berukuran 11,4 m x 12 m, dengan bagian mihrab berukuran 1,4 m x 2,8 m. Bangunan mesjid terdiri dari tiga tingkat, lantai satu bertembok semen terdiri dari empat ruangan yang tampak di bagian belakang (bagian selatan). Dahulu difungsikan sebagai tempat penyimpanan tembakau dan tempat tinggal pengurus mesjid. Kini ruangan tersebut digunakan sebagai tempat tinggal pedagang (3 ruangan) dan satu ruangan digunakan sebagai gudang. Lantai dua digunakan sebagai ruangan sholat, berdinding papan dan atap papan, kemudian lantai tiga juga dari papan digunakan untuk tempat sholat perempuan pada bulan Ramadhan (tarawih).

Dinding mesjid bercat kuning dengan pintu dan jendela bercat hijau. Atapnya bersisi empat dari seng bercat hijau, bagian puncaknya berbentuk segidelapan bercat coklat dilengkapi dengan kubah bercat putih silver, serta hiasan bulan bintang di puncak kubahnya. Dilihat dari bagian depan (timur) terdapat serambi depan dan di bagian selatan terdapat bilik. Bilik tersebut berjendela berdaun ganda. Di bagian pintu masuk serambi depan terdapat kanopi dan anak tangga berkeramik, juga terdapat pintu kayu setinggi 1 m. Pada serambi depan juga dihiasi lima lengkung kurawal dan pagar kayu. Di bagian utara serambi depan terdapat anak tangga dari kayu menuju ke lantai tiga.

Pada bangunan inti terdapat pintu berdaun ganda dengan hiasan belah ketupat yang berfungsi sebagai lubang angin di bagian atas. Adapun ukuran daun pintu tersebut 192 cm x 120 cm. Kemudian di bagian kiri (utara) dan kanannya (selatan) juga terdapat dua pintu yang dapat diangkat ke atas untuk membukanya (tidak ke samping). Bagian dalam mesjid berlantai dan berplafon kayu. Bagian plafon dicat kuning dihiasi dengan motif flora dan geometris dari cat berwarna hijau dan biru. Di bagian dinding timur terdapat pintu menuju ke bilik berdaun pintu ganda. Di bagian barat terdapat mihrab yang berpagar besi. Di dinding samping kiri dan kanan mihrab terdapat dua jendela berdaun ganda dari kayu dan kaca. Demikian juga di bagian dinding utara, selatan, dan timur terdapat dua jendela berdaun ganda dari kayu dan kaca. Adapun ukuran daun jendela 160 cm x 100 cm.

Mersah Padang adalah *mersah* laki-laki, sedangkan untuk perempuan digunakan *mersah* perempuan yang terletak di bagian timur sekitar 39,3 m. *Mersah* perempuan disebut juga *Mersah Kelaping*. Di antara *Mersah Padang* dan *Mersah Kelaping* terdapat bangunan dari kayu yang terdiri dari delapan ruangan yang kini difungsikan sebagai toko. Dahulu

merupakan tempat tinggal pengurus bangunan itu. *Mersah* Kelaping berdenah segiempat berukuran 18 m x 3,4 m, berdinding papan dan beratap seng. Di bagian timur laut *mersah* ini terdapat tempat berwudhu/kamar mandi.

B. Kecamatan Bintang

Kecamatan ini terdiri dari 19 (sembilan belas) desa, beribukota di Bintang. Kecamatan Bintang wilayahnya berbatasan langsung dengan wilayah:

Sebelah Utara	: Kabupaten Bener Meriah
Sebelah Timur	: Kabupaten Aceh Timur
Sebelah Selatan	: Kecamatan Linge
Sebelah Barat	: Kecamatan Lut Tawar

Luas wilayah Kecamatan Bintang adalah 429 Km². Tata guna lahannya meliputi: lahan sawah 1.138 ha; tanah bangunan 9.554 ha; tegal/kebun 15.922 ha; padang rumput 242 ha; kolam/tambak 10 ha; tanah tidak diusahakan 76 ha; tanah untuk tanaman kayu-kayuan 4.009 ha; hutan negara 6.756 ha; perkebunan negara 5.020 ha; dan tanah lainnya 173 ha. Kecamatan yang berpenduduk 7.832 jiwa (BPS,2005:25). Tinggalan arkeologis di wilayah Kecamatan Bintang sebagai berikut:

B.1. Makam Muyang Kaya

Makam Muyang Kaya berada di dalam kompleks makam yang terletak di puncak sebuah bukit kecil yang disebut Buntul Jamu. Di sekitarnya merupakan hutan pinus. Di kejauhan terdapat bukit-bukit dan permukiman penduduk, di bagian utara Buntul Kera dan Kampung Serule, di timur laut kampung Ujung Berangin dan Pandu, di bagian selatan Buntul Gong, di bagian barat Buntul Telkah, dan di barat laut terdapat Kampung Atu Payung. Kompleks makam ini masuk ke dalam administratif Desa Atu Payung. Secara astronomis berada pada 04° 28.440' LU -- 097° 07.911' BT (47 N 0292714, UTM 0494786).

Kompleks makam berada pada areal seluas 4.120 m² (lihat **Gambar 7**). Makam tersebut berada di dalam satu cungkup bersama empat makam yang lain. Cungkup berdenah segiempat berukuran 3 m x 3 m, berdinding papan (terbuka) dan beratap seng dengan tinggi bangunan 190 cm. Makam Muyang kaya berada di bagian tengah diberi gundukan semen dan kerikil berukuran 180 cm x 100 cm, dan menggunakan nisan batu alam berukuran 17 cm x 11 cm x 18 cm. Di dalamnya terdapat juga nisan berukir yang kondisinya sudah patah berukuran 16 cm x 15 cm x 13. Motif hias yang digunakan pada bidang nisan tersebut adalah tumpal dan flora. Di bagian luar cungkup terdapat enam makam besar dan dua makam kecil. Tinggi nisan di dalam dan di luar cungkup bervariasi

antara lain, berukuran 53 cm x 10 cm x 9 cm, 23 cm x 6 cm x 9 cm, dan 18 cm x 10 cm x 9 cm.

B.2. Makam Muyang Sengeda

Kemudian di bagian timurlaut areal kompleks makam itu berjarak sekitar 55 m, terdapat kompleks makam yang lain yang posisinya agak ke bawah bukit. Salah satu makam yang dikenal oleh masyarakat disebut makam Muyang Sengeda (lihat **Gambar 7**). Berada pada lahan seluas 884 m² yang dikelilingi pagar kawat duri. Makam Muyang Sengeda terletak pada suatu kompleks makam. Pintu masuk menuju ke kompleks makam ini berada di bagian barat. Gapura pintu masuk bertiang kayu dan beratap seng dan rumbia. Di bagian barat laut terdapat gudang tempat penyimpanan barang. Bangunannya berarsitektur panggung, berdinding papan, pintu kayu, beratap seng dan rumbia. Di bagian barat laut juga terdapat balai-balai berarsitektur panggung, berbahan kayu, dan beratap seng. Di bagian timur areal ini terdapat beberapa makam.

Dua buah makam berada dalam satu cungkup. Bangunan cungkupnya bertiang kayu, beratap seng, dan lantai semen. Cungkup berdenah segiempat berukuran 4 m x 3 m dengan tinggi bangunan 185 cm, dan tinggi bagian lantai dari tanah sekitarnya 13 cm. Makam Muyang Sengeda terdapat di bagian barat. Makam tersebut di bagian atasnya diberi batu-batu besar dan kecil berbagai ukuran, serta berjirat keramik putih. Adapun ukuran makam tersebut 3 m x 1 m. Nisan berupa batu alam berada di bagian utara dan selatan, berukuran 44 cm x 14 cm x 19 cm dan 19 cm x 12 cm x 18 cm. Makam di bagian timur juga bernisan batu alam dan di bagian atasnya diberi bebatuan berbagai ukuran, serta berjirat semen. Ukuran makam itu 236 cm x 92 cm, dengan nisan di utara berukuran 20 cm x 11 cm x 18 cm dan di selatan berukuran 12 cm x 8 cm x 13 cm.

Di bagian luar (timur) cungkup juga terdapat makam-makam yang lain, sebagian berjirat dan sebagian tidak berjirat. Umumnya makam-makam itu menggunakan nisan dari batu alam. Adapun ukuran salah satu makam tersebut 197 cm x 90 cm.

B.3. Batu Tapak

Sekitar 3 km dari Desa Atu Payung terdapat batu berukuran besar yang disebut oleh masyarakat Batu Tapak. Secara astronomis berada pada 04° 29.931' LU -- 097° 07.977' BT (47 N 0292843, UTM 0497533). Dari jalan desa ke lokasi batu itu berjarak 200 m ke arah selatan. Di sekitarnya merupakan perkebunan rakyat dengan berbagai tanaman. Batu Tapak merupakan jenis batuan vulkanis yang bagian permukaannya terdapat lubang dalam jumlah banyak dengan ukuran bervariasi. Ukuran batu secara keseluruhan panjang 26 m, lebar 8 m, dan tinggi 13 m. Adapun ukuran lubang-lubangnya antara lain:

45 cm x 35 cm, kedalaman 12 cm; 30 cm x 25 cm, kedalaman 5 cm; dan 9 cm x 17 cm, kedalaman 5 cm. Masyarakat mempercayai bahwa lubang-lubang berbagai ukuran tersebut merupakan tapak kaki binatang. Disebutkan juga bahwa batu tersebut merupakan tempat berunding para binatang.

C. Kecamatan Linge

Kecamatan ini terdiri dari 30 (tiga puluh) desa, beribukota di Isaq. Kecamatan Linge wilayahnya berbatasan langsung dengan wilayah:

Sebelah Utara : Kecamatan Pegasing, Lut Tawar, dan Bintang

Sebelah Timur : Kabupaten Aceh Timur

Sebelah Selatan : Kabupaten Gayo Lues

Sebelah Barat : Kabupaten Nagan Raya

Luas wilayah Kecamatan Linge adalah 2.262,85 Km². Tata guna lahannya meliputi: lahan sawah 837 ha; tanah bangunan 42.916 ha; tegal/kebun 3.488 ha; padang rumput 39.720 ha; kolam/tambak 20 ha; tanah tidak diusahakan 1.145 ha; tanah untuk tanaman kayu-kayuan 1.825 ha; hutan negara 132.350 ha; perkebunan negara 3.450 ha; dan tanah lainnya 628 ha. Kecamatan yang berpenduduk 21.876 jiwa (BPS,2005:25). Adapun tinggalan arkeologis di wilayah Kecamatan Linge:

C.1. Umah Pitu Ruang/ Musium Umah Reje Linge

Secara astronomis berada pada 04° 23.222' LU -- 097° 12.041' BT (47 N 0300332, UTM 0485149). Umah Pitu Ruang berada pada suatu lahan datar pada kontur tanah yang cukup tinggi dibandingkan dengan areal sekitarnya yang disebut Buntul Linge (lihat **Gambar 8**). Di sekitar Buntul Linge yaitu pada areal yang permukaan tanahnya lebih rendah merupakan areal persawahan. Areal persawahan yang terdapat di bagian barat dan utara berbatasan dengan aliran Sungai Linge. Buntul Linge juga dikelilingi bukit-bukit lain di bagian timur dan selatannya. Tidak jauh dari Umah Pitu Ruang di bagian utara terdapat rumah penjaga/salah satu keturunan Reje Linge dan areal rumah adat yang lama (tapak lama). Umah Pitu Ruang ini merupakan duplikat rumah adat Reje Linge yang menempati areal di sekitar rumah lama yang telah terbakar beberapa waktu yang lalu. Menurut informasi bangunan tersebut mulai dirumuskan oleh Bupati Kapten Totuler Tgk. H. M. Nurdin Sufi kemudian dilanjutkan oleh Drs. Bukhari Isaq (1977), dan pada masa Bupati drs. H. Mustafa M. Tamy, MM dibangun (2002), kemudian diresmikan oleh Pjs Bupati Nasrudin.

Dua buah tiang sisa bangunan yang terbakar kini diletakkan pada makam yang berada dalam sebuah bangunan tembok. Bangunan itu terletak di bagian selatan rumah adat. Di

dalam bangunan tersebut selain makam juga terdapat sumur yang melengkapi bukti bahwa di lahan itu dahulu pernah berdiri bangunan rumah hunian. Pada areal sekitar rumah adat juga terdapat serakan tembikar yang menguatkan bukti tersebut. Kini Umah Pitu Ruang berada pada lahan seluas 3.388,5 m² yang dipagar tembok dan terdapat gapura di bagian utara. Berdekatan dengan gapura di bagian baratnya terdapat papan bertulisan:

Umah Pitu Ruang
Musium Umah Reje linge
Buntul Linge
Kecamatan Linge

Bangunan Umah Pitu Ruang membujur timur--barat, menghadap ke timur dengan tangga masuk di bagian utara. Arsitektur bangunannya berupa rumah panggung, berdinding papan bercat kuning, dan beratap rumbia. Bangunan berdenah segiempat berukuran 25,2 m x 8,3 m. Bangunan tersebut disangga 36 tiang dengan tinggi tiang dari lantai semen 230 cm. Bagian bawah bangunan itu juga berlantai semen. Pagar serambi depan dan anak tangga tidak dicat. Pada tiang bagian bawah, bagian luar pinggiran lantai panggung, pinggiran atap, dinding bagian depan, serta pinggiran pintu berhiaskan motif geometris dan flora khas Gayo dari cat warna hitam dan putih. Di bagian utara dan selatan bangunan ini terdapat tujuh buah jendela dan dua buah pintu masuk di bagian timur.

Bangunan yang berada di bagian selatan rumah adat tempat makam-makam dan sumur merupakan bangunan berdinding tembok, berlantai keramik, dan beratap seng, berdenah segiempat berukuran 6 m x 6 m. Makam yang terdapat di bagian dalam disebut makam putri bungsu Reje Linge yang bernama Nurhayati dan sahabatnya Rahidin. Makam-makam itu berjirat keramik dengan bagian tengah dilapisi dengan batu-batuan beragam ukuran. Di bagian tengah kedua makam itulah diletakkan bekas tiang kayu rumah lama yang telah terbakar. Adapun ukuran makam di utara 153 cm x 92 cm, dan makam di selatan berukuran 123 cm x 90 cm. Keduanya menggunakan nisan berbahan semen berukuran 55 cm x 11 m x 5 xm. Salah satu tiang kayu yang terdapat pada makam di bagian selatan berukuran tinggi 150 cm, diameter 15 cm. Sumur terdapat di bagian barat, dinding sumur terdiri dari susunan batu-batu alam, diameternya semakin menyempit ke bagian bawah. Adapun ukuran sumur tersebut 2,4 m x 2,1 m dan kedalaman 2,5 m. Dahulu sumur itu disebut dengan *Telege Suyen* (Telaga Tiang) (Hurgronje,1903:150).

C.2. Kompleks Makam Reje Linge

Sekitar 320 m dari lokasi Umah Pitu Ruang di arah selatan terdapat kompleks makam yang terletak di atas bukit yang disebut Buntul Pekubun (lihat **Gambar 8**). Secara

astronomis berada pada 04° 22.997' LU -- 097° 11.947' BT (47 N 0300156, UTM 0484734). Menuju ke lokasi pemakamannya melalui anak tangga semen dan jalan setapak. Kompleks makam itu menempati areal seluas 16.000 m². Di sekitarnya tumbuh berbagai macam tanaman. Tempat tersebut merupakan kompleks pemakaman Islam yang ditandai dengan makam-makam berorientasi utara--selatan. Sebagian makam-makam disatukan dalam sebuah cungkup berpagar kayu dan beratap seng.

Salah satunya adalah makam-makam keluarga Reje Linge. Di dalam satu cungkup terdapat sekitar 20 (dua puluh) makam, diantaranya 11 (sebelas) makam menggunakan nisan-nisan batu Aceh tipe bersayap dan balok, serta 9 (sembilan) menggunakan nisan-nisan dari batu alam. Nisan-nisan batu Aceh tersebut umumnya berhiaskan flora dan kalimat thoyibah (*Laa Illaaha illallaah*). Adapun ukuran nisan-nisan tersebut antara lain 100 cm x 33 cm x 23 cm, 70 cm x 23 cm x 23 cm, dan 45 cm x 29 cm x 13 cm. Pada cungkup-cungkup yang lain terdapat makam-makam yang tanpa nisan dengan bagian atas berupa gundukan bebatuan berbagai ukuran, dan juga terdapat makam yang menggunakan nisan batu alam. Ukuran nisan batu alam tersebut antara lain 32 cm x 23 cm x 15 cm, 22 cm x 20 cm x 12 cm, dan 10 cm x 13 cm x 8 cm. Selain itu juga terdapat makam bercungkup yang terdiri dari 3 (tiga) buah makam, satu menggunakan nisan batu Aceh tipe balok dan dua makam menggunakan nisan batu alam biasa. Adapun salah satu ukuran nisan tipe balok itu 35 cm x 23 cm x 23 cm, dan ukuran nisan batu alam 45 cm x 22 cm x 15 cm.

C.3. Loyang Datu

Loyang Datu adalah gua yang terletak di wilayah Desa Isaq. Secara astronomis berada pada 04° 27.445' LU -- 096° 52.554' BT (47 N 0264279, UTM 0493028). Gua itu telah dimanfaatkan sebagai salah satu objek wisata. Beragam tanaman tumbuh di sekitar gua antara lain durian, *tenung*, kemiri, kayu manis, kopi, *gesing*, bambu, dan damar. Menuju ke lokasi gua dari jalan raya menuruni anak tangga semen yang dibuat oleh Pemda. Anak tangga selain dibuat untuk menghubungkan bagian luar gua menuju ke arah gua dan sebaliknya, juga menghubungkan bagian dalam gua menuju ke bangunan mushola dan ke arah sungai. Di bagian dalam gua telah dibangun tempat duduk dari semen. Di bagian luar berdekatan dengan mulut gua juga terdapat balai-balai/*pendopo*. Bangunan itu berupa bangunan terbuka bertiang kayu, beratap seng, berlantai semen, dan dilengkapi dengan tempat duduk dari semen. Balai-balai/*pendopo* tersebut juga terdapat di sekitar pepohonan dan di dekat sungai. Di bagian timur mulut gua mendekati sungai terdapat bangunan kecil dari kayu yang berfungsi sebagai wc.

Mulut gua menghadap ke tenggara (120°), ukurannya sangat lebar dan tinggi (lihat **Gambar 9**). Adapun ukuran gua secara keseluruhan panjang 90 m dan lebar 22 m. Mulut gua di bagian tenggara berdiameter 25 m, dan tinggi 11,6 m. Di bagian tenggara dekat mulut gua terdapat batuan berukuran besar. Menuju ke bagian dalam gua dapat melalui anak tangga semen dan berpagar besi. Di bagian utara mendekati dinding gua di utara terdapat aliran Sungai Loyang Datu (sungai tersebut mengalir dari barat ke arah tenggara menuju ke Sungai Pesangan). Mulut gua yang lain terdapat di bagian barat (265°) tempat mengalirnya Sungai Loyang Datu. Adapun ukuran mulut gua tersebut berdiameter 30 m, dan tinggi 6 m. Keberadaan kedua mulut gua itu menyebabkan kondisi di bagian dalam gua cukup terang karena cahaya matahari dapat masuk dari arah tenggara dan barat.

Langit-langit guanya tinggi sehingga ruangan menjadi lapang. Lantai gua konturnya menurun ke utara (sungai). Lantai di bagian selatan kondisinya cukup datar dan kering, berbeda dengan di bagian utara yang cenderung menurun, berbatu, dan lembab. Adapun ukuran luas lantai di bagian selatan sekitar 1.260 m^2 . Selanjutnya pada dinding gua di bagian selatan terdapat cekungan-cekungan kecil, ada yang alami dan ada yang baru dibuat oleh tangan manusia (terlihat dari tumpukan batuan dinding gua di sekitarnya). Di bagian itu dihuni kelelawar. Kemudian di tepian sungainya terdapat bebatuan yang dapat difungsikan sebagai bahan alat batu.

Test pit dilakukan di bagian tengah gua yaitu dengan membuat kotak berukuran 1 m x 1 m (lihat **Foto 3**). *Test pit* tersebut dimaksudkan untuk mencari sisa-sisa aktivitas manusia di dalam gua jika difungsikan sebagai gua hunian, mengingat kondisi gua cocok sebagai gua hunian dan di sekitar sungainya banyak ditemukan batuan yang dapat digunakan sebagai bahan alat batu. *Test pit* menggunakan teknik spit dengan interval 10 cm. Bagian yang digali mulai dari permukaan hingga kedalaman -120 cm.

Spit (1), warna tanah coklat kehitaman, bertekstur halus dan agak lepas, bercampur pecahan batuan dinding gua. Spit (2) tanah berwarna coklat kehitaman, bertekstur agak kasar dan agak lepas, bercampur pecahan batuan dinding gua (batuan kapur). Spit (3) warna tanah coklat, bertekstur kasar dan agak lepas, bercampur pecahan batuan dinding gua (batuan kapur). Kondisi demikian tidak berubah hingga spit (7). Tetapi pada spit (6) terdapat sisipan warna kuning bercampur arang. Pada spit (8) kotak dibagi dua bagian hanya bagian selatan yang digali hingga spit (12). Pada spit (8) warna tanah coklat kekuningan, bertekstur kasar dan agak kompak, bercampur dengan batuan kapur. Kondisi demikian hingga spit (12). Antara spit (8) dan (9) juga terdapat sisipan warna coklat bercampur batuan kapur.

Lapisan tanah secara keseluruhan terdiri dari 3 lapisan yaitu; lapisan coklat kehitaman, lapisan coklat, dan coklat kekuningan. Diantaranya terdapat sisipan tanah warna kuning bercampur arang dan tanah warna coklat bercampur batuan karang. Sampel tanah diambil pada sisipan tanah warna kuning bercampur arang dan lapisan coklat kekuningan.

D. Kecamatan Kebayakan

Kecamatan ini terdiri dari 9 (sembilan) desa, beribukota di Kebayakan. Kecamatan Kebayakan wilayahnya berbatasan langsung dengan wilayah:

Sebelah Utara	: Kabupaten Bener Meriah
Sebelah Timur	: Kecamatan Bintang
Sebelah Selatan	: Kecamatan Lut Tawar
Sebelah Barat	: Kecamatan Bebesen

Luas wilayah Kecamatan Kebayakan adalah 56,34 Km². Tata guna lahannya meliputi: lahan sawah 376 ha; tanah bangunan 1.509 ha; tegal/kebun 721 ha; padang rumput 15 ha; kolam/tambak 8 ha; tanah tidak diusahakan 277 ha; tanah untuk tanaman kayu-kayuan 230 ha; hutan negara 523 ha; perkebunan negara 1.550 ha; dan tanah lainnya 425 ha. Kecamatan yang berpenduduk 12.454 jiwa (BPS,2005:25). Adapun tinggalan arkeologis di wilayah Kecamatan Kebayakan adalah:

D.1. Mesjid Tuha Kebayakan

Mesjid ini berada di Desa Bukit, Kecamatan Kebayakan, dekat SD Nangka Kebayakan. Secara astronomis berada pada 04° 38.264' LU -- 096° 51.201' BT (47 N 0261853, UTM 0512980). Diinformasikan bahwa bangunan mesjid dikerjakan oleh orang-orang Cina pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Mesjid ini pindahan dari Mesjid Al Abrar, di Desa Gunung Pohon. Bangunan itu berada pada lahan seluas 391 m². Bangunannya berdenah segiempat berukuran 11,6 m x 11,4 m, dengan bagian mihrab menonjol di bagian barat laut berdenah segiempat berukuran 3 m x 2,2 m. Pintu mesjid menghadap ke jalan raya dengan anak tangga di bagian tenggara (lihat **Gambar 10**). Di bagian selatan terdapat bangunan baru yang berfungsi sebagai kamar mandi. Di bagian tenggara terdapat sumur lama berdiameter 128 cm. Berdekatan dengan sumur terdapat pertulisan tanggal **23-6-1965 (23....** pada semen yang terdapat di dekat jalan setapak menuju ke sumur tersebut.

Bangunan mesjid terdiri dari pondasi /kaki bangunan, bagian badan, dan bagian atap. Pondasi atau bagian kaki bangunan, berbahan semen setinggi sekitar 65 cm. Pada bagian itu terdapat anak tangga dengan pipi tangga, dan bagian ujungnya terdapat

hiasan berbentuk bulat berbahan semen. Bagian badan berdinding semen bercat kuning dengan hiasan pilar setengah lingkaran di bagian sudut bangunan dan samping kiri kanan pintunya. Terdapat 12 (dua belas) pilar yang dihiasi dengan pelipit di bagian bawah dan atasnya. Pintu kayu berdaun tunggal bercat hijau dan coklat terdapat di bagian timur searah dengan anak tangga, serta dua jendela kayu berdaun ganda bercat hijau dan coklat di samping kiri (utara) dan kanannya (selatan). Selain itu di dinding utara, dinding selatan, dan dinding barat masing-masing terdapat dua jendela. Bagian atap bersisi empat berbahan seng, tumpang dua dengan bagian puncak berupa kubah berbahan seng, bercat putih dengan hiasan bulan sabit. Pada bagian tumpang kedua menggunakan penyangga atap berdenah segiempat dengan hiasan pagar pucuk rebung. Ornamen lain juga terdapat di bagian pinggiran atapnya berupa kuncup bunga dari kayu. Sebagian ornamen itu telah rusak akibat kesalahan renovasi.

Di bagian tengah dalam bangunan tidak terdapat tiang-tiang vertikal, tetapi hanya berupa tiang-tiang penyangga yang membujur horizontal utara--selatan antara dinding mesjid. Kemudian di bagian tengahnya kayu-kayu disusun vertikal dan menyilang dalam jumlah banyak membentuk denah segitiga dan bagian atasnya berdenah segiempat sebagai penyangga bagian puncak atap. Pada bagian tersebut juga terdapat anak tangga kayu menuju ke bagian atap tumpangnya. Ruang mihrab di bagian barat berdenah segiempat berisi tempat sholat dan mimbar. Mimbar terbuat dari semen bentuknya menyerupai kursi dengan bagian dudukan dan sandaran, dengan bagian bawah terdapat dua anak tangga, berukuran 1,5 m x 1 m. Bagian sandaran berbentuk setengah lingkaran seperti yang ditemukan pada makam Cina. Di bagian tengah sandaran terdapat tulisan Allah dalam bingkai lingkaran dan segiempat. Adapun warna yang digunakan pada mimbar tersebut putih, kuning, merah, dan biru.

D.2. Umah Reje Ampun Zainudin

Berada di tepi Jl. Sengeda Mampak Gunung Kebayakan, kini digunakan sebagai kantor Doctors van de Wereld. Secara astronomis berada pada $04^{\circ} 38.076' \text{ LU}$ -- $096^{\circ} 51.163' \text{ BT}$ (47 N 0261783, UTM 0512635). Rumah itu menghadap ke arah timur dengan pemandangan berupa persawahan dan Danau Lut Tawar (lihat **Gambar 11**). Bangunan utama berdenah segiempat dengan tambahan serambi depan. Bangunan rumah ini menempati areal seluas sekitar 4.650 m^2 . Adapun luas bangunan utama sekitar 132 m^2 , dan luas bangunan penunjang di bagian belakang sekitar 105 m^2 .

Bangunannya terdiri dari bagian pondasi atau bagian kaki bangunan yang dilengkapi dengan anak tangga berbahan batu-batu berspesi, berdinding papan, dan beratap sirap bersisi empat. Anak tangga selain terdapat pada bagian samping kiri (utara) dan kanan

(selatan) serambi depan, juga terdapat di bagian samping kiri bangunan utama. Serambi depan dilengkapi dengan jendela kaca berdaun tunggal dan ganda berukuran besar. Jendela tersebut selain menyerap cahaya masuk ke dalam ruangan sekaligus berfungsi sebagai hiasan. Demikian juga bagian pintunya menggunakan pintu kaca berdaun ganda. Pada bagian atas jendela dan pintu tersebut terdapat kanopi. Selain itu di bagian samping kiri (utara) bangunan utama juga terdapat pintu kaca dan kayu, serta jendela kaca dan kayu berkisi-kisi. Sedangkan di bagian samping kanan (selatan) bangunan utama hanya terdapat jendela. Pintu dan jendela menggunakan daun ganda. Pada bagian atas jendela dan pintu tersebut terdapat kanopi. Di bagian belakang bangunan utama terdapat bangunan penunjang yang biasanya digunakan sebagai dapur atau gudang. Antara bangunan utama dan bangunan penunjang dihubungkan dengan koridor, dan sisi luarnya diberi pagar kayu yang cukup tinggi. Kini bangunan tersebut juga digunakan sebagai ruangan kantor.

D.3. Loyang Mendali

Loyang Mendali merupakan ceruk-ceruk yang terdapat di sekitar Gua Puteri Pukes tepatnya di Jl. Panca Darma, Desa Mendali. Posisinya berada di bagian barat Gua Puteri Pukes berjarak sekitar 1,6 km. Secara astronomis berada pada $04^{\circ} 38.599'$ LU -- $096^{\circ} 52.064'$ BT (47 N 0263451, UTM 0513593). Di lereng bukit karst di areal itu terdapat empat ceruk yang berjajar tenggara -- baratlaut (lihat **Gambar 12**). Jenis tanaman yang tumbuh di sekitarnya antara lain kopi, lamtoro, semak-semak, dan beberapa jenis bambu hijau. Lingkungan ceruk berada tidak jauh dari Danau Lut Tawar, berjarak sekitar 50 m. Di depannya (selatan) terdapat jalan menuju Lhok Seumawe.

Areal Loyang Mendali sekitar 900 m^2 , terdapat empat ceruk berderet dari baratlaut--tenggara. Ceruk pertama (sektor 1) terdapat di tenggara berukuran luas $25,2 \text{ m}^2$, bagian mulut ceruk menghadap ke selatan (170°) berukuran diameter 9 m, dan tinggi 3 m. Ceruk kedua (sektor 2) berukuran luas 14 m^2 , bagian mulut ceruk menghadap ke baratdaya (210°) berukuran diameter 9 m, dan tinggi 8 m. Ceruk ketiga (sektor 3) berukuran 102 m^2 , bagian mulut ceruk menghadap ke selatan (180°) berukuran diameter 17 m, dan tinggi 5 m. Ceruk keempat (sektor 4) berukuran 210 m^2 , bagian mulut ceruk menghadap ke baratdaya (200°) berukuran diameter 28 m, dan tinggi 6,5 m (lihat **Foto 4**).

Bagian lantai umumnya kering, beberapa bagian longsor karena hewan yang berteduh di tempat tersebut. Pada bagian itu dan permukaan lantainya terdapat temuan lepas, antara lain berupa fragmen tembikar polos, tembikar hias dan bahan alat batu/alat serpih, cangkang moluska, dan fragmen tulang. Adapun temuan artefak dan ekofak di Loyang Mendali secara rinci sebagai berikut:

TABEL TEMUAN ARTEFAK DAN EKOFAK DI LOYANG MENDALI

NO.	SEKTOR	KELETAKAN		TEMUAN		JUMLAH (buah)
		PERMUKAAN	SINGKAPAN	ARTEFAK	EKOFAK	
1.	I	P	-	-	Cangkang moluska	5
2.		P	-	Bahan alat batu/serpih	-	4
3.		P	-	Fragmen tembikar polos	-	1
4.		-	S	Fragmen tulang	-	2
5.	II	-	S	Fragmen tembikar polos	-	5
6.			S	Bahan alat batu/serpih		1
7.		P	-	Fragmen tembikar polos	-	2
8.		P	-	-	Cangkang moluska	2
9.	III	-	S	Fragmen tembikar hias	-	6
10.		-	S	Fragmen tembikar polos	-	2
11.		P	-	Fragmen tembikar hias	-	11
12.		P	-	Fragmen tembikar polos		1

D.4. Gua Putri Pukes

Gua ini berjarak sekitar 3,5 km ke arah timur dari Kota Takengon. Secara administratif terletak di Desa Bebuli. Lingkungan gua di sekitar Danau Lut Tawar berjarak sekitar 80 m (lihat **Gambar 13**). Secara astronomis berada pada 04° 38.471' LU -- 096° 52.991' BT (47 N 0265166, UTM 0513353). Mulut gua berada di selatan (170⁰) berukuran diameter 1,6 m, dan tinggi 2 m. Di bagian dalam gua terdapat ruangan yang cukup luas, berukuran sekitar panjang 25 m dan lebar antara 5 m--17 m. Langit-langit gua cukup tinggi dan sebagian lantainya kering terutama pada bagian yang berdekatan dengan mulut gua. Di bagian dalam gua terdapat stalaktit dan stalakmit. Beberapa stalakmit yang berbentuk menyerupai patung dan sumur yang terdapat di dalamnya dikaitkan dengan legenda Puteri Pukes. Sumur terdapat di bagian tengah ruangan gua bagian belakang. Ukuran sumurnya berdiameter 4 m dan kedalaman 2 m. Stalakmit yang berbentuk menyerupai patung dan dianggap oleh masyarakat sebagai patung Puteri Pukes terdapat di bagian barat sumur berjarak sekitar 2 m. Selain itu juga terdapat stalakmit yang dianggap patung keramat oleh masyarakat terletak di bagian timur sumur berjarak sekitar 2 m.

Di dalam gua terdapat beberapa artefak antara lain lumpang batu, batu pelandas, dan fragmen tembikar, masing-masing satu buah. Lumpang batu terdapat di bagian utara sumur berjarak sekitar 4 m. Adapun ukuran lumpang batu 60 cm x 50 cm x 25 cm dengan bagian lubang berdiameter 25 cm dan kedalaman 20 cm. Batu pelandas ditemukan di bagian tenggara sumur berjarak sekitar 6 m. Ukuran pelandas 12 cm x 10 cm x 5 cm, bagian lubangnya berdiameter 5 cm dan kedalaman 1,5 cm. Kemudian fragmen tembikar ditemukan di sekitar lokasi temuan batu pelandas yaitu pada bagian tenggara sumur

berjarak sekitar 6 m. Demikian juga pecahan stalaktit yang berbentuk menyerupai gagang pedang.

E. Kecamatan Bebesen

Kecamatan ini terdiri dari 25 (dua puluh lima) desa dan 1 (satu) kelurahan, beribukota di Kemili. Kecamatan Bebesen wilayahnya berbatasan langsung dengan wilayah:

Sebelah Utara	: Kecamatan Kute Panang
Sebelah Timur	: Kecamatan Kebayakan, Lut Tawar
Sebelah Selatan	: Kecamatan Pegasing
Sebelah Barat	: Kecamatan Ketol, Silih Nara

Luas wilayah Kecamatan Bebesen adalah 47,19 Km². Tata guna lahannya meliputi: lahan sawah 675 ha; tanah bangunan 200 ha; tegal/kebun 190 ha; padang rumput 25 ha; kolam/tambak 5 ha; tanah tidak diusahakan 25 ha; tanah untuk tanaman kayu-kayuan 150 ha; hutan negara 60 ha; perkebunan negara 2.929 ha; dan tanah lainnya 460 ha (BPS,2005:25). Adapun tinggalan arkeologis di wilayah Kecamatan Bebesen:

E.1. Mess Time Ruang

Bangunan ini berada di Jl. Mess Time Ruang, Desa Kemili. Secara astronomis terletak pada 04° 37.665' LU -- 096° 50.862' BT (47 N 0261223, UTM 0511879). Bangunan Mess Time Ruang berada pada areal seluas 3.825 m². Bangunan tersebut secara keseluruhan berukuran luas sekitar 832 m² (lihat **Gambar 14**). Pada masa kolonial Belanda bangunan itu digunakan sebagai penginapan/mess, kemudian pernah beralih fungsi sebagai pabrik kertas, dan kini sebagian bangunannya dijadikan sebagai mess Pemda dan sebagian sebagai kantor BRA (Badan Rehabilitasi Aceh). Bagian yang digunakan sebagai kantor BRA terdiri dari tiga bangunan. Bangunannya menghadap ke utara, berdinding semen bercat oranye dan beberapa bagian dihiasi dengan kerikil, serta beratap genteng berbentuk pelana. Bangunan yang digunakan sebagai mess pintu masuknya menghadap ke barat. Di bagian barat bangunan tersebut terdapat tiang bendera. Bagian kakinya berdenah segiempat terdiri dari tiga tingkat, berukuran 270 cm x 190 cm x 100 m, dengan tinggi tiang 6 m.

Bangunan utama dilihat dari depan (utara) berbentuk segilima. Bagian dinding sengaja dibangun agak miring dengan denah bagian bawah lebih kecil dibandingkan dengan bagian atasnya. Jendela kaca dan pintu kayu di bagian depan berdaun tunggal. Di bagian atasnya terdapat kanopi. Berdekatan dengan bagian atap terdapat ventilasi udara. Bangunan yang menghadap ke utara terdiri dari tiga deret bangunan membujur timur--barat. Bangunan di bagian timur merupakan bangunan baru sebagai penunjang

kebutuhan kantor BRA. Beberapa ruangan di bagian dalam juga telah mengalami renovasi disesuaikan dengan kebutuhan kantor tersebut.

Bangunan di bagian barat dan selatan tidak banyak mengalami perubahan, namun fungsinya disesuaikan dengan kebutuhan sebagai penginapan, seperti ruang resepsionis, ruang tamu (aula), kamar-kamar, dan dapur. Di bagian tengah antara ruang tamu (aula) dan kamar-kamar merupakan bagian terbuka yang dimanfaatkan sebagai kolam dan taman. Demikian juga antara bangunan di bagian utara dan selatan di bagian tengahnya merupakan bagian terbuka untuk taman. Bangunan di selatan selain difungsikan sebagai kamar-kamar, salah satu ruangan paling timur digunakan sebagai dapur. Bangunan di selatan terdiri dari 6 (enam) kamar dengan 5 (lima) pintu masuk menghadap utara dan 1 (satu) pintu menghadap timur. Adapun salah satu ukurannya 10 m x 8 m.

Ruangan yang digunakan sebagai aula menggunakan jendela kaca dan kayu berkisi-kisi di bagian atasnya. Pintu penghubung di bagian utara ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan yang di selatan, dan di bagian selatan tanpa daun pintu. Pada ruang resepsionis (barat) terdapat jendela kaca berukuran besar dan jendela berkisi-kisi. Pintu-pintu umumnya berdaun ganda, sedangkan jendela terdiri dari jendela besar dan kecil. Adapun ukuran daun pintunya 210 cm x 95 cm, daun jendela besar berukuran 296 cm x 132 cm, dan jendela kecil 172 cm x 94 cm.

E.2. Umah Pitu Ruang

Tidak jauh dari lokasi Mess Time Ruang berjarak sekitar 14 m di bagian selatan terdapat rumah adat (lihat **Gambar 14**). Umah Pitu Ruang merupakan contoh dari rumah adat masyarakat Gayo. Bangunan yang ada kini dibangun sekitar 4 tahun yang lalu (2003), pembangunannya pada masa Bupati Drs. H. Mustafa Tamy M.M.. Hingga kini bangunan itu telah mengalami dua kali pembangunan, sebelumnya dibangun pada tahun 2000 dan pernah terbakar pada tanggal 17 November 2003. Rumah adat ini kini dikelola Dinas Kebudayaan dan Pendidikan, serta Dinas Pariwisata dan Perhubungan.

Rumah tersebut berada pada lahan seluas 4.200 m², luas bangunannya 238,76 m². Bangunannya berarsitektur panggung dengan tiang-tiang tinggi, yaitu antara 270 cm dan 310 cm. Tiang-tiang di bagian tengah lebih tinggi dibandingkan dengan bagian lainnya. Dinding bangunan berbahan kayu bercat kuning, lantai bambu, dan atap rumbia, dan tiang dari beton semen. Beberapa bagian seperti dinding bagian depan, pinggiran atap, pinggiran lantai bagian luar, dan bagian bawah tiangnya diberi ornamen khas Gayo. Motif yang digunakan umumnya geometris dengan menggunakan cat berwarna hitam, putih, coklat, dan hijau. Bagian bawah bangunan tersebut juga sudah disemen.

E.3. Makam Cina (*Bong*)

Lokasinya berada dekat Jl. Asrama KOMPI termasuk wilayah administratif Desa/Kampung Blangkolak. Secara astronomis terletak pada $04^{\circ} 37.470'$ LU -- $096^{\circ} 50.439'$ BT ($47\text{ N } 0260439$, UTM 0511522). Kompleks makam ini berada pada areal seluas 6.695 m^2 yang berpagar semen setinggi 2,5 m. Kontur permukaan tanah yang difungsikan sebagai kompleks makam lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan tanah di bagian utara. Di sekitar kompleks makam merupakan areal perkebunan dan permukiman penduduk (lihat **Gambar 15**). Di kompleks makam itu terdapat makam lama, makam baru, dan makam lama yang telah direnovasi. Orientasi makam-makam itu menghadap ke utara. Disebutkan bahwa makam-makam itu sebagian telah ada sejak masa kolonial Belanda.

Umumnya makam-makam lama menggunakan nisan berbentuk segiempat seperti makam-makam orang Belanda, kemudian pada bagian belakang berbentuk menggunduk dan ditutup semen. Berbeda dengan nisan pada makam-makam baru yang berbentuk agak bulat di bagian atas, serta bagian belakang gundukan tanahnya hanya dibatasi dengan pagar pendek dan dibiarkan terbuka di bagian atas. Sebagian makam baru bagian nisannya menggunakan tanda salib. Di bagian kiri-kanan nisan lama atau baru umumnya diberi hiasan pagar bertingkat dan bagian depannya terdapat altar tempat meletakkan sesajian/hio (lihat **Foto 6**). Adapun ukuran makam lama antara lain: $155\text{ cm} \times 204\text{ cm}$, tinggi nisan 137 cm , tinggi gundukan bagian belakang 72 cm ; dan $260\text{ cm} \times 160\text{ cm}$, tinggi nisan 107 cm , tinggi gundukan bagian belakang 57 cm .

E.4. Umah Reje Uyem

Secara astronomis berada pada koordinat $04^{\circ} 37.669'$ LU -- $096^{\circ} 50.663'$ BT ($47\text{ N } 0260855$, UTM 0511887). Umah Reje Uyem berada di Desa Kemili. Adapun pendiri rumah itu adalah Moh. Amin atau sering disebut Zelbertus Van Bobasan Redje Oeyem. Arsitek yang membangun rumah tersebut bernama Syeh Kilang. Rumah ini kini dihuni oleh keluarga Moh. Alif (44 th). Beliau adalah generasi ketiga, anak dari Drs. Abdul Hamid Rumi.

Umah Reje Uyem berada pada lahan seluas sekitar $787,5\text{ m}^2$. Rumah menghadap ke timurlaut berarsitektur panggung dengan tiang-tiang rendah berbahan semen setinggi 89 cm. Adapun luas rumah induk sekitar 165 m^2 , dan bangunan penunjang di bagian belakang $63,5\text{ m}^2$ (lihat **Gambar 16**). Dinding dan lantai rumah menggunakan papan kayu, serta atap berbahan seng berbentuk pelana. Rumah induk terdiri dari beberapa bagian, yaitu serambi depan, serambi samping kiri/kanan, dan ruangan utama.

Dilihat dari bagian timurlaut terdapat anak tangga menuju ke serambi depan. Anak tangga itu berbahan semen dilengkapi dengan pipi tangga. Serambi depan menggunakan jendela kaca berdaun ganda pada semua sisinya dan juga pintu kaca berdaun ganda. Di samping kiri dan kanan pintu terdapat ukiran kayu berornamen Gayo disusun vertikal. Di bagian depan juga terdapat kanopi.

Di bagian utara dan selatan terdapat serambi kiri dan kanan yang difungsikan sebagai kamar. Serambi tersebut di bagian depan dan sampingnya dilengkapi dengan jendela kayu berkisi-kisi, berdaun ganda. Kemudian di bagian depan serambi itu diberi hiasan lengkung kurawal. Pada bagian pinggiran atap serambi depan, serambi kiri, dan kanan juga dihiasi dengan sulur-suluran dan tumpal. Pada puncak atapnya dihiasi dengan motif kuncup bunga dari logam sehingga menambah kemegahan bangunan tersebut. Di bagian atap rumah induk juga terdapat ruangan kecil berjendela kaca.

Di bagian baratdaya rumah induk terdapat anak tangga bersemen menuju ke bangunan penunjang di bagian baratdaya. Di antara kedua bangunan itu dihubungkan dengan koridor beratap seng. Bangunan di baratdaya berdinding papan dan beratap seng berfungsi sebagai dapur, gudang, dan kamar mandi. Di bagian barat rumah induk terdapat sumur berdiameter 95 cm dan kedalaman 3 m dari permukaan air. Di bagian dinding sumur itu terdapat pertulisan angka tahun 1935. Pada beberapa bagian bangunan telah mengalami penambahan ruangan sesuai dengan kebutuhan penghuni rumah, seperti bagian selatan rumah induk dan bagian selatan bangunan penunjang.

Pada dinding bagian dalam serambi depan dijumpai ukiran yang disusun vertikal terdiri dari empat bagian. Banyaknya jendela kaca di ruangan ini membuat kondisi ruangnya cukup terang. Di bagian dalam rumah induk terdapat ruang tamu di bagian tengah, dan dua kamar masing-masing di samping kiri (utara) dan kanan (selatan). Demikian juga di serambi kiri dan kanan masing-masing terdapat dua buah kamar.

F. Kecamatan Ketol

Kecamatan ini terdiri dari 17 (tujuh belas) desa, beribukota di Reje Wali. Kecamatan Ketol wilayahnya berbatasan langsung dengan wilayah:

Sebelah Utara	: Kabupaten Bireuen
Sebelah Timur	: Kabupaten Bener Meriah
Sebelah Selatan	: Kecamatan Silih Nara
Sebelah Barat	: Kabupaten Pidie

Luas wilayah Kecamatan Ketol adalah 404,53 Km². Tata guna lahannya meliputi: lahan sawah 879 ha; tanah bangunan 6.479 ha; tegal/kebun 2.015 ha; padang rumput 423 ha;

kolam/tambak 12 ha; tanah tidak diusahakan 1.015 ha; tanah untuk tanaman kayu-kayuan 1.583 ha; hutan negara 21.183 ha; perkebunan negara 6.761 ha; dan tanah lainnya 103 ha. Kecamatan yang berpenduduk 9.619 jiwa (BPS,2005:25). Adapun tinggalan arkeologis di wilayah Kecamatan Ketol:

F.1. Mesjid Awaludin

Mesjid ini terdapat di Desa Kutegelime. Secara astronomis berada pada koordinat 04° 41.316' LU -- 096° 42.372' BT (47 N 0245539, UTM 0518659). Mesjid berada pada areal seluas 625 m². Menurut informasi masyarakat mesjid ini berdiri cukup lama yaitu pada masa kolonial Belanda. Disebutkan juga dahulu mesjid ini berarsitektur panggung, berdinding kayu, dan beratap ijuk. Sekitar tahun 1958 mengalami renovasi sehingga bangunannya tidak panggung lagi, tetapi bagian pondasi dan lantainya berbahan batu, berdinding papan, dan beratap ijuk. Sebagian bahan bangunan yang masih tersisa dari renovasi kala itu adalah pintu kayu yang masih digunakan pada bangunan baru mesjid itu kini. Renovasi terbaru kini, dinding papan telah diganti dengan bata, lantai semen, dan atap seng. Bangunan mesjidnya kini lebih besar dari yang lama. Kini bangunannya berukuran 11,4 m x 11,1 m. Mihrab terdapat di barat laut berukuran 3,9 m x 2,8 m.

Mesjid ini kini memiliki dua pintu masuk yaitu di tenggara dan baratdaya. Pintu bercat biru, di bagian atas berbentuk lengkung kurawal dan berkisi-kisi. Jendela pada mesjid ini kini terdiri dari 16 kaca naco. Pilar menggunakan cor semen untuk menyangga atap cor semen. Di bagian tenggara--timurlaut terdapat saluran irigasi dan di bagian baratdaya terdapat beberapa makam (lihat **Gambar 17**). Makam-makam tersebut berjajar barat laut-tenggara. Sebuah makam berada dalam satu jirat dan jirat yang lain terdiri dari empat buah makam. Adapun ukuran jirat yang paling panjang yaitu 2,8 m x 12 m. Makam-makam tersebut menggunakan nisan batu alam dan di bagian atasnya diberi gundukan kerakal. Salah satu makam menyebutkan nama Raminah tahun 1937. Di luar kedua jirat tersebut di bagian tenggara terdapat sebuah makam baru tanpa nisan dengan bagian atas diberi gundukan pecahan tembok.

F.2. Mersah Kutegelime

Tidak jauh dari mesjid Awaludin sekitar 70 m arah timur terdapat *Mersah* Kutegelime. Secara astronomis berada pada koordinat 04° 41.308' LU -- 096° 42.418' BT (47 N 0245623, UTM 0518645). *Mersah* Kutegelime berada di sekitar areal persawahan dan berdekatan dengan Sungai Ketol sekitar 4 m di bagian utara (lihat **Gambar 17**). Pintu bangunan berada di bagian tenggara. Bangunan itu berarsitektur panggung dengan tiang pendek setinggi 50 cm terdiri dari 19 tiang, berdenah segiempat berukuran 8,2 m x 8,2 m

dengan mihrab di barat laut berukuran 3 m x 1,6 m. Bangunan tersebut berlantai dan berdinding kayu serta beratap seng. Terdapat serambi di bagian tenggara dilengkapi dengan kanopi, berpagar setinggi 75 cm, dan anak tangga dari kayu. Selain itu di bagian depan, samping kiri, dan kanan bangunan juga dilengkapi dengan jendela kayu berkisi-kisi berdaun ganda. Kemudian di bagian dalam yaitu pada dinding mihrab terdapat pertulisan berhuruf Arab menggunakan cat hitam, di antaranya berupa lafazd adzan.

F.3. Makam Muyang Blang Beke

Secara astronomis berada pada koordinat 04° 40.927' LU -- 096° 42.673' BT (47 N 0246093, UTM 0517940). Makam tersebut terletak tidak jauh dari Mesjid Awaludin sekitar 900 m di arah tenggara (lihat **Gambar 17**). Makam Muyang Blang Beke terletak pada suatu kompleks makam di Kampung Cang Duri. Makam tersebut berada dalam cungkup berdinding semen dan beratap seng berukuran 2,7 m x 1,97 m. Lantai di bagian dalamnya sudah disemen dan diberi jirat semen, serta di bagian atas makam diberi gundukan batu kerakal. Makam itu bernisan batu alam berorientasi utara--selatan. Adapun ukuran makam tersebut 2,5 m x 0,92 m, tinggi 8 cm, nisan di utara 35 cm x 22 cm x 15 cm dan di selatan berukuran 26 cm x 12 cm x 12 cm. Pada nisan dan bagian luar cungkup diletakkan kain putih yang menandai adanya anggapan sebagian masyarakat terhadap makam tersebut sebagai makam keramat.

Di bagian timur terdapat makam lama berjirat semen berukuran 240 cm x 120 cm. Di bagian atas makam tumbuh pohon jarak (*Gelawah*) berukuran cukup besar yang menjelaskan kemungkinan makam tersebut adalah makam lama. Pada jirat semennya terdapat tulisan nama Bantan Bin Salam dan angka tahun 1988 (diduga angka tahun tersebut angka tahun renovasi jiratnya). Pada makam itu terdapat nisan batu alam berukuran 33 cm x 26 cm x 12 cm dan 30 cm x 27 cm x 12 cm. Selain makam tersebut juga ada tiga buah makam lagi, diantaranya terdapat tulisan latin pada jiratnya, Syawal bin Sarun syawal, selasa tanggal 15/2 1988, dan tulisan Rintah.

G. Kecamatan Pegasing

Kecamatan ini terdiri dari 31 (tiga puluh satu) desa, beribukota di Simpang Kelaping. Kecamatan Pegasing wilayahnya berbatasan langsung dengan wilayah:

Sebelah Utara	: Kecamatan Celala
Sebelah Timur	: Kecamatan Lut Tawar
Sebelah Selatan	: Kecamatan Linge
Sebelah Barat	: Kabupaten Aceh Barat

Luas wilayah Kecamatan Pegasing adalah 127,86 Km². Tata guna lahannya meliputi: lahan sawah 2.295 ha; tanah bangunan 1.405 ha; tegal/kebun 1.485 ha; padang rumput 72 ha; kolam/tambak 4 ha; tanah tidak diusahakan 950 ha; tanah untuk tanaman kayu-kayuan 540 ha; hutan negara 2.259 ha; perkebunan negara 3.489 ha; dan tanah lainnya 287 ha. Kecamatan yang berpenduduk 23.025 jiwa (BPS,2005:25). Adapun tinggalan arkeologis di wilayah Kecamatan Pegasing:

G.1. Rumah adat Kung

Rumah adat Kung terletak di Desa Kung. Secara astronomis berada pada koordinat 04° 35.281' LU -- 096° 48.997' BT (47 N 0257759, UTM 0507495). Rumah berada dalam halaman seluas 3.920 m². Rumah adat Kung bersebelahan dengan rumah baru di bagian selatan (lihat **Gambar 18**). Kondisinya sebagian besar masih asli hanya sebagian mengalami perubahan, yaitu tangga dahulu berada di bagian samping kini dipindahkan di depan (timur). Demikian juga di bagian bawah rumah dahulu hanya tanah kini telah disemen. Rumah didirikan oleh M. Yusuf pada tahun 1925. M. Yusuf (Nyak Ali) adalah Pengulu Kebet. Kata Kung adalah asal mula keluarga. Rumah ini disebut juga dengan Rumah Kantor karena digunakan sebagai kantor pada masa pendudukan Jepang. Pada tahun 1975 rumah itu direnovasi.

Rumah berdenah segiempat, berarsitektur panggung dengan tiang tinggi berukuran 207 cm, berjumlah 24 tiang. Rumah tersebut menghadap ke timur dengan anak tangga di bagian selatan. Adapun ukuran bangunan secara keseluruhan 12 m x 12 m. Bangunan ini menggunakan bermacam jenis kayu dari tiang hingga dindingnya, diantaranya kayu *kuli*, kayu *medang*, dan kayu *jempa*. Kini atapnya berbahan seng dahulu dari rumbia. Bagian depan (timur) terdapat beranda dengan bagian depan dihiasi bentuk lengkung kurawal sebanyak 9 buah, salah satunya sebagai pintu masuk. Beranda dibagi menjadi dua bagian dengan pembatas berupa pagar pendek. Pada bagian tepian atapnya terdapat hiasan flora dan geometris.

Terdapat sedikit perbedaan antara rumah adat Kung dengan rumah adat Gayo pada umumnya. Di bagian tengah rumah adat Gayo yang disebut *Umah Pitu Ruang* biasanya bagian tengah menggunakan tiang-tiang yang lebih tinggi dibandingkan dengan bagian lainnya, sehingga lantai kamar-kamar yang terletak di bagian tengah posisinya lebih tinggi dibandingkan dengan bagian lain. Sedangkan rumah adat Kung tiang-tiang di bagian tengah sama dengan bagian lain sehingga lantainya datar sejajar dengan bagian lainnya. Rumah ini juga hanya terdiri dari empat kamar berbeda dengan rumah adat

Gayo yang terdiri dari tujuh ruang. Kini hanya tinggal satu kamar di bagian belakang berukuran 3,25 m x 5 m.

H. Kecamatan Silih Nara

Kecamatan ini terdiri dari 33 (tiga puluh tiga) desa, beribukota di Angkup. Kecamatan Silih Nara wilayahnya berbatasan langsung dengan wilayah:

Sebelah Utara	: Kecamatan Ketol
Sebelah Timur	: Kecamatan Lut Tawar, Kebayakan
Sebelah Selatan	: Kecamatan Celala
Sebelah Barat	: Kabupaten Aceh Barat

Luas wilayah Kecamatan Silih Nara adalah 767 Km². Tata guna lahannya meliputi: lahan sawah 478 ha; tanah bangunan 10.720 ha; tegal/kebun 3.487 ha; padang rumput 243 ha; kolam/tambak 19 ha; tanah tidak diusahakan 1.922 ha; tanah untuk tanaman kayu-kayuan 2.636 ha; hutan negara 43.004 ha; perkebunan negara 14.069 ha; dan tanah lainnya 122 ha. Kecamatan ini berpenduduk 24.660 jiwa (BPS,2005:25). Adapun tinggalan arkeologis di wilayah Kecamatan Silih Nara:

H.1. Bekas kompleks pabrik pengeringan kopi

Lokasinya berada di Desa Wih Porak. Secara astronomis terletak pada koordinat 04° 36.640' LU -- 096° 45.660' BT (47 N 0251594, UTM 0510018). Menuju ke tempat itu sebelumnya melewati Desa Wih Bakong, tempat perkebunan kopi rakyat. Lokasinya dikelilingi bukit-bukit yang sebagian merupakan hutan lindung dan sebagian merupakan areal perkebunan kopi rakyat. Bukit-bukit itu antara lain Bukit Pilar, Bukit Tenebuk, Bukit Wih Porak, Bukit Gantung Langit. Adapun jenis kopi yang kini ditanam masyarakat setempat adalah kopi Timtim, Ateng, dan Arabika. Tanaman lainnya adalah pepaya (*Carica papaya*) dan pisang (*Musa*). Jenis-jenis hewan yang hidup di bagian hutannya, antara lain babi hutan (*Sus scrofa*), kera (*Macaca*), harimau (*Felis tigris*), dan kijang (*Cervulus muntjac*).

Lokasi bekas kompleks pabrik itu dekat Mesjid Baitul Makmur. Kini sebagian lahan bekas kompleks pabrik itu merupakan lahan Pesantren Terpadu Darul Uini. Pabrik pengeringan kopi telah ada pada masa kolonial Belanda, kemudian setelah kemerdekaan berpindah menjadi milik RI dikelola oleh PNP I yang pada tahun 1979 terakhir beraktivitas. Kemudian kepemilikan lahan pindah ke PT. Ala Silo dan selanjutnya menjadi milik Pemda (Dinas Perkebunan).

Bekas kompleks pabrik pengeringan kopi menempati areal seluas sekitar 5.400 m². Pada lahan tersebut hanya ditemui sisa-sisa bangunan yang menandai adanya kegiatan pabrik pengeringan kopi (lihat **Gambar 19**). Beberapa sisa bangunan antara lain kolam tempat pengupasan kulit luar (gabah) kopi, kolam pemeraman dan pembersihan biji kopi (biji kopi gading), kolam pengeringan kopi, pondasi tempat meletakkan kincir air, susunan batu-batu sisa pondasi bangunan, sisa dinding bangunan, sisa dinding saluran air dan sisa kamar mandi.

Kolam yang berfungsi sebagai tempat pengupasan kulit luar (gabah) kopi berukuran 3,2 m x 3,2 m, kolam yang berfungsi sebagai tempat pemeraman dan pembersihan biji kopi berukuran 2,7 m x 2,35 m. Pada kolam-kolam tersebut terdapat lubang tempat mengalirkan air dan lubang tempat mengalirkan biji kopi ke kolam berikutnya. Salah satu kolam di bagian selatan dilengkapi dengan anak tangga. Di samping kolam-kolam itu terdapat pondasi tempat meletakkan kincir air berupa tiga buah pilar di utara yang berjajar timur--barat, kemudian dua buah pilar di selatan juga berjajar timur--barat. Adapun salah satu contoh ukuran pilar itu 75 cm x 46 cm x 85 cm. Selanjutnya juga terdapat kolam pengeringan kopi terakhir yang terdapat di selatan. Bagian yang tersisa hanya tembok berjajar utara--selatan dengan ukuran sama yaitu 11 m x 1,2 m x 0,18 m. Pada tembok di bagian utara terdapat empat lubang saluran air.

Sisa bangunan lain seperti bekas wc, bak air, dan tempat cuci berada di bagian timurlaut kolam pemrosesan kopi dan bekas kolam PNP berada di bagian timur kolam pemrosesan kopi. Ukuran bekas kolam PNP 21 m x 6 m. Adapun ukuran wc 105 cm x 80 cm, bak air 145 cm x 82 cm, dan tempat cuci 125 cm x 110 cm.

Tidak jauh dari kompleks pabrik tersebut di bagian baratdaya berjarak sekitar 50 m terdapat rumah-rumah lama bekas rumah pegawai pabrik. Rumah-rumah tersebut umumnya berdinding papan dan beratap seng. Ciri-ciri berupa pintu dan jendela berdaun ganda yang digunakan pada bangunan itu diantaranya menunjukkan salah satu ciri bangunan lama.

H. 2. Bekas rumah pejabat pabrik dan bunker

Tidak jauh dari lokasi bekas pabrik kopi sekitar 130 m arah baratlaut terdapat sisa rumah lama yang dulunya difungsikan sebagai rumah pejabat pabrik/mandor. Rumah itu juga pernah dijadikan sebagai tempat persembunyian Mr. Syarifudin Prawiranegara (pimpinan sementara Pemerintah Darurat RI ketika terjadi Agresi Militer Belanda II). Rumah tersebut berada pada lahan seluas 1.750 m². Menurut informasi rumah itu berbahan kayu, namun kini sudah tidak dijumpai sisa bangunannya. Bagian yang tersisa antara lain

bunker, bak air, sumur, dan sisa dinding parit (lihat **Gambar 19**). Rumah tersebut telah dibongkar pada tahun 1966, dan pertapakannya dijadikan rumah pekerja PNP I. Saat ini pengelolanya adalah Dinas Perkebunan/Pemda.

Bunker berdenah segiempat berukuran 6,5 m x 5,5 m, dan tinggi 110 cm. Pada beberapa bagian masih tersisa umpak semen yang terdapat pada tembok bunker maupun di bagian luarnya. Umpak tersebut keseluruhan berjumlah delapan umpak. Tidak jauh dari bunker itu, sekitar 8 m di timurlaut terdapat sisa bibir sumur berbentuk segitiga, bak air, dan sisa dinding parit. Adapun sumur berukuran 150 cm x 105 cm x 13 cm, kedalaman 1 m, bak air berukuran 330 cm x 300 cm x 16 cm, kedalaman 65 cm, dan tembok parit panjangnya 15 m, lebar 15 cm, dan kedalaman 55 cm.

H.3. Kolam pemandian air panas

Kolam pemandian air panas terletak tidak jauh dari lokasi bekas pabrik pengeringan kopi yaitu sekitar 1,2 km arah timurlaut (lihat **Gambar 19**). Tepatnya berada di Desa Wih Pesam. Secara astronomis berada pada koordinat 04° 36.967' LU -- 096° 45.776' BT (47 N 0251811, UTM 0510621). Nama Wih Pesam dihubungkan dengan keberadaan mata air di tempat itu (dalam bahasa Gayo, *wih* = air, *pesam* = panas). Kolam pemandian air panas ini berhubungan dengan keberadaan pabrik pengeringan kopi di masa lalu.

Menuju ke kolam tersebut dari jalan desa harus menuruni bagian lerengnya sekitar 18 m. Di lokasi itu terdapat kolam berdenah segiempat berukuran 2 m x 2 m, kedalaman 140 cm. Di bagian tenggara terdapat empat anak tangga menuju ke dasar kolam. Dinding kolam dan anak tangga dibuat dari batu berspesi dan berlepa. Mata air berada tidak jauh dari kolam sekitar 190 cm di bagian timur yang mengalirkan air panas ke dalam kolam. Di beberapa bagian terdapat lubang, sebagian lubang sengaja dibuat untuk mengalirkan air dari mata air ke dalam kolam, sebagian lubang karena kerusakan pada dinding kolam. Sebagian dinding atas kolam itu kini sudah rusak sehingga air panas dari mata air juga masuk melalui bagian atas. Kondisi airnya jernih dan panas. Di sekitar kolam dan mata air berserakan batu-batuan besar berbagai ukuran, antara lain 102 cm x 64 cm x 35 cm, 51 cm x 39 cm x 25 cm, dan 29 cm x 32 cm x 20 cm.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Tinggalan monumental

A.1. Mesjid

Di Kabupaten Aceh Tengah terdapat beberapa mesjid lama yang telah berdiri pada masa kolonial Belanda. Keberadaan beberapa mesjid telah diberitakan oleh Hurgronje dalam bukunya yang dibuat pada tahun 1903. Melalui catatan di dalam buku tersebut diketahui bahwa beberapa mesjid telah berdiri sebelum tahun itu (akhir abad ke-19). Antara lain: Mesjid Baiturrahim di Desa Toweren, Kecamatan Lut Tawar dan Mesjid Awaludin di Desa Kutegelime, Kecamatan Ketol. Sedangkan mesjid lainnya dibuat pada awal abad ke- 20 sebelum tahun kemerdekaan (1945) seperti Mesjid Asir-Asir di Kampung Asir-asir Bawah RK I, Desa Asir-Asir, Kecamatan Lut Tawar; Mesjid Tuha Kebayakan di Desa Bukit, Kecamatan Kebayakan; dan Mesjid Kota Takengon/*Mersah* Padang, Kecamatan Lut Tawar (1942). Kemudian *Mersah* Kutegelime, Kecamatan Ketol menurut masyarakat berdiri setelah kemerdekaan (sekitar tahun 1950 -an).

Mesjid Baiturrahim yang kini berada di wilayah administratif Desa Toweren, dulu masuk ke dalam wilayah Kebayakan. Disebutkan pada tanggal 5 Oktber 1901, pasukan Van Daalen meninggalkan Kampung Kebayakan, dan kampung tersebut kemudian terbakar dan hanya tersisa mesjid dan *mersahnya* yang memang berada di luar kampung (di bagian baratlautnya) (Hurgronje,1903;122). Mesjid tampaknya tidak mengalami perubahan yang berarti jika dibandingkan dengan kondisinya dahulu. Perbandingan itu diketahui melalui foto yang dibuat oleh Hurgronje pada awal abad ke- 20 (Hurgronje,1903:286). Bangunan itu tidak banyak mengalami perubahan kecuali pada beberapa bagian, yaitu lantai papan dengan konstruksi panggung berubah menjadi lantai semen, kemudian bagian atap dahulu menggunakan ijuk diganti dengan seng.

Berbeda dengan kondisi yang ditemui pada Mesjid Awaludin, Desa Kutegelime. Mesjid lama ini telah sangat berubah dengan kondisinya dahulu. Selain telah mengalami beberapa kali renovasi, renovasi pada tahun 2007 membuat mesjid ini tampil dengan arsitektur yang baru, berubah dari kondisi saat mengalami renovasi pada tahun 1958. Namun demikian mesjid ini memiliki sejarah yang cukup lama, telah berdiri pada sekitar akhir abad ke- 19. Dalam catatan Hurgronje (1903;118) disebutkan di kampung Kute Gelime terdapat enam buah rumah besar di tepi sungai sebelah kanan, didiami keluarga

belah Pengulu Gading dari Celala, Linge, Cebero, dan Gele, masing-masing dipimpin seorang *bedel*. Di seberang kampung berdiri Mesjid Kute Gelime.

Bangunan Mesjid Asir-Asir yang terdapat di Desa Asir-Asir belum masuk ke dalam catatan Hurgronje (1903), namun kemungkinan mesjid yang masih ada hingga kini merupakan kelanjutan dari *mersah* yang ada di tempat tersebut. Disebutkan bahwa di Asir-asir mempunyai beberapa rumah dan satu *mersah*, didiami oleh keluarga belah Meluem dan Belah Bujang dan pimpinannya berada di Kebayakan (Hurgronje,1903:126)

Tidak berbeda jauh dengan mesjid-mesjid lain di Indonesia fungsi mesjid tersebut selain digunakan untuk shalat, seringkali mesjid juga dijadikan tempat pengajian (ceramah keagamaan), dan peringatan-peringatan hari besar agama Islam. Beberapa mesjid di Kabupaten Aceh Tengah memiliki arsitektur yang mencirikan arsitektur khas Gayo, antara lain tampak pada bagian atapnya berupa atap tumpang dua dengan bagian puncak atapnya berupa tiang menyembul ke atas yang dilapisi seng. Arsitektur demikian ditemukan pada Mesjid Baiturrahim dan Mesjid Asir-Asir. Sedangkan lantai papan dengan konstruksi panggung pada Mesjid Baiturrahim dan Mesjid Asir-Asir telah mengalami renovasi menjadi lantai semen sehingga tidak ditemukan lagi di kedua mesjid itu. Konstruksi panggung umumnya masih dapat dijumpai pada *mersah-mersahnya* seperti *Mersah* Kelaping dan *Mersah* Kutegelime. Selain itu ciri lokal lain seperti denah segiempat masih ditemukan pada Mesjid Baiturrahim, Mesjid Asir-Asir, Mesjid Tuha Kebayakan, *Mersah* Kelaping, dan *Mersah* Kutegelime. Mesjid berkonstruksi panggung, berdenah segiempat dengan atap tumpang merupakan ciri arsitektur lokal. Arsitektur demikian juga ditemukan pada mesjid-mesjid lama di daerah lain di Indonesia, seperti Mesjid Gadang Koto Nan IV, Surau Syekh Burhanuddin, dan Mesjid Asasi Nagari Gunung di Sumatera Barat, serta Mesjid Su'ada di Kalimantan Selatan, Mesjid Kyai Gede di Kalimantan Tengah, Mesjid at-Taqwa Lerabaeng di Nusa Tenggara Timur, dan lain-lain (Atmodjo,1999).

Selanjutnya atap tumpang dengan tiang tunggal sebagai puncak atap tidak dijumpai pada Mesjid Tuha Kebayakan dan Mesjid Kota Takengon/*Mersah* Padang karena telah menggunakan puncak atap kubah. Kemungkinan bangunan itu telah mengalami renovasi. Kedua mesjid itu juga memiliki ciri arsitektur modern yaitu menggunakan dinding semen.

A.2. Gua dan ceruk

Hasil survei di Kabupaten Aceh Tengah, diketahui terdapat tiga gua dan satu kompleks ceruk, namun yang berpotensi sebagai gua hunian pada masa prasejarah ciri-cirinya

ditemukan pada dua gua dan satu kompleks ceruk, yaitu Loyang Datu, Gua Puteri Pukes, dan Loyang Mendali.

- Loyang Datu

Melalui hasil pengamatan terhadap Loyang Datu, kondisinya memungkinkan sebagai hunian, disebabkan ruangan gua cukup luas, terang, dan kering. Hal ini disebabkan sinar matahari mudah masuk ke dalam ruangan gua melalui dua mulut gua yang menghadap ke arah tenggara dan barat. Kondisi itu juga ditunjang oleh langit-langit gua yang tinggi, serta bagian lantai kering dan relatif datar. Mulut gua yang menghadap ke arah tenggara (120°) berukuran besar, setinggi 11,6 m sehingga memudahkan sinar matahari masuk ke dalam ruangan saat pagi hari sekitar pukul 06.00 -- 08.30. Kemudian melalui mulut gua yang menghadap ke arah barat (265°) setinggi 6 m menyebabkan ruangan gua maksimum terkena sinar matahari sore hari sekitar pukul 15.00 -- 16.00.

Test pit yang dilakukan di Loyang Datu belum menghasilkan artefak maupun ekofak berupa peralatan atau sisa makanan yang menggambarkan adanya aktivitas manusia yang menghuni gua terutama pada masa mesolitik. Namun melalui *test pit* itu diketahui adanya lapisan arang yang mengindikasikan adanya lapisan budaya. Seperti diketahui arang merupakan sisa pembakaran yang dihasilkan oleh aktivitas manusia, misalnya karena memasak makanan atau membuat perapian. Mengenai peralatan batu belum didapatkan pada penelitian kali ini, namun di sekitar sungai yang mengalir di dalam gua terdapat bebatuan yang memungkinkan digunakan sebagai bahan alat batu.

Sejak dahulu Loyang Datu sudah dikenal oleh masyarakat sekitarnya, keberadaan gua itu dan sebutan Loyang Datu dikaitkan dengan legenda asal usul keturunan penduduk Isaq. Mereka menyebutkan bahwa asal keturunannya adalah *Muyang Siwah, Datu Pitu* (Moyang sembilan, Atuk tujuh). Salah satu yang dikenal adalah Merah Mege yang makamnya di Wih ni Rayang, anak salah seorang *Muyang Siwah* (Moyang sembilan) yang bernama Datu Peski yang makamnya di Bur ni Bebuli dekat kampung Kebayakan. Datu Peski bersama dengan ketujuh anaknya dahulu berdiam di Kute Keramil, termasuk Merah Mege anak bungsu yang cerdas. Disebutkan bahwa karena kecemburuan keenam saudaranya terhadap Merah Mege telah memicu perbuatan jahat saudaranya itu. Selain karena Merah Mege mendapat kasih sayang yang berlebihan dari ayahnya juga karena kepandaiannya dalam berburu. Kisahnya memiliki kemiripan dengan kisah Nabi Yusuf, Merah Mege dijatuhkan oleh keenam saudaranya ke dalam gua bernama Gua Wih ni Nangka, dekat Kampung Dah atau yang dikenal dengan Loyang Datu (Gua Datu). Kisah ini berakhir hingga Merah Mege ditemukan kembali oleh ayahnya dan keenam

saudaranya meninggalkan rumah karena malu perbuatannya diketahui ayahnya (Hurgronje,1903;142--143).

- Gua Puteri Pukes

Pengamatan terhadap Gua Puteri Pukes memperlihatkan bahwa kondisinya kurang ideal sebagai gua hunian, karena ruangnya gelap dan lembab, serta banyak stalaktit dan stalakmit, kecuali pada bagian yang mendekati mulut gua. Kelembaban di dalam ruangan gua juga diakibatkan oleh kurangnya sirkulasi udara di dalam ruangan. Hal ini disebabkan oleh kondisi mulut gua yang sempit sekalipun langit-langitnya cukup tinggi. Mulut gua menghadap ke arah selatan (170°) setinggi 2 m menyebabkan ruangan gua tidak terkena sinar matahari.

Keberadaan sumur serta artefak berupa lumpang batu, batu pelandas, dan fragmen tembikar di Gua Puteri Pukes mengindikasikan adanya aktivitas manusia di dalam gua. Namun artefak tersebut belum dapat menginformasikan bahwa aktivitas manusia masa lalu di dalam Gua Puteri Pukes berlangsung pada masa mesolitik. Indikasinya mengarah pada budaya yang lebih muda, kemungkinan paling tua pada masa neolitik.

- Loyang Mendali

Loyang Mendali merupakan kompleks ceruk yang dibagi menjadi 4 sektor yang posisinya berjajar dari barat laut--tenggara. Posisi demikian menyulitkan masuknya sinar matahari ke dalam ruangan. Namun ceruk-ceruk Loyang Mendali memungkinkan difungsikan sebagai hunian karena kondisi ruangnya terang dan kering. Hal ini disebabkan oleh bentuknya yang dangkal dengan bagian mulut ceruk cukup lebar, sehingga memudahkan sirkulasi udara di dalam ruangan. Demikian juga ditunjang oleh langit-langit yang cukup tinggi dan bagian lantainya kering dan datar.

Ceruk di Sektor 1, mulut ceruk menghadap ke arah selatan (170°) setinggi 3 m, mengakibatkan ruangan ceruk tidak mendapat sinar matahari. Kemudian ceruk di Sektor 2, bagian mulut ceruk menghadap ke barat daya (210°) setinggi 8 m. Kondisi demikian menyebabkan ruangan ceruk maksimum terkena sinar matahari sore hari sekitar pukul 17.00 -- 18.00. Selanjutnya ceruk di Sektor 3, mulut ceruk menghadap ke arah selatan (180°) setinggi 5 m, dan ceruk di Sektor 4 arah hadapnya juga ke selatan (200°) setinggi 6,5 m. Kondisi itu mengakibatkan ruangan ceruk kurang mendapat masukan sinar matahari.

Pada permukaan tanah dan lapisan yang terkikis oleh kaki binatang di ceruk-ceruk sektor 1,2, dan 3 ditemukan artefak berupa fragmen tembikar polos dan tembikar hias. Melalui

artefak tersebut diketahui bahwa setidaknya ceruk-ceruk itu dimanfaatkan sebagai hunian tetap atau sementara. Berkaitan dengan temuan tersebut yang umumnya ditemukan di permukaan tanah, belum dapat menginformasikan bahwa hunian di dalam Loyang Mendali berlangsung pada masa mesolitik, namun menggambarkan masa sesudahnya kemungkinan yang tertua pada masa neolitik.

- Loyang Koro

Pengamatan terhadap Loyang Koro memperlihatkan kondisinya yang kurang ideal digunakan sebagai hunian, karena ruangan dalam gua gelap dan lembab. Pada bagian dekat mulut gua langit-langitnya tinggi yang kemudian melandai ke bagian dalam gua dan ruangnya menyempit. Lantai gua yang cenderung tidak rata selalu basah. Bagian dalam gua dipenuhi stalaktit dan stalakmit, kecuali bagian yang mendekati mulut gua karena mengalami pemangkasan untuk keperluan wisata. Ruangan gua itu gelap dan lembab diakibatkan kurangnya sinar matahari yang masuk ditambah banyaknya tetesan air melalui stalaktit.

Mulut gua menghadap ke arah timurlaut (33^0) setinggi 2,3 m. Kondisi yang demikian menyebabkan ruangan gua maksimum terkena sinar matahari pagi hari sekitar pukul 08.00 -- 09.30. Bagian depan gua ini berbatasan dengan danau Lut Tawar yaitu pada bagian yang terjal tebingnya. Selain itu indikasi lain yang menggambarkan sebagai gua hunian tidak didapatkan di Loyang Koro, karena di gua tersebut tidak ditemukan artefak seperti halnya pada gua/ceruk yang lain.

A.3. Makam

A.3.1. Makam Islam

Makam-makam Islam yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah cukup beragam. Sebagian makam menggunakan nisan batu alam dan sebagian menggunakan nisan berhias. Makam-makam dengan nisan batu alam ditemukan pada beberapa kompleks makam diantaranya adalah makam lama dan dikeramatkan. Makam-makam itu antara lain makam Muyang Blang Beke, Muyang Kaya, Muyang Sengeda, makam Jeludin Raja Baluntara, dan makam keluarga Reje Linge. Di depan Mesjid Awaludin juga terdapat makam-makam yang cukup lama dengan menggunakan nisan dari batu alam. Selain menggunakan nisan batu alam di bagian atas makam juga diberi gundukan batu beragam ukuran. Dapat dikatakan bahwa tampilan makam-makam tersebut sederhana.

Tampilan makam-makam berbentuk sederhana menggambarkan keinginan masyarakat untuk berpegang kuat pada aturan dalam syariah Islam. Cara-cara yang dianjurkan menurut sunnah Nabi Muhammad, saw. tertulis dalam hadist yang diriwayatkan oleh:

- Abu Daud, yang bunyinya: *Muthlib bin 'Abdullah berkata, "Tatkala 'Utsman bin Mazhun wafat, jenazahnya dibawa keluar lalu dikuburkan. Nabi Muhammad menyuruh seorang lelaki membawa batu, tapi lelaki itu tidak sanggup mengangkutnya. Nabi Muhammad lalu bangkit mendekati batu itu dan menyingsingkan kedua lengan bajunya, kemudian dibawanya batu itu dan diletakkan pada –permukaan tanah kuburan- sisi kepala jenazah sambil berkata, "Aku memberi tanda kubur saudaraku, dan aku akan menguburkan di sini siapa yang mati di antara ahliku".*
- Syafi'i yang bunyinya: *"Kata Ja'far bin Mahmud, dari bapaknya: Sesungguhnya Nabi Muhammad telah menaruh batu-batu kecil di atas kuburan anak beliau, Ibrahim"* (Rasjid,1989 dalam Soedewo,2005:13).

Di sisi lain pemanfaatan nisan batu alam terutama yang berukuran besar kemungkinan mengadaptasi unsur budaya lama yang pernah berkembang di daerah itu. Nisan-nisan tersebut ditemukan pada makam-makam di sekitar Makam Muayang Kaya. Bentuknya mengingatkan pada bentuk menhir atau batu tegak. Menhir merupakan salah satu bangunan yang dikenal pada budaya megalitik. Melalui data arkeologis dikenali adanya perubahan fungsi menhir, semula berkaitan dengan tanda peringatan (*memorial*) menjadi tanda penguburan, seperti yang dijumpai di Payakumbuh, Sumatera Barat, dan Johor Lama di Singapura (Sukendar,1989). Walaupun bentuknya menyerupai bentuk menhir yang menjelaskan bahwa suatu makam adalah makam Islam adalah orientasi makamnya utara--selatan, berbeda dengan makam-makam megalitik yang berorientasi timur--barat atau ke arah gunung.

Beragam variasi yang ditemukan dalam membuat makam di wilayah Kabupaten Aceh Tengah ini bukan tanpa alasan. Umumnya masyarakat mempunyai konsep tertentu dalam membuat makam seperti yang diatur dalam syariah Islam, namun tidak menutup kemungkinan tampilannya juga dipengaruhi oleh ekspresi seni masyarakatnya. Hal inilah yang menyebabkan banyak variasi dalam pembuatan nisan-nisan sebagai tanda kubur. Keberadaan nisan-nisan bermotif hias dengan ciri-ciri tertentu serta bangunan lain yang menyertainya di wilayah ini menggambarkan ekspresi seni masyarakat dengan tidak meninggalkan syariah Islam sebagai landasannya. Nisan-nisan berhias yang terdapat di kabupaten ini ditemukan di kompleks makam Raja Linge. Melalui bentuknya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Pertama, jenis nisan bersayap dengan ciri-ciri: secara umum mulai dari bagian badan hingga puncak nisan berbentuk pipih dengan bagian badan terdapat bahu menyerupai sayap. Bagian kaki berbentuk balok, di keempat sudut atas dan bagian tengah atas bagian kaki terdapat tonjolan berbentuk segi tiga (motif tumpal). Badan bagian bawah berbentuk pipih, dihiasi motif tumpal di keempat sudutnya, dan masing-masing sisi depan dan belakang dihiasi satu motif bawang/kubah yang ujungnya meruncing. Selanjutnya badan bagian atas hanya dihiasi sepasang motif hias geometris berupa persegi panjang vertikal pada masing-masing sisinya. Pada bagian ini terdapat pertulisan kalimat thoyibah. Di atas bagian badan terdapat bagian bahu yang berbentuk menyerupai sayap melengkung ke atas, di sisi depan dan belakang dihiasi motif lingkaran. Kemudian di bagian bawah kedua bahunya dihiasi dengan lengkungan-lengkungan berbentuk setengah lingkaran. Di atas bagian bahu terdapat bagian kepala dengan bagian bawah berbentuk menyerupai umbi bawang, di bagian atas berbentuk segi tiga dengan kedua ujung berbentuk menyerupai sayap melengkung ke bawah, dan dihiasi motif sulur-suluran. Di puncak nisan bagian bawah dihiasi dengan lengkungan-lengkungan berbentuk setengah lingkaran dan di atasnya berbentuk kuncup bunga.

Nisan tersebut mirip dengan nisan-nisan serupa dari Samudera, Aceh Utara, Kompleks makam Meurah I, II, III, Aceh Besar, dan disebut dengan nisan Batu Aceh di Kampung Makam, dan kompleks Makam Tauhid, Johor, Malaysia. Secara relatif nisan dengan ciri-ciri seperti yang terdapat pada nisan tersebut berkembang pada abad XVI--XVII M (Ambary,1996 dan Perret,1999). Namun sejak awal nisan bersayap telah ada pada abad XIII, diketahui dari nisan Sultan Malik As-Shaleh (wafat 1297 M) di Pasai, Aceh Utara (Ambary,1996:25).

- b. Kedua, jenis nisan balok, bagian kaki berbentuk balok, di keempat sudut atas bagian kaki terdapat tonjolan berbentuk segi tiga (motif tumpal). Bagian badan terdapat tiga bagian, dua di bawah dengan hiasan motif geometris (belah ketupat), bagian atasnya berbentuk balok. Di keempat bagian permukaannya dihiasi dengan hiasan flora dan pertulisan kalimat thoyibah. Kemudian di keempat sudut atas bagian badan dihiasi dengan tonjolan berbentuk segi tiga (motif tumpal). Selanjutnya bagian kepala berbentuk *halfround* (belah rotan) dan di bagian puncak berbentuk segiempat bertingkat makin ke atas makin kecil ukurannya.

Nisan tersebut mirip dengan nisan-nisan serupa dari Kompleks makam Meurah I, II, III, Aceh Besar, dan disebut dengan nisan Batu Aceh di kompleks Makam Tujuh dan Kompleks Makam Sultan Mahmud Mangkat, Johor, Malaysia. Secara relatif nisan

dengan ciri-ciri seperti yang terdapat pada nisan tersebut berkembang antara akhir abad XVI--XVII M (Dahlia,2006 dan Perret,1999).

Menurut catatan Hurgronje (1903;150) dalam kompleks perkuburan Buntul Linge, ada beberapa kuburan yang oleh penduduk setempat dianggap keramat, yaitu kuburan Sri Mahreje, Kejurun terdahulu, kuburan Setie Lelo, kerabat dari kejurun dan kuburan Kaya Lumut yang dulu berkunjung dan meninggal di Buntul Linge.

A.3.2. Makam Cina/bong

Makam-makam Cina umumnya dibangun pada lahan berkontur relatif tinggi yaitu pada bagian lereng bukit. Salah satu yang menandai sebagai makam Cina/*Bong* adalah bagian depan makam terdapat tempat untuk nisan dan di bagian depannya terdapat altar berbentuk segiempat untuk meletakkan sesajian dan dupa. Nisan biasanya diletakkan di bagian tengah dan pada kedua sisinya diberi hiasan pagar berbentuk undak-undak. Pada nisan umumnya terdapat pertulisan yang menggunakan aksara Cina. Bentuk nisan yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, khususnya yang ditemukan Desa/Kampung Blangkolak, Kecamatan Bebesen sebagian berbentuk segiempat, sebagian lengkung kurawal. Umumnya nisan-nisan lama berbentuk segiempat.

Sekalipun posisinya telah bercampur namun masih dapat dibedakan bentuknya antara nisan lama dan baru, terutama dilihat dari bentuk bagian belakangnya. Nisan-nisan lama bagian belakangnya berbentuk gundukan tanah yang ditutup semen seperti bentuk punggung kerbau. Nisan-nisan demikian juga ditemukan di tempat lain yaitu di Terempa, Kabupaten Natuna. Adapun nisan-nisan baru atau nisan lama yang telah direnovasi bentuk bagian belakangnya berupa gundukan tanah yang bagian atasnya diratakan dan dibatasi dengan pagar pendek berbentuk setengah melingkar sehingga bagian atasnya terbuka. Ciri-ciri makam yang tidak ditutup semen di bagian atasnya biasanya dikaitkan dengan *Hong Sui*, agar rejeki anak cucu dari si mati tidak tertutup. Berdasarkan informasi tentang makam yang paling tua diperkirakan makam-makam itu sudah ada sejak masa kolonial Belanda. Keberadaan makam-makam ini menggambarkan bahwa komunitas Cina setidaknya sudah ada di wilayah ini pada awal abad ke- 20.

A.4. Bangunan Indis

Bangunan bergaya Indis tidak banyak dijumpai di wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Ciri-cirinya terlihat melalui komponen bangunannya yang merupakan perpaduan antara unsur Eropa, tradisional, dan unsur tropis. Gaya Indis berkembang sekitar abad ke- 18 -- awal ke- 20. Unsur-unsur itu ditemukan di beberapa bangunan yang digunakan sebagai perkantoran, rumah toko, dan sebagian rumah-rumah bangsawan setempat. Melalui

arsitekturnya diketahui bahwa bangunan-bangunan bergaya Indis di wilayah Kabupaten Aceh Tengah didirikan sekitar awal abad ke- 20. Arsitektur rumah-rumah pedagang atau bangsawan umumnya lebih megah dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Demikian juga dengan bangunan yang difungsikan sebagai perkantoran dan penginapan bentuknya juga lebih megah. Sebagian bangunan menggunakan bahan semen dan sebagian menggunakan bahan kayu dan ada yang merupakan perpaduan keduanya. Bangunan yang menggunakan bahan semen seperti Mess Time Ruang di Kecamatan Bebesen. Bangunan yang menggunakan bahan kayu seperti Umah Reje Uyem di Kecamatan Bebesen. Adapun bangunan yang menggunakan perpaduan bahan kayu dan semen antara lain Istana Reje Ilang, Rumah keluarga Edwar bin Abubakri, dan Mess Buntul Kubu di Kecamatan Lut Tawar, serta Umah Reje Ampun Zainudin di Kecamatan Kebayakan.

Beberapa bangunan rumah dengan arsitektur bergaya Indis antara lain Istana Reje Ilang (1926). Arsitektur bangunannya jelas menggambarkan sebagai bangunan yang megah pada masanya. Unsur Eropa terlihat dari pemanfaatan bahan seperti atap seng dengan bentuk sisi delapan, jendela kaca, lantai semen dan tegel/keramik, anak tangga semen dan tembok semen pada lantai 1. Bangunan tiga lantai ini, pada lantai dua dan tiga mengadaptasi arsitektur setempat yaitu bentuk panggung berbahan kayu walaupun telah banyak perubahan pada tampilan eksteriornya. Penggunaan anak tangga yang tinggi berbahan semen dengan dilengkapi pipi tangga di sisi kiri dan kanannya menambah kemegahan bangunan tersebut. Selain itu pemanfaatan jendela kaca berukuran besar menggambarkan unsur tropisnya. Fungsi jendela tersebut selain memudahkan cahaya masuk ke dalam ruangan, memudahkan sirkulasi udara di dalam ruangan, juga menambah keindahan tampilan eksteriornya. Kemudian penggunaan plafond yang tinggi pada bangunan itu juga merupakan salah satu cara untuk menghindari panas di dalam ruangnya. Penggunaan koridor sebagai penghubung dengan bangunan lain di belakang juga menjadi ciri arsitektur Eropa. Unsur tradisionalnya terlihat dari pemanfaatan bahan kayu di lantai II dan III, mengingatkan pada arsitektur panggung seperti pada rumah-rumah tradisional Gayo. Kemegahan bangunan itu menggambarkan bahwa pemiliknya adalah orang yang mampu secara finansial pada masa itu.

Kemudian Mess Time Ruang di Kecamatan Bebesen merupakan salah satu contoh bangunan yang unsur Eropanya cukup kuat. Unsur Eropa jelas terlihat pada pemanfaatan bahan dari lantai hingga temboknya menggunakan bahan semen. Demikian halnya bagian eksteriornya selain diperindah dengan jendela kaca, juga diperindah dengan hiasan kerikil di bagian dinding luarnya. Unsur tropis terlihat pada pemanfaatan

jendela kaca dengan kisi-kisi kayu di bagian atas, selain sebagai sirkulasi udara juga memudahkan cahaya masuk ke dalam ruangan. Penggunaan plafond yang tinggi pada bangunan itu juga merupakan salah satu cara untuk menghindari panas di dalam ruangan. Unsur tradisional hanya terlihat pada bentuk atap pelananya.

Selanjutnya Umah Reje Uyem di Kecamatan Bebesen merupakan salah satu contoh bangunan Indis yang menggunakan bahan kayu di Kabupaten Aceh Tengah. Melalui bahan kayunya, kemudian ornamen tradisional yang digunakan sebagai dekoratif interior dan eksteriornya, serta bentuk panggung dan atap pelana menggambarkan unsur tradisional bangunan tersebut. Unsur tropis diketahui melalui arsitektur bangunan yang menggunakan jendela berjumlah banyak berbahan kaca dan kayu berkisi-kisi. Komponen bangunan itu selain berfungsi untuk memberi sirkulasi udara yang nyaman, juga berfungsi untuk memberi kesan terang di dalam ruangan. Demikian juga dengan penggunaan plafond yang tinggi juga merupakan salah satu cara untuk menghindari panas di dalam ruangan. Sedangkan unsur Eropa terlihat pada pemanfaatan koridor yang menghubungkan dengan bangunan penunjang di bagian belakang rumah induk.

Pemanfaatan koridor sebagai penghubung antara rumah induk dengan bangunan penunjang di bagian belakang juga ditemukan pada Mess Buntul Kubu di Kecamatan Lut Tawar, Umah Reje Ampun Zainudin di Kecamatan Kebayakan, Rumah keluarga Edwar bin Abubakri di Kecamatan Lut Tawar. Pada ketiga bangunan itu juga terdapat perpaduan antara unsur Eropa, tradisional, dan tropis. Bahan semen yang digunakan pada pondasi dan lantai menggambarkan adanya unsur Eropa di dalamnya. Unsur tropis terlihat pada pemanfaatan jendela kaca sehingga ruangan menjadi terang. Kemudian juga jendela kayu berkisi-kisi berfungsi memudahkan sirkulasi udara di dalam ruangan. Penggunaan plafond yang tinggi pada bangunan tersebut juga merupakan salah satu cara untuk menghindari panas di dalam ruangan. Selanjutnya unsur tradisional terlihat dari atap pelana dan bahan kayu yang digunakan.

A.5. Rumah adat

Rumah Jeludin Raja Baluntara di Desa Toweren, Kecamatan Lut Tawar dan Rumah adat Kung di Desa Kung, Kecamatan Pegasing merupakan rumah lama yang berarsitektur tradisional Gayo. Sedangkan Umah Pitu Ruang di Desa Kemili, Kecamatan Bebesen dan Umah Reje Linge di Desa Linge, Kecamatan Linge merupakan duplikat rumah lama yang masih menggunakan arsitektur tradisional Gayo. Ciri khas rumah adat tersebut antara lain menggunakan arsitektur panggung dengan tiang-tiang yang cukup tinggi. Umumnya tiang (*suyen*) pada rumah adat Gayo menggunakan kayu keras seperti kayu damar,

jempa, *kuli*, *keruwing*, atau *medang* dan tingginya sekitar 2 meter dari permukaan tanah. Bentuk rumah persegi panjang dengan bilik-bilik di bagian tengah. Bagian lebar bangunan menggunakan empat tiang, dan panjang bangunannya terdiri dari 6--9 tiang dengan ruangan 5--8 buah.

Berkenaan dengan rumah adat di Desa Toweren, diketahui bahwa ada tiga jenis rumah tradisional Gayo yaitu *umah time ruang*, *umah belah rang*, dan *umah pitu ruang*. *Umah time ruang* yaitu rumah yang ruangnya seimbang, di bagian utara untuk ruang tamu, dapur, *serami banan* (serambi gadis) dan di selatan *serami rawan* (serambi putera) serta di bagian tengah berderet *umah rinung* (kamar tidur) dalam dua deretan. *Umah belah rang* atau *umah belah bubung* yaitu rumah yang ruangnya di bagian utara terdiri dari ruang tamu, dapur, *serami banan*, di bagian selatan *serami rawan* dan di bagian tengah satu deretan kamar tidur. *Umah pitu ruang* yaitu rumah yang memiliki tujuh ruang, di bagian utara terdapat ruang tamu, dapur, *serami banan*, di selatan *serami rawan* dan di bagian tengah *umah rinung* (kamar tidur) satu atau dua deret. Komponen ruangan lainnya yang melengkapi rumah adat tersebut adalah *lepo* (serambi depan), *kite* (tangga) yang terletak di depan rumah dan anyung (dapur) di bagian belakang. Kemudian di atas *umah rinung* (kamar tidur) dibangun *parabuang* (loteng) tempat menyimpan barang-barang berharga persiapan sinte (kenduri) (Ibrahim dan Pinan, 2003:211,214). Rumah Jeludin Raja Baluntara di Desa Toweren dapat dimasukkan ke dalam jenis *umah pitu ruang*.

Letak rumah Gayo umumnya membujur dari timur ke barat, dan letak tangga yang menuju pintu masuk juga biasanya dari arah timur atau utara. Rumah yang dianggap normal letaknya membujur timur – barat disebut *bujur*, kalau membujur utara – selatan disebut *lintang*, dan jika tidak mengikuti arah mata angin disebut *sirung gunting*. Semua kayu yang dipakai seperti *telen* (balok penyangga dari tiang ke tiang) disusun pangkal sesama pangkal, dipasang di arah pintu masuk arah ke ruang *lepo* (serambi depan) sebelah timur, sedangkan bagian ujung kayu diletakkan arah ke barat. Inilah sebabnya maka di Gayo, tiap rumah ada yang disebut bagian *ralik* (pangkal), *ujung* (ujung), dan *lah* (tengah). Kemudian *tete* (lantai), *rering* (dinding), dan *supu* (atap) semuanya dijalin atau diikat. Alat pengikatnya digunakan rotan atau tali ijuk. Lantai terbuat dari bilah-bilah bambu atau *temor* (aren) yang dijalin. (Hurgronje, 1903:91--92).

Bagian penting yang menjadi kekhasan pada rumah tradisional Gayo adalah ukiran bermotif geometris (tali, tumpal, lingkaran), flora (kelopak bunga, sulur-suluran), fauna (naga dan ikan), simbol langit (bulan dan bintang). Salah satu rumah yang masih

menyertakan ornamen itu adalah rumah Jeludin Raja Baluntara di Desa Toweren, Kecamatan Lut Tawar. Motif-motif yang dipahatkan pada rumah adat itu disebut *kerawang Gayo* (Ibrahim dan Pinan, 2003:233--234). Adapun bentuknya berupa *emum berangkat* (awan berarak), *pucuk ni tuwis* (pucuk rebung), *ulen-ulen* (bulan-bulan), *mutik* (putik), *puter tali* (jalinan tali), *bunge ulen-ulen* (bunga bulan), *bunge ni terpuk* (bunga kuncung), *bunge ni pertik* (bunga papaya), *bunge lao* (bunga matahari), *bunge kemang* (bunga yang sedang kembang), *bur/baur* (gunung), *bintang bulan* (bintang dan bulan), *nege* (naga), *iken/gule* (ikan) dan *mata ni itik* (mata itik). Selanjutnya bangunan rumah yang dipahat motif tersebut adalah bagian tertentu saja seperti *tulak kuyu* (*tolak angin* bagian atas), *pepir* (*tolak angin* bagian bawah), *penumpu ni bere* dan *penumpu ni kaso* (*les plang*), *penulangan* (*kindang*), *suyen* (*tiang*), *kite* (*tangga*), *penyokenen* (*ambang atas pintu*), *peger ni lepo* (*pagar beranda depan*). Semua ukiran timbul, tidak ada yang tembus kecuali pada *peger ni lepo* (*pagar beranda depan*) dan tidak diwarnai.

A.6. Bekas pabrik pengeringan kopi

Bekas pabrik pengeringan kopi yang telah ada sejak masa kolonial Belanda merupakan salah satu bukti bahwa pada masa itu kopi merupakan salah satu komoditi andalan yang dihasilkan di Tanah Gayo. Sisa-sisa bangunan yang terdapat di lokasi bekas pabrik pengeringan kopi di Desa Wih porak, Kecamatan Silih Nara antara lain kolam tempat pengupasan kulit luar (gabah) kopi, kolam pemeraman dan pembersihan biji kopi (biji kopi gading), kolam pengeringan kopi, pondasi tempat meletakkan kincir air, susunan batu-batu sisa pondasi bangunan, sisa dinding bangunan, sisa dinding saluran air dan sisa kamar mandi. Kolam-kolam tersebut berfungsi sebagai tempat proses pengeringan kopi. Adapun proses pengeringan kopi meliputi: kopi merah dikupas kulitnya di kolam pertama, selanjutnya dialirkan ke kolam kedua untuk diperam semalam dengan air sehingga kopi kering (kopi gading), setelah dicuci dialirkan ke kolam ketiga untuk mengeringkan airnya dan selanjutnya dijemur di tempat penjemuran hingga betul-betul kering.

Aktivitas di sekitar pabrik selain ditunjukkan oleh keberadaan sisa bangunan bekas pabrik, juga didukung oleh keberadaan rumah-rumah lama bekas rumah pegawai pabrik. Lokasinya tidak jauh dari kompleks pabrik tersebut yaitu di bagian baratdaya berjarak sekitar 50 m. Demikian juga sekitar 130 m arah barat laut terdapat sisa rumah lama yang dulunya difungsikan sebagai rumah pejabat pabrik/mandor yang pernah dijadikan sebagai tempat persembunyian Mr. Syarifudin Prawiranegara (pimpinan sementara Pemerintah Darurat RI ketika terjadi Agresi Militer Belanda II). Bangunan rumahnya sudah tidak ada hanya tersisa tembok bunker, bak air, sumur, dan sisa dinding parit.

Bangunan tersebut dibongkar pada tahun 1966 dan dijadikan sebagai rumah pekerja PNP I. Kemudian sebagai pendukung kebutuhan rekreasi para pejabat pabrik terdapat kolam pemandian air panas. Letaknya tidak jauh dari lokasi bekas pabrik sekitar 1,2 km arah timurlaut, tepatnya berada di Desa Wih Pesam, Kecamatan Silih Nara.

A.7. Lain-lain

Selain tinggalan monumental di atas di Kabupaten Aceh Tengah terdapat satu tempat yang cukup dikenal oleh masyarakat sekitar, yaitu Batu Tapak. Batu berukuran besar dengan cekungan-cekungan beragam ukuran merupakan batu alam yang tidak memiliki sentuhan karya manusia. Cekungan-cekungan yang dikenal oleh masyarakat sebagai tapak binatang yang dihubungkan dengan cerita Nabi Sulaiman sebenarnya terbentuk akibat gerusan air yang berlangsung dalam waktu yang lama. Letaknya pada areal perkebunan menjadikan tempat ini cukup nyaman dan sejuk. Setidaknya sekalipun batu tersebut bukan merupakan tinggalan arkeologis, lokasinya cukup menarik dikembangkan sebagai lokasi wisata.

B. Tinggalan artefaktual dan ekofaktual

B.1. Tembikar (*earthenware*)

Fragmen tembikar ditemukan di Loyang Mendali, Desa Mendali, dan Gua Puteri Pukes, Desa Bebuli, Kecamatan Kebayakan. Fragmen tembikar yang ditemukan terdiri dari bagian tepian dan badan terdiri dari tembikar polos dan tembikar hias. Melalui fragmen tembikar tersebut diidentifikasi sebagian merupakan bagian dari wadah berupa tempayan (guci), periuk, jambangan, dan pasu. Umumnya merupakan tembikar dengan adonan kasar yang dicirikan oleh penggunaan tanah liat yang dicampur dengan bahan lain sebagai *temper*. *Temper* yang digunakan umumnya pasir berbutir kasar dengan ciri-ciri berupa bintik-bintik putih bening. Adakalanya *temper* berupa bintik-bintik berwarna kehitaman. Warna bakaran dari dinding tembikar ini merah muda, dan coklat. Tembikar polos umumnya sudah diupam, dan ada yang menggunakan slip merah sedangkan tembikar hias melalui jejak hiasannya dapat diketahui bahwa teknik yang digunakan adalah teknik tekan/tera dan teknik gores. Adapun motif yang digunakan adalah geometris berupa garis-garis vertikal, garis putus-putus vertikal, garis-garis horizontal, dan pola jala. Bekas pemanfaatan tembikar juga terlihat dari warna kehitaman akibat pemanasan di bagian luarnya.

Hingga kini pembuatan tembikar lokal dari tanah liat juga masih dapat dijumpai pada masyarakat Gayo. Bahannya *tanoh liet* (tanah liat) bercampur *kersik* (pasir bersih dan halus) dibentuk sesuai keinginan si pembuat. Kemudian motifnya ditera pada tembikar

setengah kering. Motif-motif yang digunakan lebih bervariasi yaitu: *tapak ni tikus* (tapak tikus), *emun berangkat* (embun berarak), *kekukut* (berbentuk kuku), *bunge ni bako* (bunga tembakau), *rante* (rantai), *kacang* (buah kacang), *pucuk ni tuis* (pucuk rebung), *tapak Seleman* (tapak Nabi Sulaiman) dan *ulung ni lela* (daun lela). Cara membuat motif tersebut dengan menggunakan pinggir uang logam, bilah bambu yang runcing, kuku ibu jari tangan dan tusuk konde (*pating*). Barang yang dihasilkan berupa *keni* (kendi) tempat air minum berbentuk ceret bagi laki-laki, *lelabu* tempat minum bagi perempuan, periuk, baskom (*buke*), guci dan *buyung* (tempat air) (Ibrahim dan Pinan,2003:236; Melalatoa,2003:20).

B.2. Bahan alat batu/alat serpih

Di Loyang Datu, Desa Isaq, Kecamatan Linge terutama pada bagian yang mendekati sungai banyak ditemukan jenis batuan, sebagian merupakan jenis batuan yang sering digunakan sebagai bahan alat batu. Demikian juga dengan *test pit* yang dilakukan di gua tersebut belum menghasilkan alat batu/alat serpih. Bebatuan yang ditemukan sebagian merupakan pecahan dinding gua. Beberapa sampel yang diambil di gua tersebut belum dapat diidentifikasi sebagai alat batu. Demikian halnya dengan yang ditemukan di Loyang Mendali, Desa Mendali, Kecamatan Kebayakan, sampel yang diambil juga belum dapat diidentifikasi sebagai alat batu/alat serpih. Namun demikian serpihan batu tersebut kemungkinan merupakan bahan untuk membuat alat batu/alat serpih.

B.3. Cangkang moluska

Cangkang moluska ditemukan di Loyang Mendali, Desa Mendali, Kecamatan Kebayakan. Cangkang tersebut umumnya klas *pelecypoda*. Moluska adalah jenis hewan yang biasanya terdapat di sungai atau rawa-rawa. Mengingat lokasi Loyang Mendali tidak jauh dari danau Lut Tawar kemungkinan moluskanya hidup di rawa-rawa sekitar danau. Sekalipun tidak banyak sampel yang dikumpulkan dari ceruk-ceruk itu memungkinkan moluska merupakan salah satu jenis hewan yang dikonsumsi penghuni Loyang Mendali, mengingat temuan yang sekonteks dengan temuan tersebut adalah fragmen tembikar. Hingga kini masyarakat Gayo selain mencari dan mengkonsumsi ikan juga jenis moluska air tawar (*memin*) dan siput (*ketor*) (Melalatoa,2003:44).

B.4. Fragmen tulang

Fragmen tulang yang didapatkan dari singkapan tanah di Loyang Mendali Desa Mendali, Kecamatan Kebayakan hanya dua buah dan berukuran kecil yaitu panjang 1,5 cm, lebar 0,8 cm, diameter 0,5 cm dan panjang 1,5 cm, lebar 0,5 cm, diameter 0,2 cm. Melalui fragmen tulang tersebut belum dapat diidentifikasi jenis hewannya, namun demikian

keberadaan fragmen tulang itu kemungkinan merupakan sisa-sisa makanan yang dikonsumsi penghuni Loyang Mendali.

B.5. Alat Batu

Alat batu yang ditemukan antara lain berupa batu pelandas dan lumpang batu di Gua Puteri Pukes. Batu pelandas biasanya difungsikan sebagai alas memecahkan sesuatu, seperti cangkang moluska atau untuk menumbuk daun-daun sebagai obat. Kemudian lumpang batu difungsikan untuk menumbuk padi atau bahan makanan lain (seperti beras, ketan menjadi tepung).

C. Aceh Tengah Dalam Kerangka Arkeologi

Di Kabupaten Aceh Tengah terdapat tinggalan arkeologi dari masa prasejarah hingga kolonial. Masa prasejarah diwakili oleh keberadaan ceruk-ceruk dan gua-gua alam yang terdapat di wilayah itu. Sebagian gua dikaitkan dengan legenda masyarakat Gayo seperti Gua Puteri Pukes dan Loyang Datu. Gua atau ceruk lebih sering dikenal sebagai situs hunian pada masa prasejarah yaitu pada masa berlangsungnya hidup berburu tingkat lanjut atau juga dikenal dengan budaya mesolitik. Pada masa itu manusia hidup dengan berburu dan mengumpulkan bahan-bahan makanan yang terdapat di alam sekitarnya. Bentuk alat-alat yang ditemukan pada situs-situs mesolitik antara lain dibuat dari batu, tulang, dan kulit kerang (Soejono,ed.,1993). Beberapa gua bahkan sudah dimanfaatkan oleh manusia dengan budaya yang lebih tua yaitu paleolitik. Gua dan ceruk pada masa itu dipakai sebagai hunian yang bersifat sementara (tempat persinggahan atau pengintaian dalam kegiatan berburu), atau sebagai hunian dalam waktu yang lama.

Gua atau ceruk dimanfaatkan sebagai tempat beraktivitas dalam keseharian hidup mereka, seperti mengolah makanan, membuat peralatan, melaksanakan upacara seperti penguburan. Selain itu gua juga merupakan tempat mengungkapkan rasa seni melalui goresan atau lukisan pada dinding-dinding guanya, seperti yang terdapat di daerah Pangkajene dan Maros, Sulawesi Selatan, serta Pulau Muna, Sulawesi Tenggara (Kosasih,2001). Gua atau ceruk yang digunakan sebagai hunian cenderung memiliki beberapa ciri yaitu kondisinya tidak lembab, sinar matahari dapat masuk ke dalam gua atau ceruk, bahan makanan yang dibutuhkan tersedia di sekitarnya, berdekatan dengan sumber air, dan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah. Kondisi demikian dimiliki oleh gua/ceruk Loyang Datu, Gua Puteri Pukes, dan Loyang Mendali, sedangkan Loyang Koro kondisi guanya gelap, lembab, serta banyak stalaktit dan stalakmit sehingga kurang ideal sebagai hunian.

Di samping itu juga didukung oleh berbagai tinggalan arkeologis yang ditemukan di bagian permukaan, singkapan, atau di dalam tanah melalui *test pit* di gua/ceruk tersebut, kecuali di Loyang Koro. Berbagai temuan yang terdapat di Gua Puteri Pukes berupa fragmen tembikar, batu pelandas, dan lumpang batu setidaknya menggambarkan adanya aktivitas di dalam gua tersebut yang cenderung mengarah pada budaya neolitik. Keberadaan artefak itu juga didukung oleh sumur sebagai sumber mata air. Berkenaan dengan stalakmit yang menyerupai patung tidak mengindikasikan adanya tanda-tanda dikerjakan oleh tangan manusia.

Kemudian fragmen tembikar polos dan hias yang terdapat di Loyang Mendali yang berjarak sekitar 1,6 km dari Gua Puteri Pukes mengindikasikan adanya aktivitas di dalam ceruk-ceruk yang ada setidaknya pada budaya neolitik. Selain telah membuat dan menggunakan peralatan dari tanah liat (tembikar), melalui ekofak yang ditemukan memberi gambaran bahwa penghuni ceruk-ceruk itu juga mengkonsumsi beberapa jenis binatang dan moluska yang terdapat di alam sekitarnya. Ciri budaya neolitik selain pembuatan tembikar juga telah melakukan pembudidayaan tanaman secara sederhana. Pada budaya neolitik awalnya manusia juga masih tinggal dalam ceruk atau gua, melakukan perburuan, mencari ikan, dan pengumpulan moluska guna memenuhi kebutuhan akan protein hewani. Namun demikian kemungkinan gua dan ceruk-ceruk itu dimanfaatkan sebagai hunian pada budaya yang lebih tua seperti mesolitik juga ada, mengingat aktivitas perburuan, mencari ikan, dan pengumpulan moluska merupakan tradisi yang telah ada sebelumnya. Kemungkinan itu didukung oleh keberadaan alat batu di Gua Puteri Pukes berupa pelandas (alat untuk memecahkan cangkang kerang) yang sering juga ditemukan di situs-situs mesolitik.

Berkaitan dengan *test pit* yang dilakukan di Loyang Datu sekalipun belum menghasilkan artefak maupun ekofak, namun melalui *test pit* itu diketahui adanya lapisan arang yang mengindikasikan adanya lapisan budaya. Hal ini menggambarkan setidaknya gua itu pernah menjadi tempat aktivitas manusia.

Secara keseluruhan lingkungan di sekitar gua atau ceruk di wilayah Kabupaten Aceh Tengah berada tidak jauh dari sumber air. Loyang Mendali, Puteri Pukes, Loyang Koro lokasinya di sekitar Danau Lut Tawar, sedangkan Loyang Datu dekat dengan Sungai Loyang Datu. Danau Lut Tawar selain sebagai sumber air, juga mengandung berbagai ikan yang menjadi sumber makanan. Jenis ikan yang hidup di danau Lut Tawar misalnya, depik (*Rosbora leptosoma*), eyes (*Rosbora argyrotaenia*), kawan (*Puntius tawarensis*), dll. (Melalatoa, 2003:16). Kondisi Loyang Koro berbeda dengan Loyang Mendali dan Gua Puteri Pukes, lokasinya dekat dengan bagian landai Danau Lut Tawar, sedangkan

Loyang Koro berada pada bagian yang terjal sehingga memerlukan waktu untuk menjangkau bagian tepian danau tersebut guna mendapatkan air dan bahan makanan. Selanjutnya Loyang Datu memiliki sumber air berupa Sungai Loyang Datu. Sungai itu mengalir menuju ke Sungai Pesangan dan bermuara di Danau Lut Tawar. Selain sebagai sumber air, batu-batuan yang berada di tepiannya memungkinkan sebagai sumber bahan. Demikian juga dengan lingkungan di sekitar Loyang Datu yang cukup subur memungkinkan tersedianya flora dan fauna sebagai sumber makanan.

Masa sejarah di Tanah Gayo ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja atau *reje*. Kerajaan tertua yang tercatat dalam sejarah lokal di Tanah Gayo adalah Kerajaan Linge. Disebutkan bahwa kerajaan itu konon sudah mulai berdiri sejak abad X (Pasya:1976:38 dalam Melalatoa,2003:21). Namun hingga kini belum ditemukan bukti sejarah maupun arkeologis yang mendukungnya. Catatan sejarah menyebutkan pada tahun 1514 di bawah Sultan Ali Mughayat Syah kerajaan-kerajaan kecil dipersatukan menjadi satu kerajaan besar yang bernama Darussalam. Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain kerajaan Peureulak, Pasei, Pidie, Indrajaya, Benua, dan kerajaan Linge (Ismuha,1975:33 dalam Melalatoa,2003:21). Sumber yang lain menyebutkan bahwa pada tahun 1530 Raja Linge XII yang bernama Panglima Bukit diangkat oleh Sultan Mughayat Syah sebagai panglima untuk melawan Portugis di Selat Malaka. Isteri kedua Panglima Bukit adalah keturunan salah seorang Sultan di Malaka (Coubat,1976 a:1--3 dalam Melalatoa,2003:22). Berkaitan dengan catatan sejarah tersebut Kerajaan Linge dengan rajanya yang pertama kemungkinan telah berdiri pada sekitar abad ke- 13. Tinggalan arkeologis yang terdapat di sekitar lokasi bekas Kerajaan Linge antara lain adalah makam-makam di kompleks makam Reje Linge di Buntul Pekubun, Kecamatan Linge. Sayangnya pada nisan-nisan yang terdapat di tempat tersebut tidak terdapat pertulisan angka tahun. Namun demikian melalui bentuknya diketahui bahwa nisan-nisan yang digunakan ada yang menggunakan nisan batu alam biasa, dan nisan berukir tipe nisan bersayap dan nisan balok. Diketahui secara relatif nisan dengan ciri-ciri seperti yang terdapat pada nisan tersebut berkembang pada abad XVI--XVII M. Namun demikian terdapatnya nisan-nisan yang lebih sederhana yaitu menggunakan batu alam biasa di lokasi tersebut tidak menutup kemungkinan keberadaannya lebih tua dari masa itu.

Nisan-nisan batu alam juga terdapat di beberapa kompleks makam Islam di Tanah Gayo. Umumnya digunakan pada makam-makam yang dikeramatkan atau tokoh yang menjadi cikal bakal masyarakat di suatu kampung dan disebut sebagai makam *Muyang*. Kata *Muyang* berarti moyang/nenek moyang. Bentuk nisan batu alam terutama yang

berukuran besar mengingatkan pada bentuk menhir, kemungkinan mengadaptasi unsur budaya lama yang pernah berkembang di daerah itu. Beberapa makam lain yang dianggap paling tua dan dikeramatkan antara lain makam Muyang Blang Beke di Kecamatan Ketol, makam Muyang Kaya dan Muyang Sengeda di Buntul Jamu, Kecamatan Bintang.

Pengaruh agama Islam tidak hanya terlihat pada makam-makam lamanya saja, tetapi kemudian juga mempengaruhi struktur pemerintahan yang ada di wilayah itu. Selain *reje* juga ada *kejurun*, dan *penghulu*. Sebutan *reje* dan *kejurun* dipergunakan pada orang yang mengatur organisasi/persekutuan hukum yang relatif besar seperti, Kerajaan Linge. Sedangkan sebutan *penghulu* dipergunakan pada orang yang mengatur organisasi/persekutuan hukum yang relatif kecil, seperti Kerajaan Bukit, Cik (Bebesen) dan lain-lain. *Reje* dan *Kejurun* dalam menjalankan pemerintahan dibantu oleh suatu Majelis penasehat yang terdiri dari unsur cerdik pandai, alim ulama, dan orang-orang terkemuka dalam masyarakat. Penghulu dibantu oleh *petue*, *imem*, dan rakyat disebut dengan istilah *sarak opat*. *Sarak opat* dibantu oleh beberapa orang disebut dengan *Hariye*. *Reje* berfungsi sebagai musuket *sipet*, *petue* berfungsi sebagai *musidik sasat*, *imem* berfungsi sebagai *muperlu sunet* dan rakyat berfungsi sebagai *genap mufakat*. Pemerintahan dilaksanakan secara demokratis dengan semboyan *sudere genap mufakat* (musyawarah)(BPS Kab. Aceh Tengah,2005:xxix), yaitu:

1. *Urang tue musidik safat* (kebijaksanaan kaum tua)
2. *Pegawe muperlu sunet* (urusan hukum agama)
3. *Penghulu musuket sipet* (raja menjalankan peraturan yang baik dan adil)

Kemudian bagian penting lainnya yang menandai berkembangnya pengaruh agama Islam adalah berdirinya bangunan yang digunakan sebagai tempat peribadatan yaitu mesjid, dan *menasah/mersah/joyah*. Pada suatu pemukiman selain rumah-rumah tinggal dalam satu kampung biasanya dilengkapi dengan bangunan tersebut. Kebanyakan mesjid dan *mersah/menasah/joyah* yang didirikan arsitekturnya tidak jauh berbeda dari arsitektur rumah adat yang berkembang pada masa itu. Konstruksi panggung dan bahan kayu, serta atap tumpang dua menggunakan ijuk dengan bagian puncak atap dihiasi tiang menyembul ke atas menjadi ciri bangunannya. Selain itu juga pemanfaatan ukiran-ukiran khas Gayo pada tiang-tiang soko guru ataupun tiang-tiang bangunannya, menjadi ciri arsitektur bangunan mesjid masa itu. Jenis bahan kayu yang digunakan menyebabkan tidak banyak lagi mesjid dan *mersah* kuna yang tersisa, salah satu mesjid tua yang masih mempertahankan arsitektur lama dan hanya mengalami sedikit perubahan adalah Mesjid Baiturrahim di Desa Toweren. Mesjid tersebut menurut catatan

Hurgronje (1903:286) pada awal abad ke- 20 telah berdiri. Mesjid tua lainnya adalah Mesjid Asir-Asir di Desa Asir-Asir, Kecamatan Lut Tawar.

Pemerintah kolonial Belanda masuk ke Tanah Gayo pada tahun 1904 membawa dampak tersendiri bagi perkembangan kota dan daerah sekitarnya. Apalagi setelah Belanda membuka jalan antara pesisir Aceh Utara di Kota Bireuen dengan Gayo di Aceh Tengah yang selesai pada tahun 1911. Orang-orang yang diperkerjakan sebagai buruh pembuatan jalan itu sebagian besar adalah orang-orang Cina. Akhirnya sebagian dari orang-orang Cina ini menetap di Gayo dan muncullah kampung Cina (*kampung Cine*) di pinggiran kota Takengon waktu itu. Kedatangan pemerintah kolonial Belanda selain membawa prajurit, pegawai, dan kulinya, selanjutnya juga disusul kedatangan suku bangsa lain ke Tanah Gayo, diantaranya orang Aceh, Minangkabau, Batak, dan Jawa dengan beragam profesi seperti guru, mubalig, pedagang, dan lain-lain (Melalatoa,2003:52). Kehadiran para pendatang itu kemudian memicu munculnya pasar sebagai tempat perniagaan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Disebutkan bahwa pasar pertama muncul setelah tahun 1904 di sekitar lokasi yang sekarang menjadi Kota Takengon (Melalatoa,2003:51). Selanjutnya orang-orang Cina yang masuk ke Kota Takengon mengalihkan aktivitasnya di bidang perniagaan, sehingga tidak mengherankan umumnya mereka bermukim di kota. Berkembangnya komunitas Cina hingga kini masih dapat dilihat di Kota Takengon. Mengenai tinggalan berkaitan dengan keberadaan komunitas itu di masa lalu hanya dapat diketahui melalui makam-makam Cina/*Bong* yang terdapat di sekitar Kota Takengon yaitu di Desa/Kampung Blangkolak, Kecamatan Bebesen.

Kehadiran Belanda juga ditandai antara lain dengan pembukaan beberapa perkebunan di Tanah Gayo. Berkembangnya perkebunan di Tanah Gayo juga turut memicu pertumbuhan pemukiman di sekitar perkebunan. Salah satunya adalah perkebunan kopi yang dibuka pada tahun 1918 di kawasan Belang Gele, yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Bebesen. Sebelumnya masyarakat Gayo mengenal kopi untuk direbus daunnya dan diminum seperti minum teh. Selanjutnya pada tahun 1920 berdiri kampung baru di sekitar perkebunan kopi. Kemudian pada tahun 1925--1930 mulai muncul kebun-kebun kopi rakyat. Tercatat pada akhir tahun 1930 empat buah kampung telah berdiri di sekitar kebun Belanda di Belang Gele, yaitu kampung Belang Gele, Atu Gajah, Paya Sawi, dan Pantan Peseng (Mukhlis,1983:92--94 dalam Melalatoa,2003:51). Salah satu pabrik pengeringan kopi yang didirikan sejak masa kolonial Belanda guna menunjang ekspor kopi ke Eropa pada masa itu, masih dapat dijumpai lokasinya dengan sisa-sisa

bangunannya di Desa Wih Porak, Kecamatan Silih Nara. Pabrik pengeringan kopi tersebut juga masih dimanfaatkan hingga masa kemerdekaan sekitar tahun 1979.

Jenis tanaman lain yang diusahakan pada kebun-kebun rakyat dan telah lama dikenal adalah tembakau dan tebu. Tercatat sejak awal abad ke- 20 jenis tanaman tersebut masih diusahakan oleh masyarakat Gayo pada kebun-kebun rakyat di daerah danau, Isak, dan Loyang (Hurgronje,1903:30). Hasil-hasil kebun itulah yang kemudian dikirim ke kota untuk selanjutnya didistribusikan ke berbagai tempat. Tidak mengherankan bila kemudian kota menjadi sentra perdagangan dan pemerintahan. Perkembangan kota terlihat melalui pendirian bangunan baru dengan arsitektur yang mendapat pengaruh Eropa. Bangunan yang didirikan antara lain rumah hunian, kantor, atau mess untuk menunjang kegiatan pemerintah Belanda. Selanjutnya terjadi perkembangan di bidang arsitektur masa itu. Tidak hanya pada bangunan yang digunakan oleh para pejabat Belanda, pedagang, atau para bangsawan lokal, tetapi secara tidak langsung juga mempengaruhi arsitektur mesjid walaupun tidak meninggalkan unsur tradisionalnya. Masuknya pengaruh kolonial pada bangunan memunculkan gaya bangunan Indis. Ciri-cirinya terlihat melalui komponen bangunannya yang merupakan perpaduan antara unsur Eropa, tradisional, serta unsur tropis. Beberapa bangunan dengan gaya Indis antara lain: Mess Time Ruang, Mess Buntul Kubu, Umah Reje Ampun Zainudin, dan Istana Reje Ilang. Sedangkan salah satu mesjid yang cukup modern pada masa itu adalah mesjid Tuha Kebayakan.

Masyarakat Gayo umumnya tinggal dalam suatu perkampungan. Di dalam satu kampung biasanya terdiri dari rumah-rumah tradisional berukuran besar dan dilengkapi dengan mesjid atau *mersahnya*. Rumah tradisional merupakan salah satu wujud budaya materi berkaitan dengan pemukiman. Rumah tradisional di Tanah Gayo secara umum memiliki kesamaan dengan rumah tradisional di daerah lain yaitu menggunakan konstruksi rumah panggung. Namun rumah tradisional itu memiliki ciri khusus yang berbeda dengan rumah tradisional lain yaitu pemanfaatan tiang-tiang berukuran khusus di bagian tengah guna menopang ruangan di bagian atasnya, dilengkapi dengan ornamen khas Gayo, dan di bagian dalam dibagi menjadi tujuh ruang (*Umah Pitu Ruang*). Pemukiman dengan deretan rumah tradisional di Tanah Gayo kini sudah tidak dijumpai lagi, namun di Desa Toweren, Kecamatan Lut Tawar masih dapat dijumpai salah satu rumah yang menonjolkan unsur tradisional Gayo yaitu rumah Jeludin Raja Baluntara.

Masyarakat Gayo yang tinggal dalam suatu perkampungan berasal dari *belah-belah* (klen utama) yang berbeda, seperti Kampung Bebesen dan Kampung Kute Gelime (Hurgronje,1903:111,118). Di Kampung Bebesen terdapat 6 *belah*, yaitu: Cebero, Melala,

Tebe, Linge, Munte, dan Kemili. Pada umumnya pemukiman yang berada di bawah kekuasaan Reje Cik Bebesen, seperti Pegasing, Ketol, Celala, Weh ni Duren, dan Beruksah, penduduknya berasal dari salah satu *belah* tersebut. Demikian halnya dengan Kampung Kute Gelime terdapat enam buah rumah besar di tepi sungai sebelah kanan, didiami keluarga *belah* Pengulu Gading dari Celala, Linge, Cebero, dan Gele, masing-masing dipimpin seorang *bedel*.

Menurut orang Gayo bahwa lima *belah* diantaranya sama dengan yang terdapat dalam kelompok Batak Karo, seperti Linge, Munte, Cebero, Tebe, dan Melala, sehingga sering disebutkan bahwa mereka keturunan Batak. Legenda mengenai asal usul nama-nama itu dituangkan ke dalam *kekeberen* orang Gayo yang berkisah tentang *Batak due puluh tujuh*. Hurgronje (1903:38--39) menyebutkan bahwa nama-nama tersebut tidak seluruhnya sama dengan nama-nama marga ternama yang ada di Tanah Karo, dan salah satunya sama dengan nama kelompok Batak lain seperti Tebe = Toba atau Teba. Melala merupakan salah satu anak marga di Tanah Karo, kemudian Lingga dan Munte merupakan marga dalam kampung utama di Tanah Karo. Menurut orang Gayo, *belah* Linge, Munte, Cebero berasal dari marga Lingga, Munte, dan Cibero yang dibawa oleh Batak Karo yang bermigrasi ke Tanah Gayo. Disebutkan juga bahwa Reje Linge, salah seorang *reje* ternama di Tanah Gayo yang memerintah di daerah aliran Sungai Jemer, berasal dari keturunan Batak Karo. Demikian juga terdapat hubungan antara Reje Linge di Tanah Gayo dengan *Sibayak* Lingga di Tanah Karo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan penelitian arkeologi di wilayah Kabupaten Aceh Tengah telah berhasil mengumpulkan beberapa data guna mengungkapkan berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu di wilayah tersebut. Berbagai peninggalan yang ada akan memberikan gambaran kebudayaan yang telah dan masih berlangsung, sekaligus merupakan potensi daerah dalam upaya pengembangannya bagi berbagai kepentingan. Ini juga mengawali upaya perekonstruksian yang kelak perlu dilakukan juga bagi usaha pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang kebudayaan bagi masyarakat Kabupaten Aceh Tengah maupun masyarakat luas pada umumnya.

Perkembangan budaya di Kabupaten Aceh Tengah juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kebudayaan yang ada di daerah sekitarnya, terutama daerah-daerah yang berada di sekitar wilayah itu. Sisa kebudayaan yang dijumpai umumnya berasal dari masa prasejarah hingga masa sejarah. Masa prasejarah diwakili oleh keberadaan ceruk dan gua yang memungkinkan sebagai hunian, seperti Gua Puteri Pukes dan Loyang Mendali. Di kedua tempat itu juga ditemukan artefak yang mendukung kemungkinan itu. Namun demikian juga terdapat gua lain yang memungkinkan difungsikan sebagai hunian prasejarah, yaitu Loyang Datu, walaupun *test pit* yang dilakukan belum menemukan sejumlah artefak atau ekofak. Akan tetapi dari kondisi gua, lingkungan sekitarnya, dan bahan alat batu yang ditemukan di bagian tepi sungainya, gua tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Masa sejarah di wilayah ini ditandai dengan berbagai tinggalan seperti situs kerajaan Linge di Buntul Linge dan makam-makam kunanya yang diidentifikasi sekitar abad ke-16--17. Kemudian bangunan-bangunan berciri Indis dan bekas pabrik pengeringan kopi yang menggambarkan wilayah ini pernah menjadi bagian penting pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Selanjutnya keberadaan makam-makam Cina juga menandai etnis Cina sudah bermukim di wilayah ini pada awal abad ke-20. Sedangkan rumah tradisional Gayo yang masih tersisa jelas menggambarkan kemajuan di bidang arsitektur masyarakat Gayo, demikian juga dengan mesjid kunanya yang terpengaruh arsitektur lokal. Di samping itu keberadaan mesjid-mesjid lama dan makam-makam Islam kuna juga menggambarkan aktivitas keagamaannya. Jejak aktivitas di masa lalu yang hingga saat ini masih dijumpai di Kabupaten Aceh Tengah merupakan bukti pertumbuhan

dan perkembangan budayanya, sehingga upaya pelestarian sumberdaya arkeologis memiliki arti penting bagi kebudayaan di wilayah ini.

B. Rekomendasi

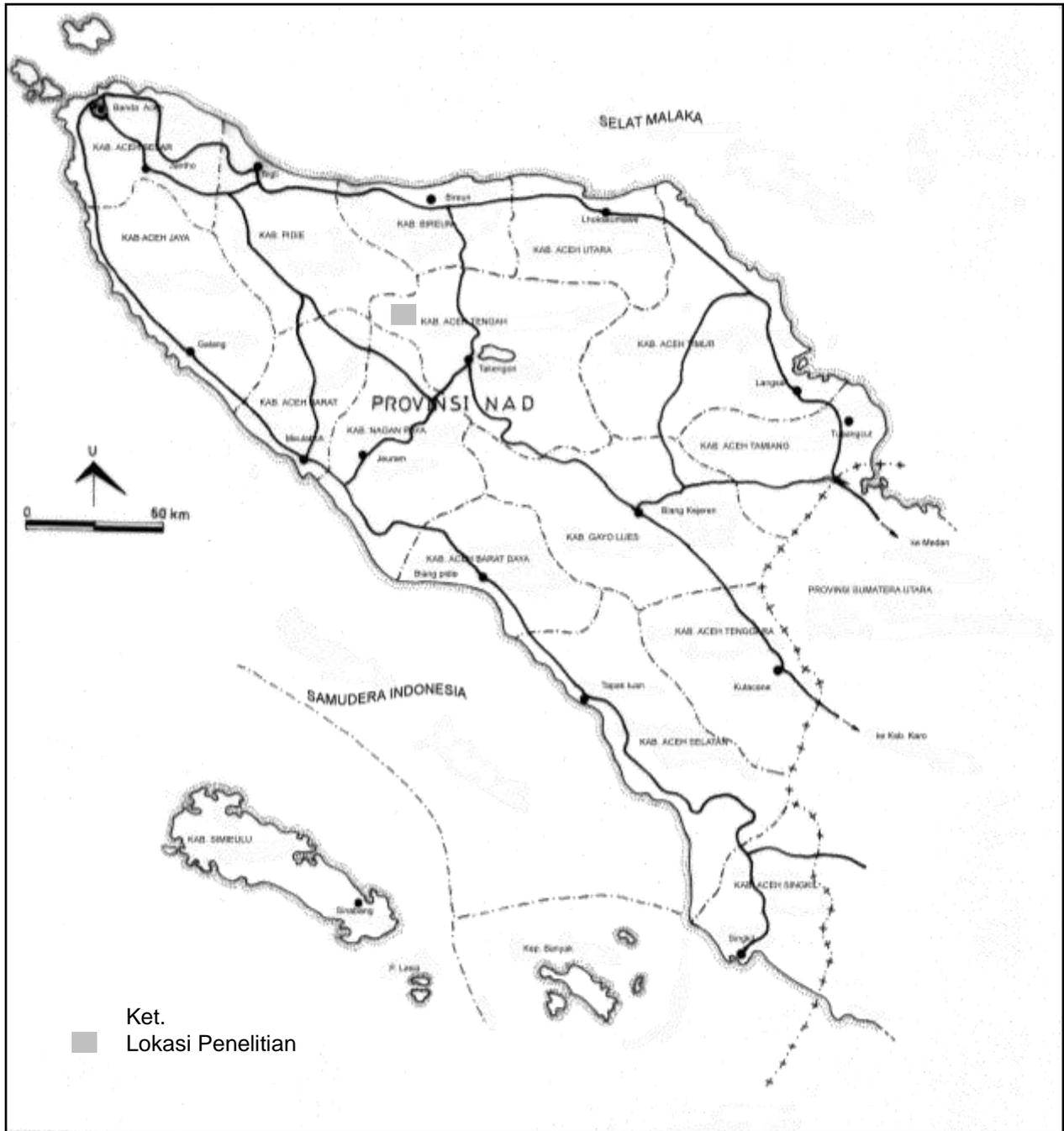
Beberapa hal yang dapat disampaikan berkenaan dengan hasil penelitian di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah sebagai berikut.

1. Keberadaan sejumlah peninggalan purbakala di wilayah Kabupaten Aceh Tengah, untuk sementara dapat disebutkan berasal dari masa prasejarah hingga awal abad ke-20, merupakan bukti perjalanan sejarah dan budaya yang cukup panjang daerah ini. Nilai penting peninggalan kepurbakalaan itu tidak saja berguna bagi masyarakat setempat, namun lebih luas lagi berguna bagi kebudayaan serta sejarah bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, seyogyanya peninggalan-peninggalan kepurbakalaan tersebut dilindungi dan bila memungkinkan dijadikan benda cagar budaya sebagaimana peraturan yang berlaku.
2. Keragaman artefak baik yang bersifat monumental maupun non monumental di wilayah ini merupakan bukti perjalanan sejarah dan kebudayaan daerah ini. Keragamannya juga merupakan cerminan beragam aktivitas masa lalu manusia pendukungnya, mulai dari yang sifatnya profan hingga religius. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan muatan lokal bagi pengenalan sejarah budaya, khususnya di Kabupaten Aceh Tengah dan menjadi bahan kajian lokal bagi upaya untuk pembentukan jaidiri daerah.
3. Objek-objek dimaksud pada hakekatnya merupakan aset daerah yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk berbagai keperluan, baik yang bersifat ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, serta keagamaan. Dalam hal ini pemanfaatannya sebagai objek wisata (baik berupa wisata budaya, wisata rohani/ziarah dsb.) haruslah dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur pelestariannya.
4. Pemerintah Daerah juga dapat menerbitkan Peraturan-peraturan Daerah menyangkut keberadaan, pelestarian, dan pemanfaatan objek-objek di atas. Diharapkan upaya penerbitan Peraturan Daerah tersebut juga menyertakan unsur-unsur pemerintah, swasta, dan masyarakat yang *concern* dan kompeten.

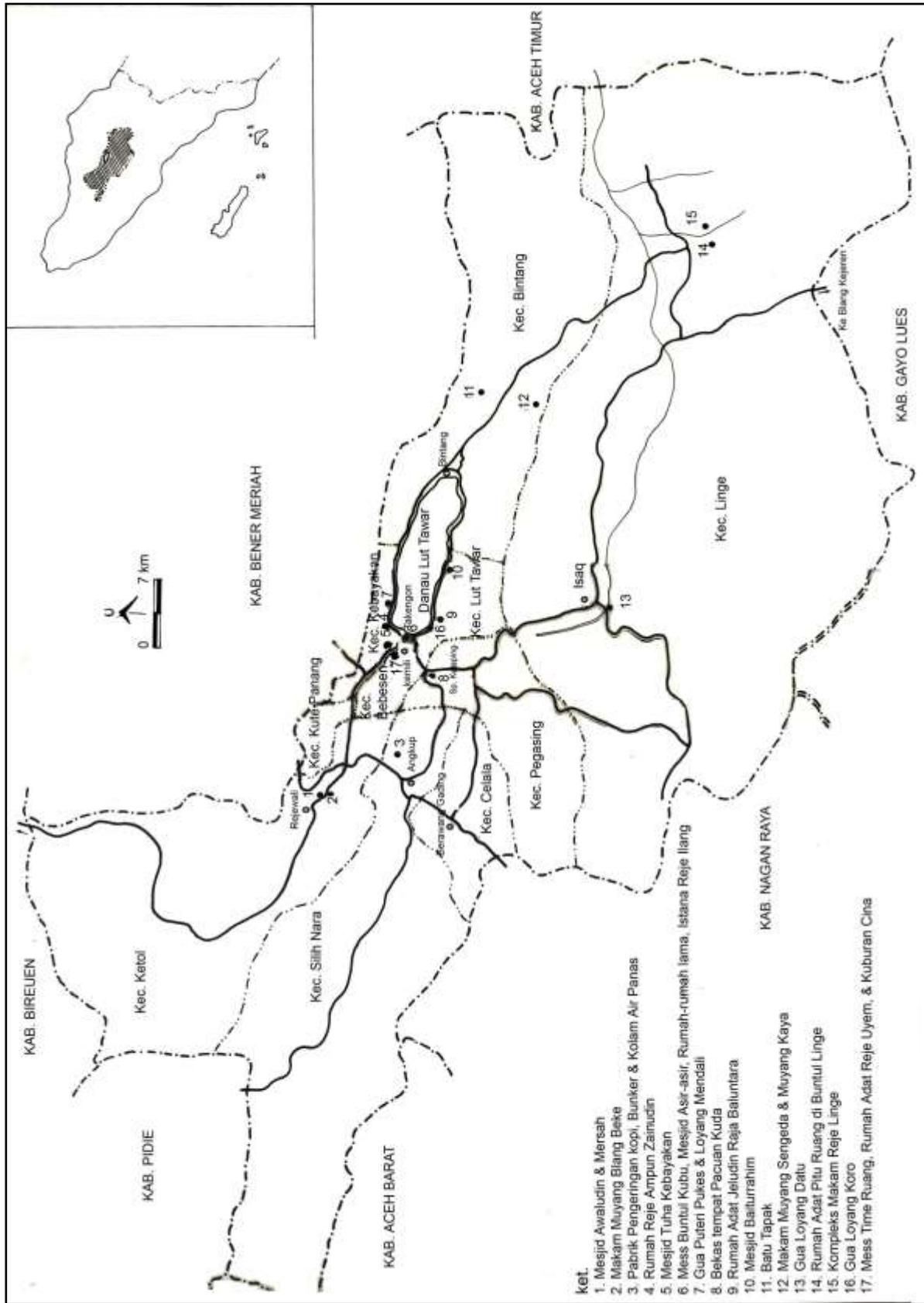
Kepustakaan

- Ambary, Hasan Muarif, 1990. *Peranan Beberapa Bandar Utama Di Sumatera Abad 7—16 M. Dalam Jalur Jalan Darat Melalui Lautan*, dalam **Saraswati, Majalah Arkeologi No. 9**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal 51—63
- , 1996. *Makam-makam Islam di Aceh*, dalam **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 19**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- , 1998. **Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia**. Jakarta: P.T. LOGOS Wacana Ilmu
- Anderson, John, 1971. **Acheen and The ports on The North and East Coasts of Sumatera, with in introduction** by A.J.S. Reid, Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Atmodjo, Junus Satrio, ed., 1999. **Masjid Kuno Indonesia**. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Depdikbud
- Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- BPS. 2005. **Aceh Tengah Dalam Angka**. Takengon: BPS Kabupaten Aceh Tengah dan Bappeda Kabupaten Aceh Tengah
- Dahlia, 2006. *Makam-makam Meurah di Aceh Besar*, dalam **Arabesk**. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh
- Groeneveldt, W.P., 1880. **Notes on Malay Archipelago and Malaca Compiled from Chinese Sources**, Batavia: VBG 39- Jakarta Bhratara, 1960
- Hurgronje, C. Snouck, 1903. **Het Gajoland en Zijne Bewoners**, edisi terjemahan **Gayo Masyarakat dan Kebudayaan awal abad ke- 20**, oleh Hatta Hasan Aman Asnah, 1996. Jakarta: Balai Pustaka
- Ibrahim, H. Mahmud, dan Pinan, A.R. Hakim Aman, 2003. **Syari'at dan Adat Istiadat Jilid 2**. Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda Takengon
- Kartodirdjo, Sartono, 1999. **Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Jilid I**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat, 1999. **Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Djambatan

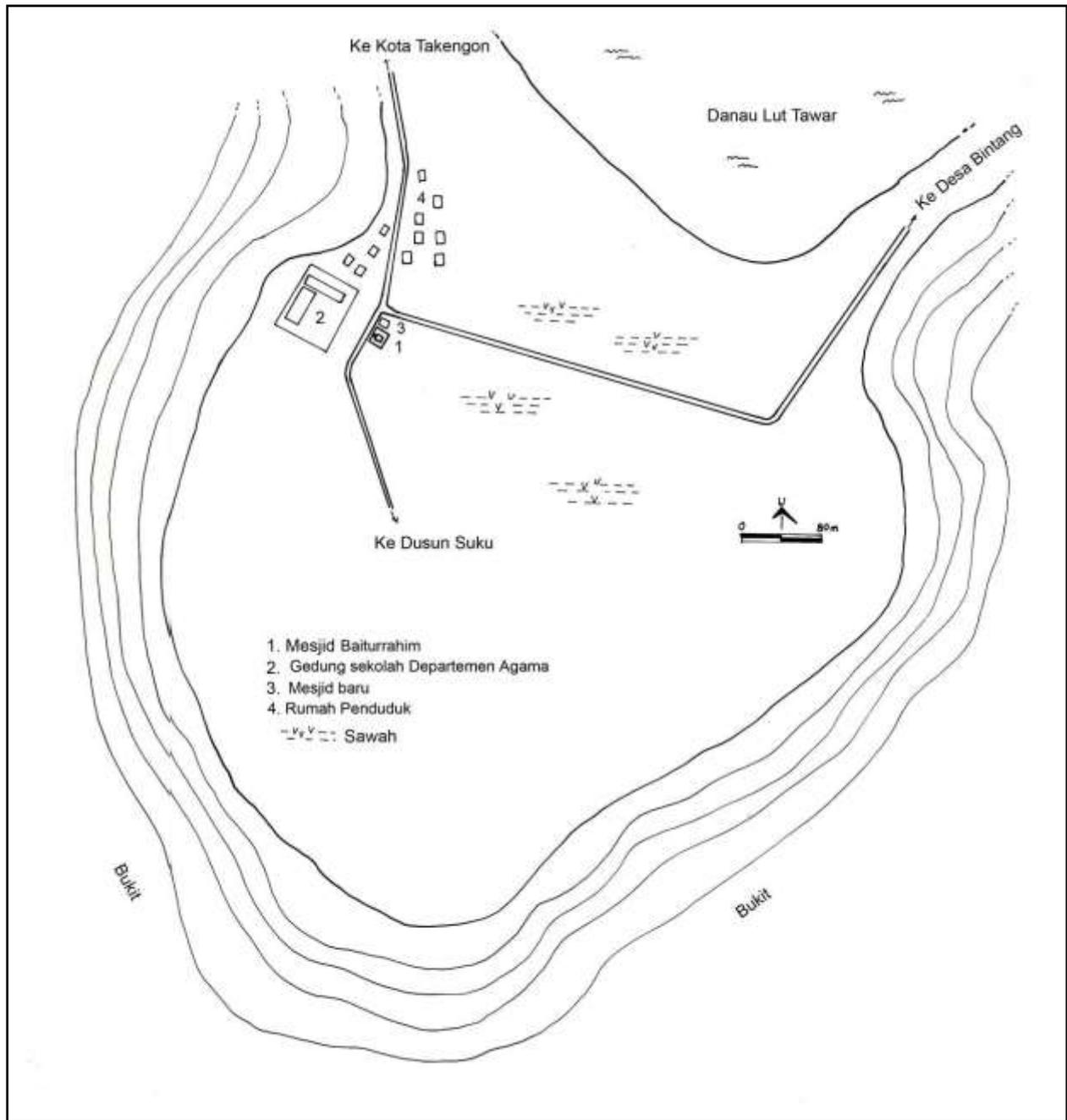
- Kosasih, E.A., 2001. *Bentang Ekosistem Karst dan Prospek Wisata Arkeologi Indonesia, dalam Memediasi Masa Lalu*, dalam **Spektrum Arkeologi dan Pariwisata**, ed. **M. Irfan Mahmud**. Makassar: Balai Arkeologi Makassar dan Lembaga Penerbitan Universitas Hasanudin Makassar, hal. 149--180
- Mc.Kinnon, E. Edwards, 1996. **Buku Panduan Keramik**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Melalatoa, M. Junus, 2003. **Gayo Etnografi Budaya Malu**. Jakarta: Yayasan Budaya Tradisional dan Kantor Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Soedewo, Ery, 2005. *Ragam Bentuk Nisan dan Jirat di Tanjungpinang: Refleksi Sosial, Politik, dan Budaya di Kawasan Selat Malaka Pada Abad XVI – XIX*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No. 15**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 11 -- 35
- Soejono, R.P. (ed.), 1993. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Balai Pustaka
- Sukendar, Haris, 1989. *Hubungan Megalitik di Indonesia, Asia, dan Pasifik Berdasarkan Persamaan-Persamaan Bentuk dan Fungsi*, dalam **PIA V Jilid I**. Jakarta: IAAI, hal. 65 -- 91
- Soekiman, Djoko, 2000. **Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)**. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Tjandrasasmita, Uka (ed). 1993 **Sejarah Nasional Indonesia III**. Jakarta: Balai Pustaka



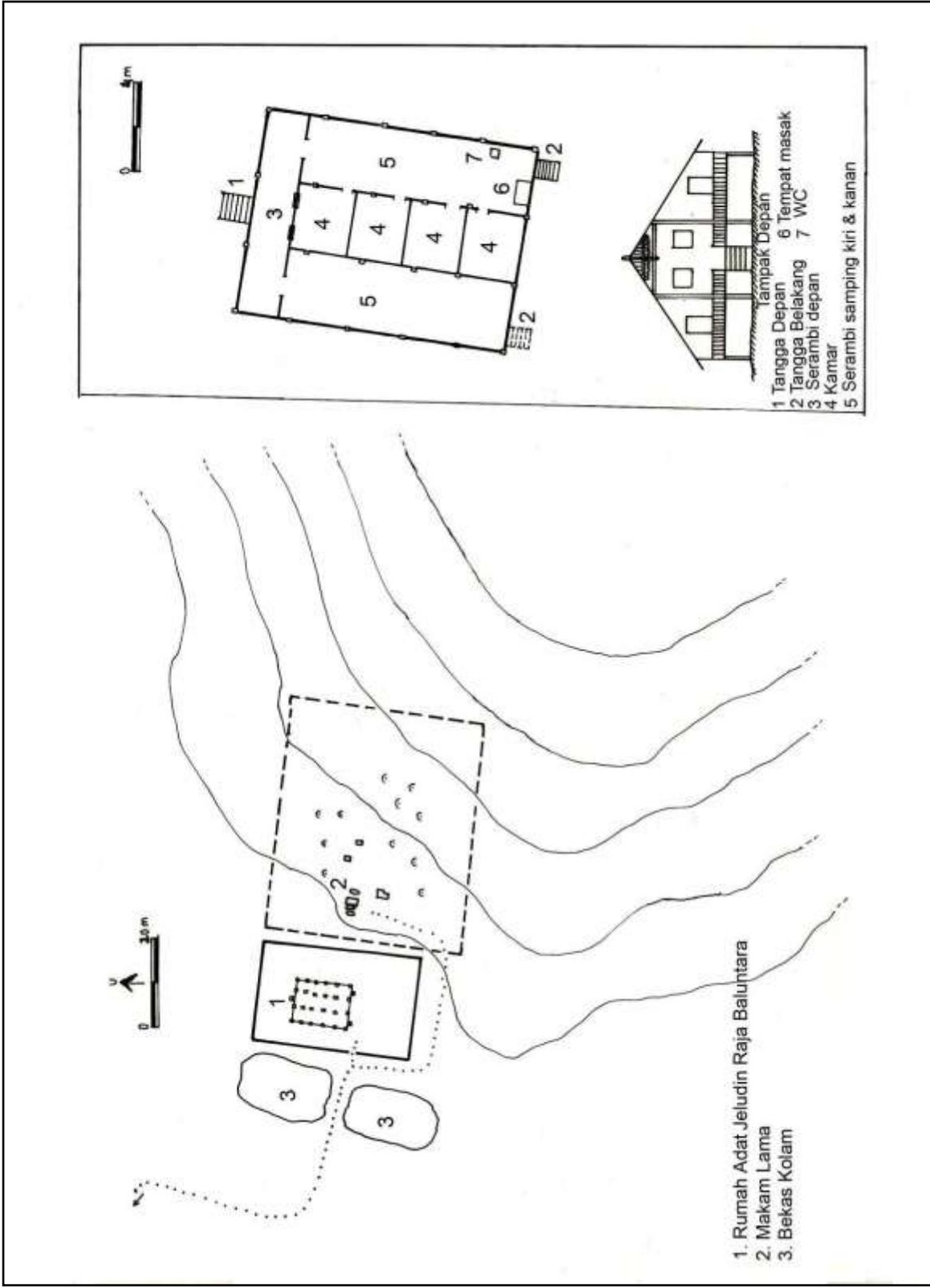
Peta 1. Peta daerah penelitian Kabupaten Aceh Tengah, Prov. NAD



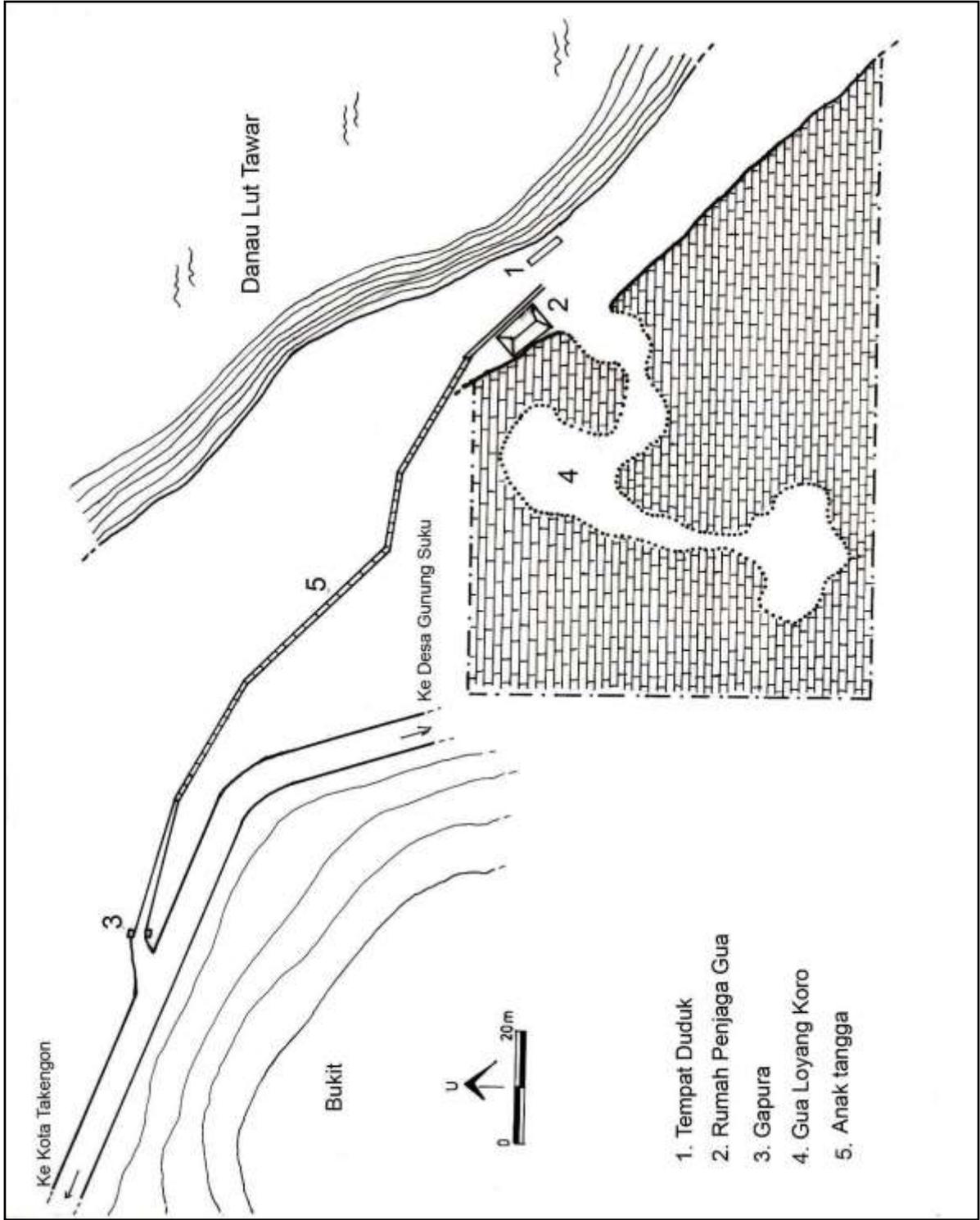
Peta 2. Peta Kepurbakalaan di Kabupaten Aceh Tengah, Prov. NAD



Gambar 1. Denah sketsa Masjid Baiturrahim di Desa Toweren, Kec. Lut Tawar

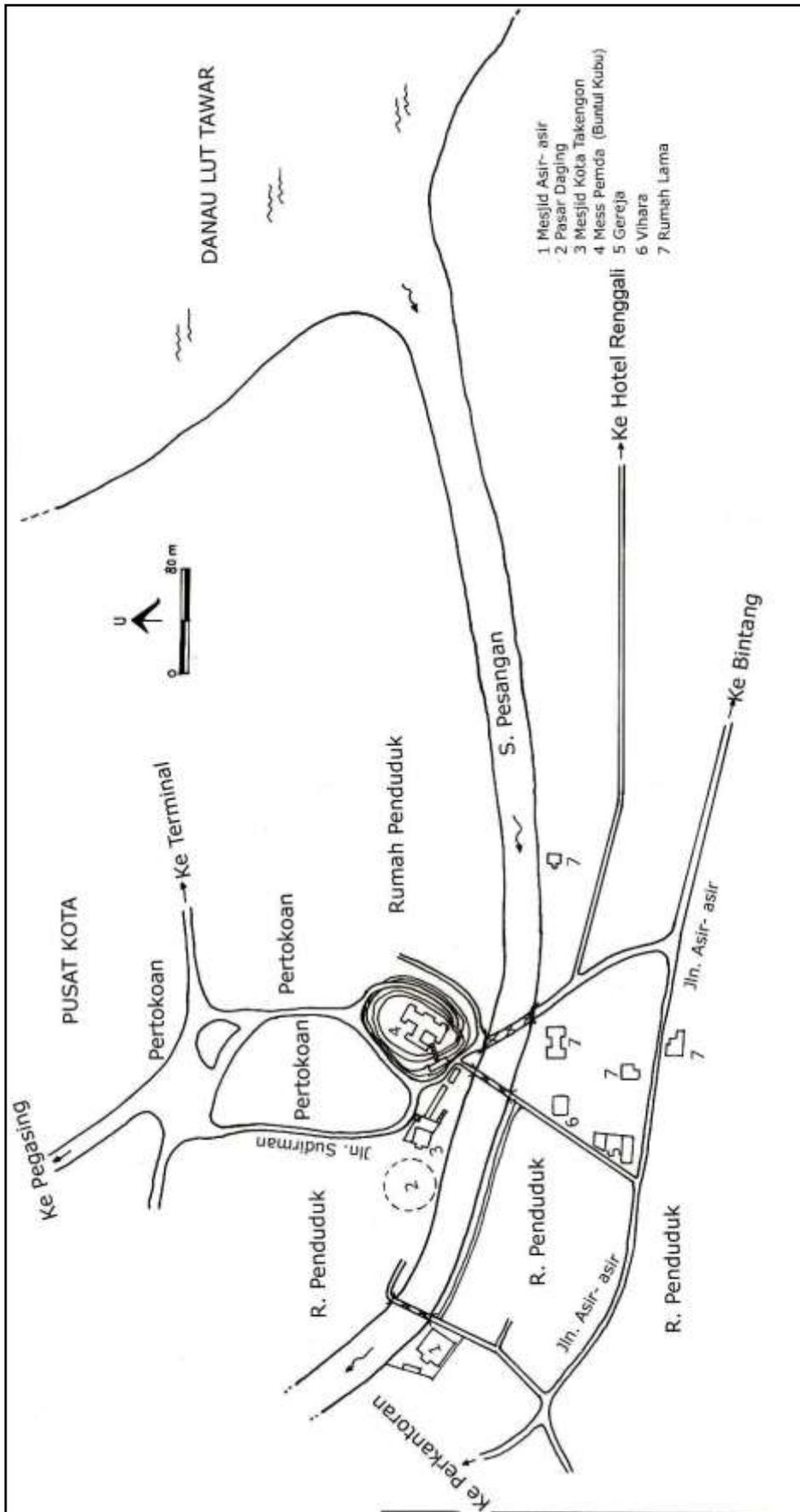


Gambar 2. Denah sketsa Rumah Adat Jeludin Raja Baluntara di Desa Toweren, Kec, Lut Tawar

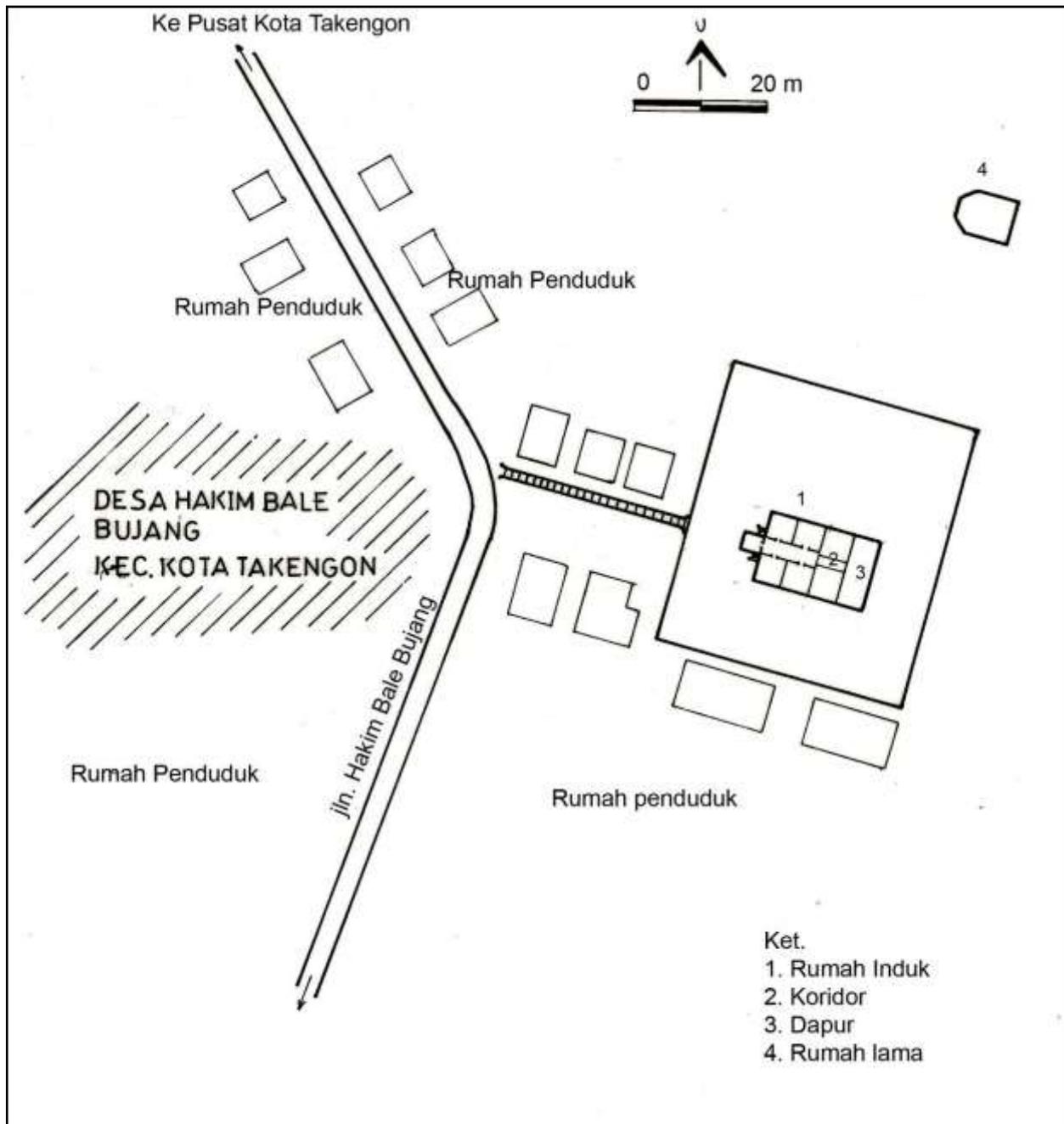


1. Tempat Duduk
2. Rumah Penjaga Gua
3. Gapura
4. Gua Loyang Koro
5. Anak tangga

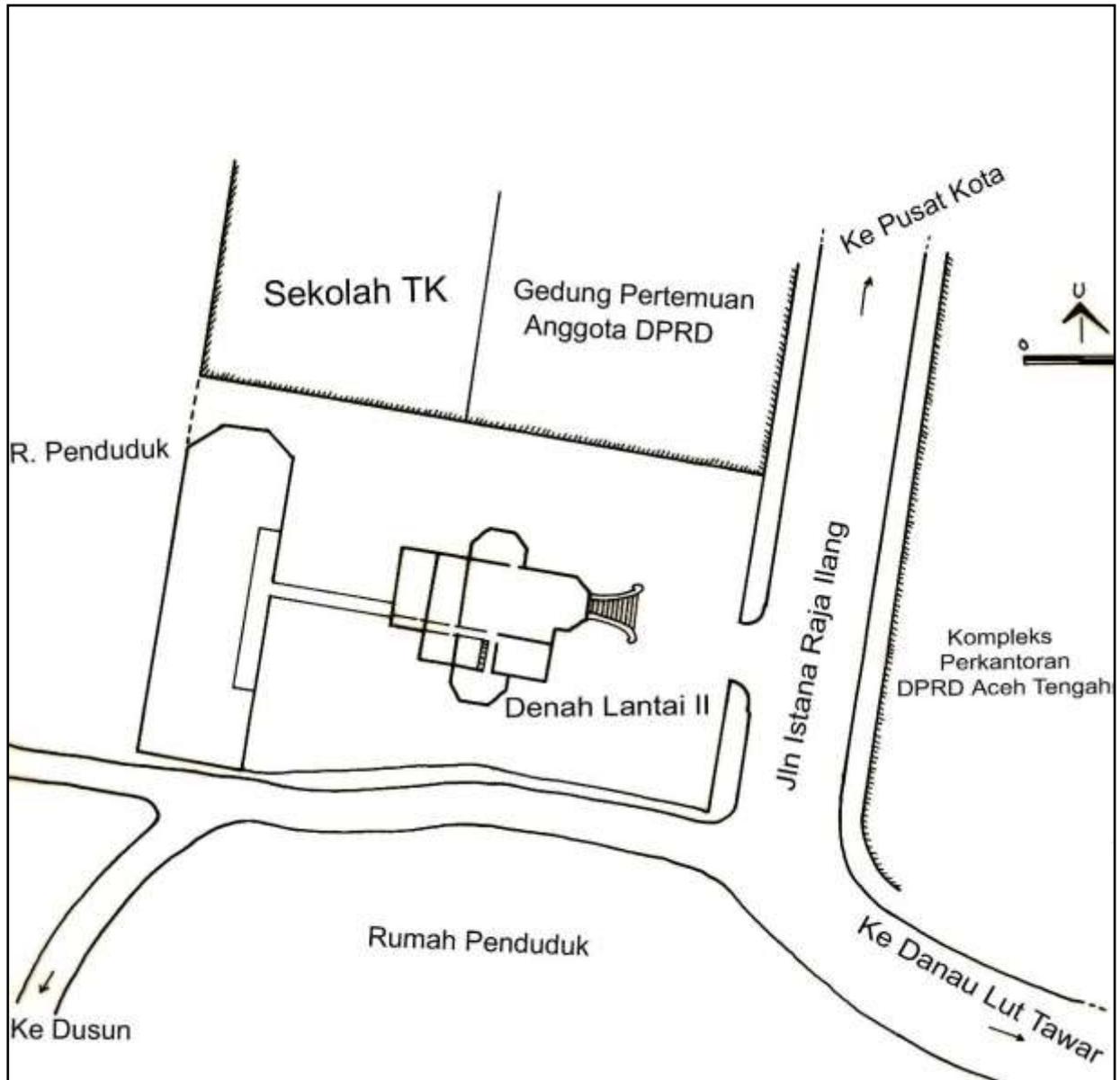
Gambar 3. Denah sketsa Loyang Koro di Desa Toweren, Kec. Lut Tawar



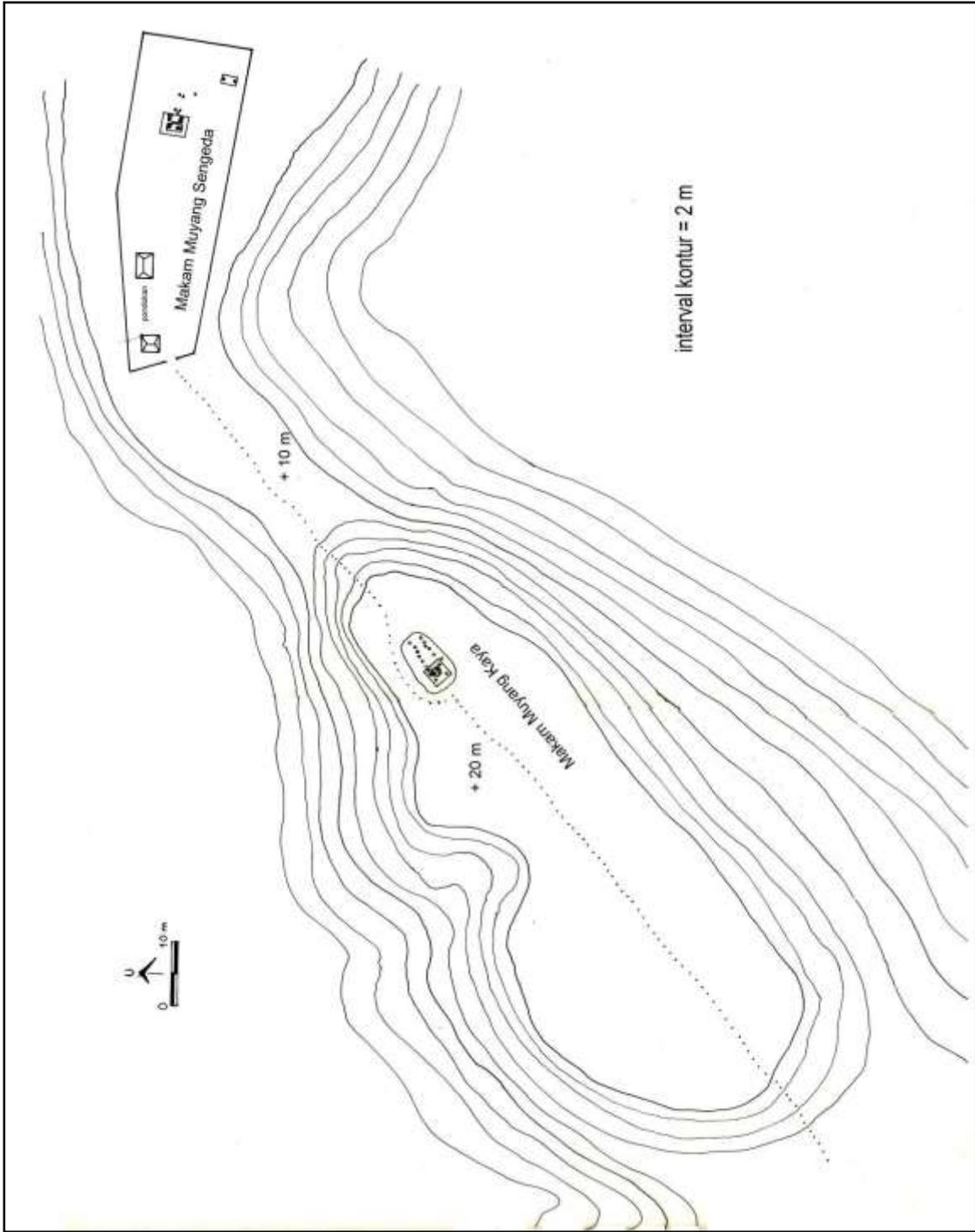
Gambar 4. Denah sketsa Mess Buntul Kubu dan bangunan lain di Kota Takengon, Kec. Lut Tawar



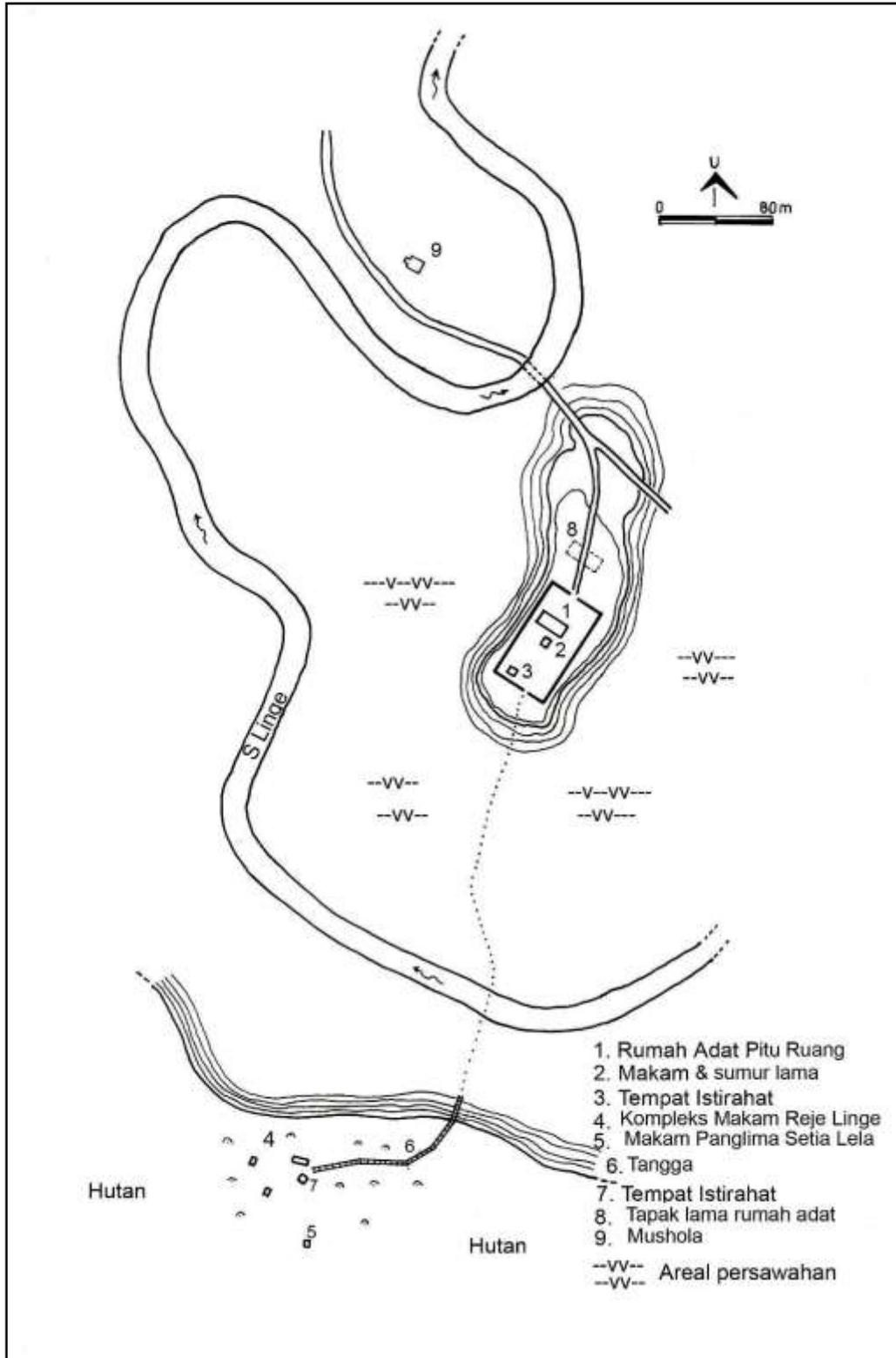
Gambar 5. Denah sketsa Rumah penduduk masa kolonial di Kota Takengon, Kec. Lut Tawar



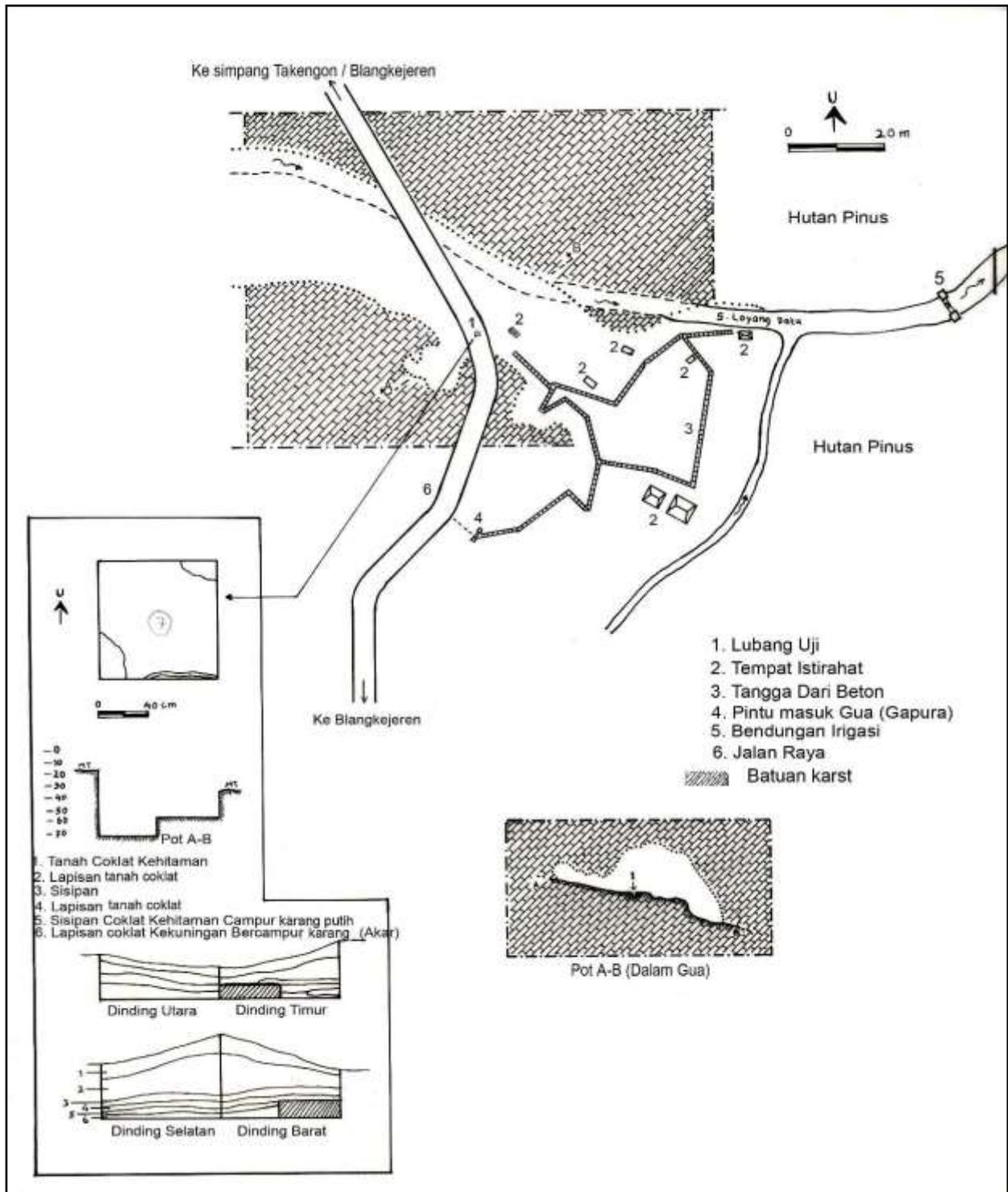
Gambar 6. Denah sketsa Istana Reje Ilang di Kota Takengon, Kec. Lut Tawar



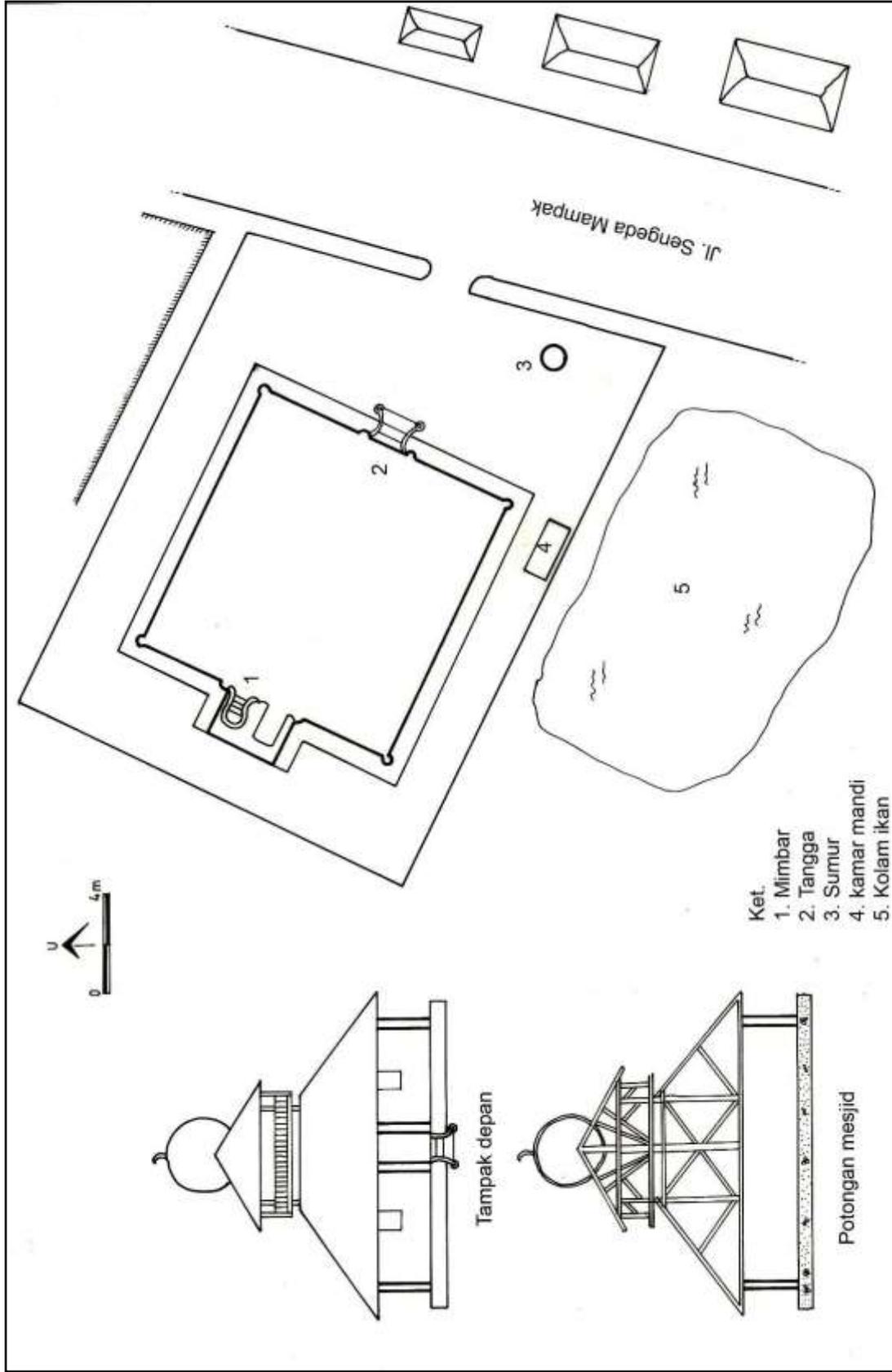
Gambar 7. Denah sketsa Makam Muiyang Kaya & Makam Muiyang Sengeda di Desa Atu Payung, Kec. Bintang



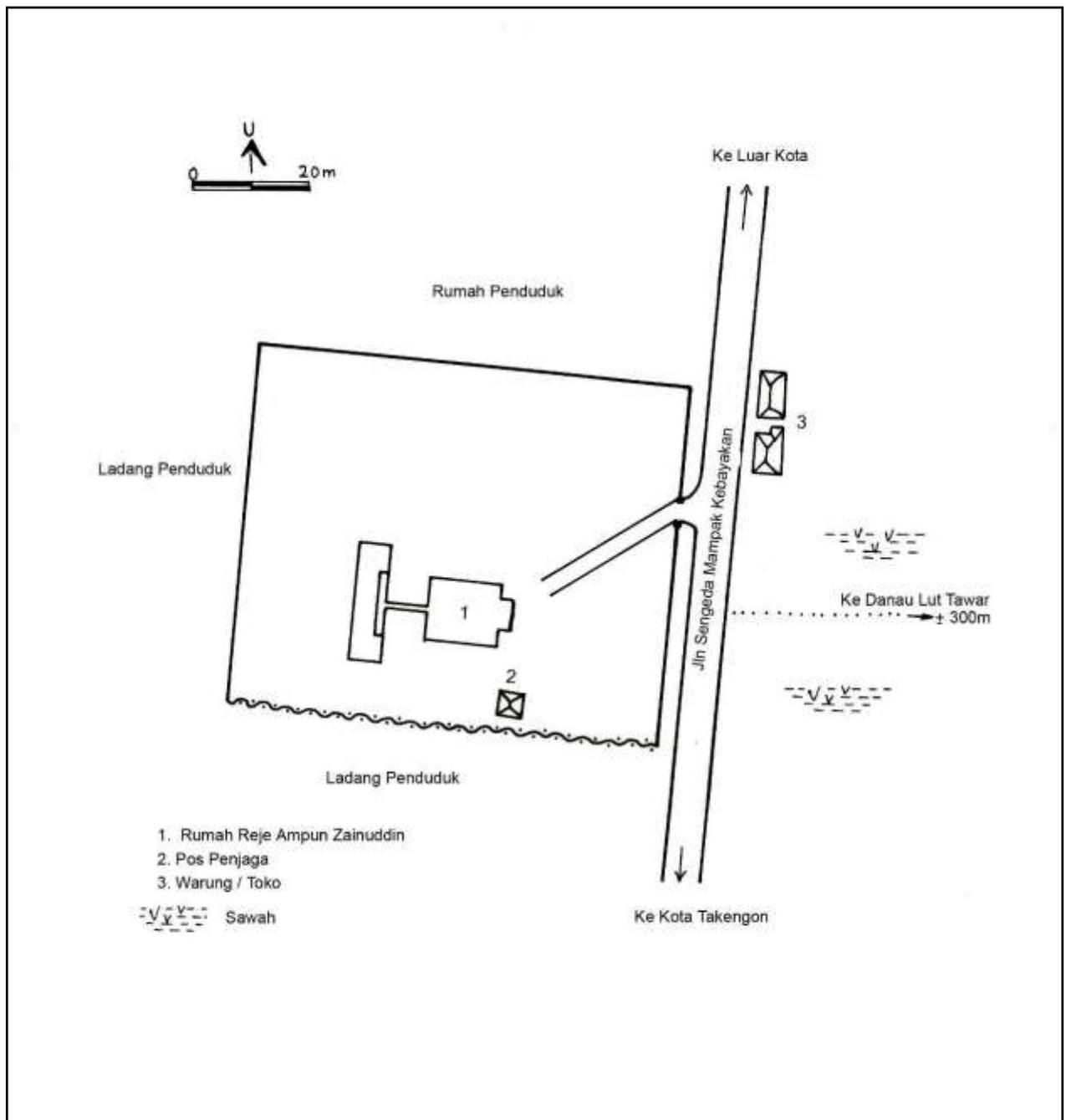
Gambar 8. Denah sketsa Umah Pitu Ruang & Kompleks Makam Reje Linge, Kec. Linge



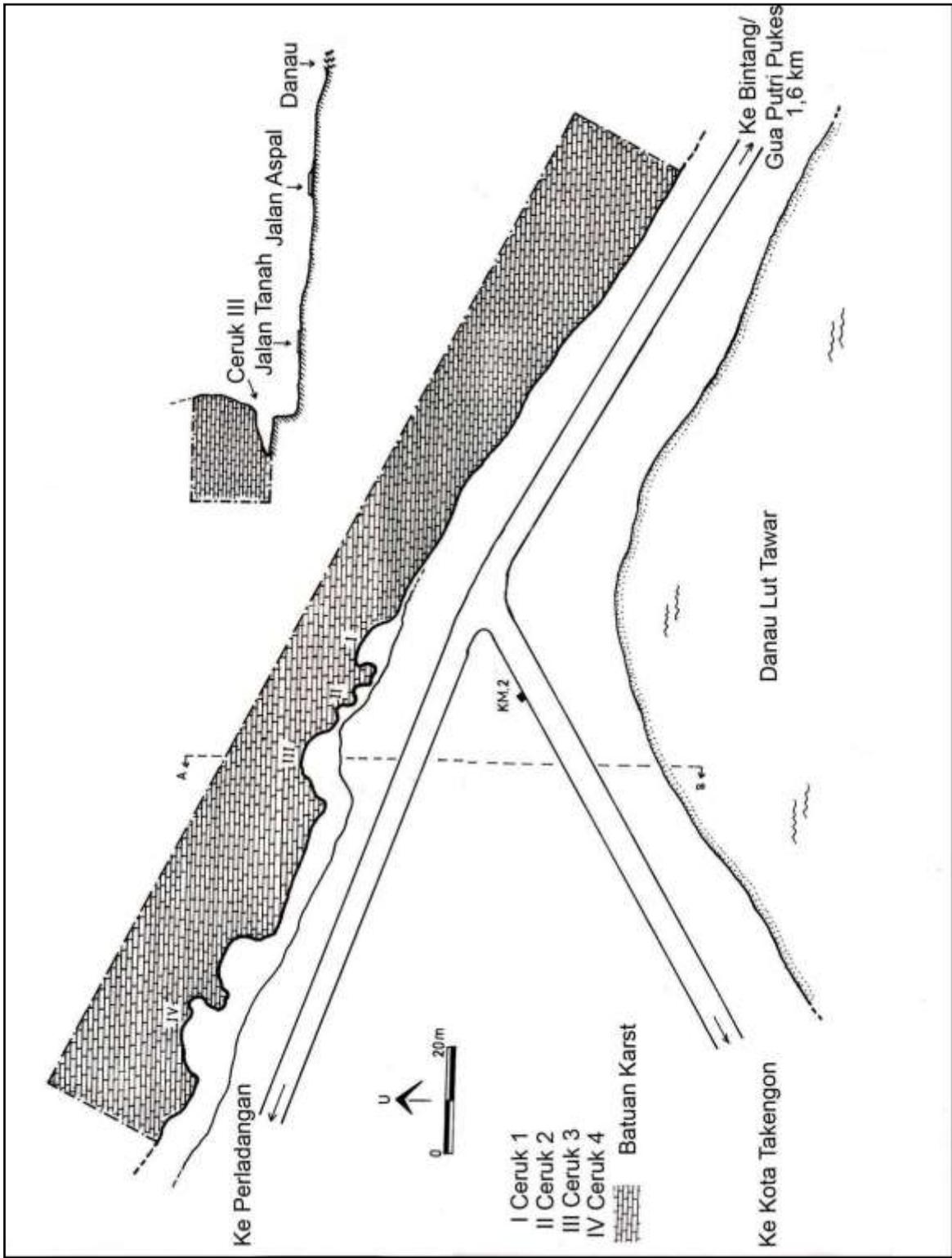
Gambar 9. Denah sketsa Loyang Datu di Desa Isaq, Kec. Linge



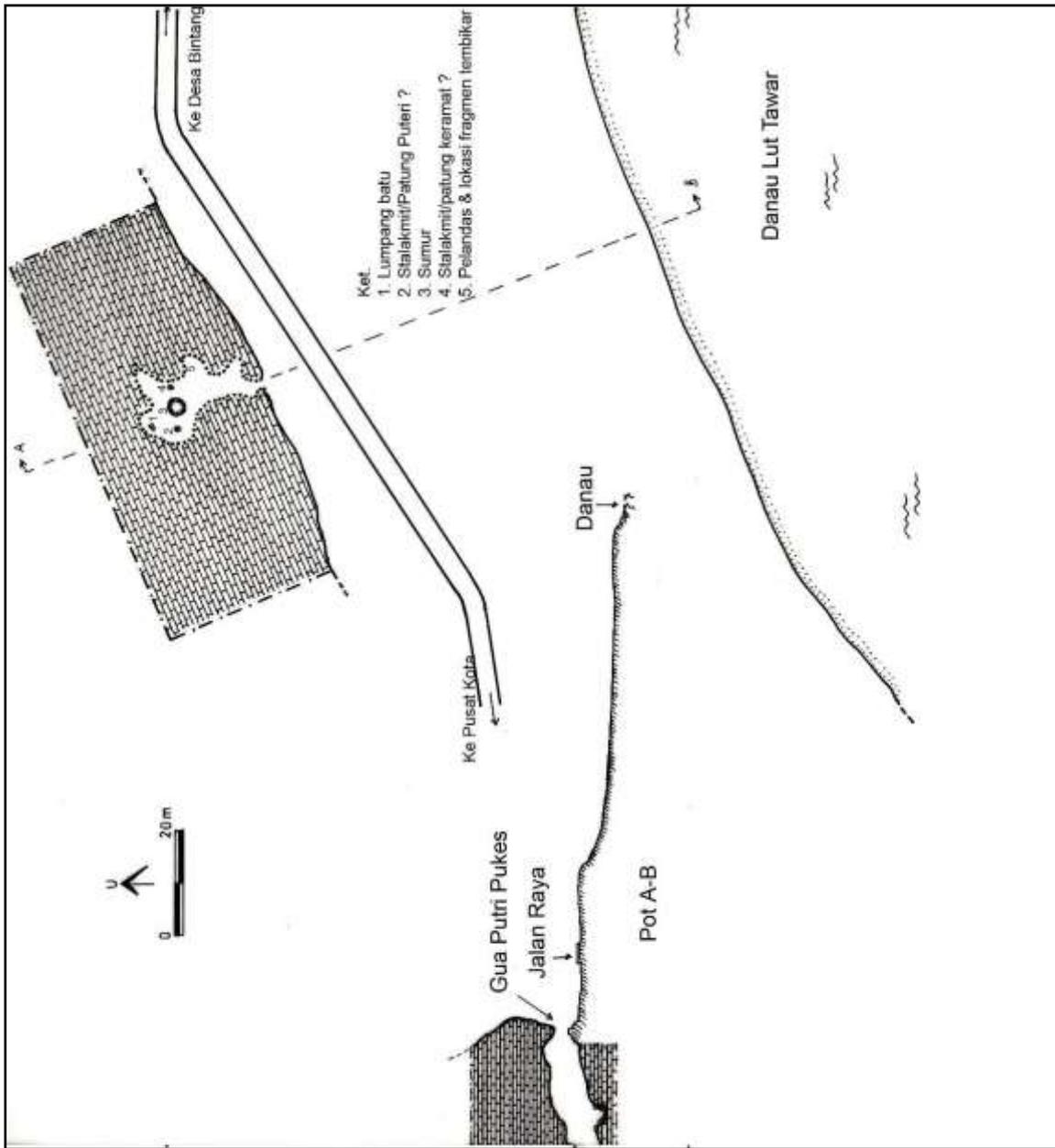
Gambar 10. Denah sketsa Mesjid Tuha Kebayakan di Desa Bukit, Kec. Kebayakan



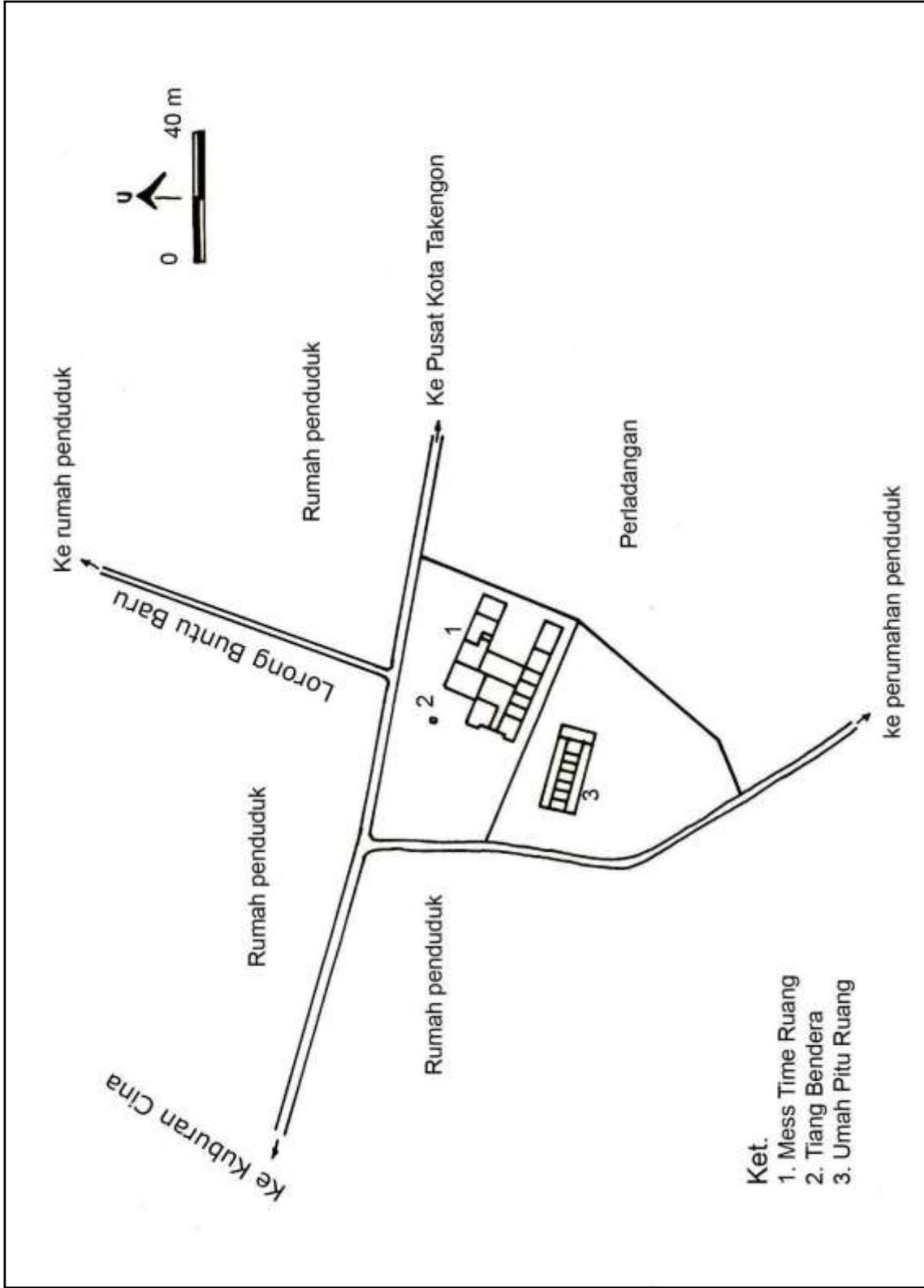
Gambar 11. Denah sketsa Umah Reje Ampun Zainuddin di Jl. Sengeda Mampak Gunung Kebayakan, Kec. Kebayakan



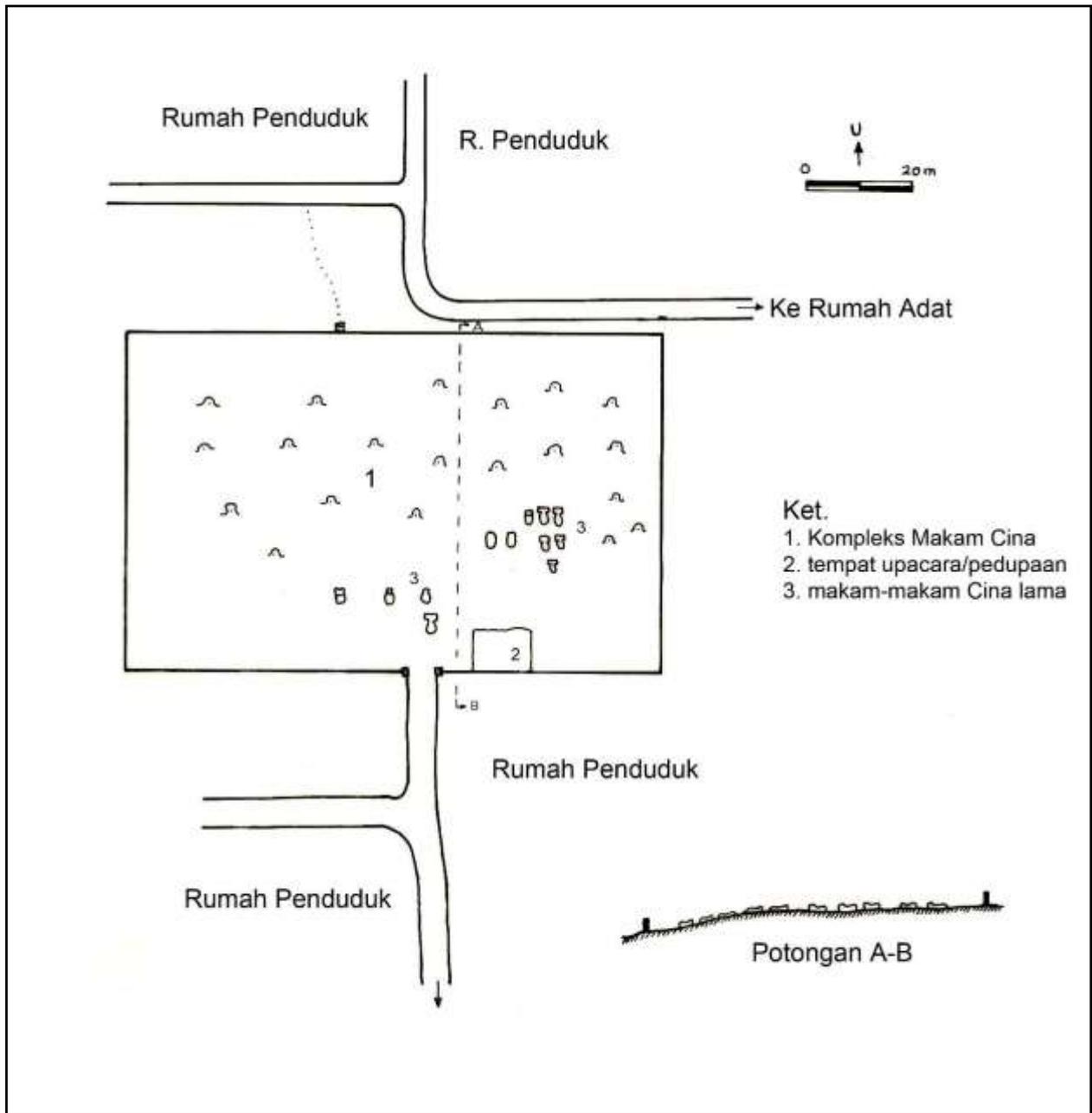
Gambar 12. Denah sketsa Loyang Mendali di Desa Mendali, Kec. Kebayakan



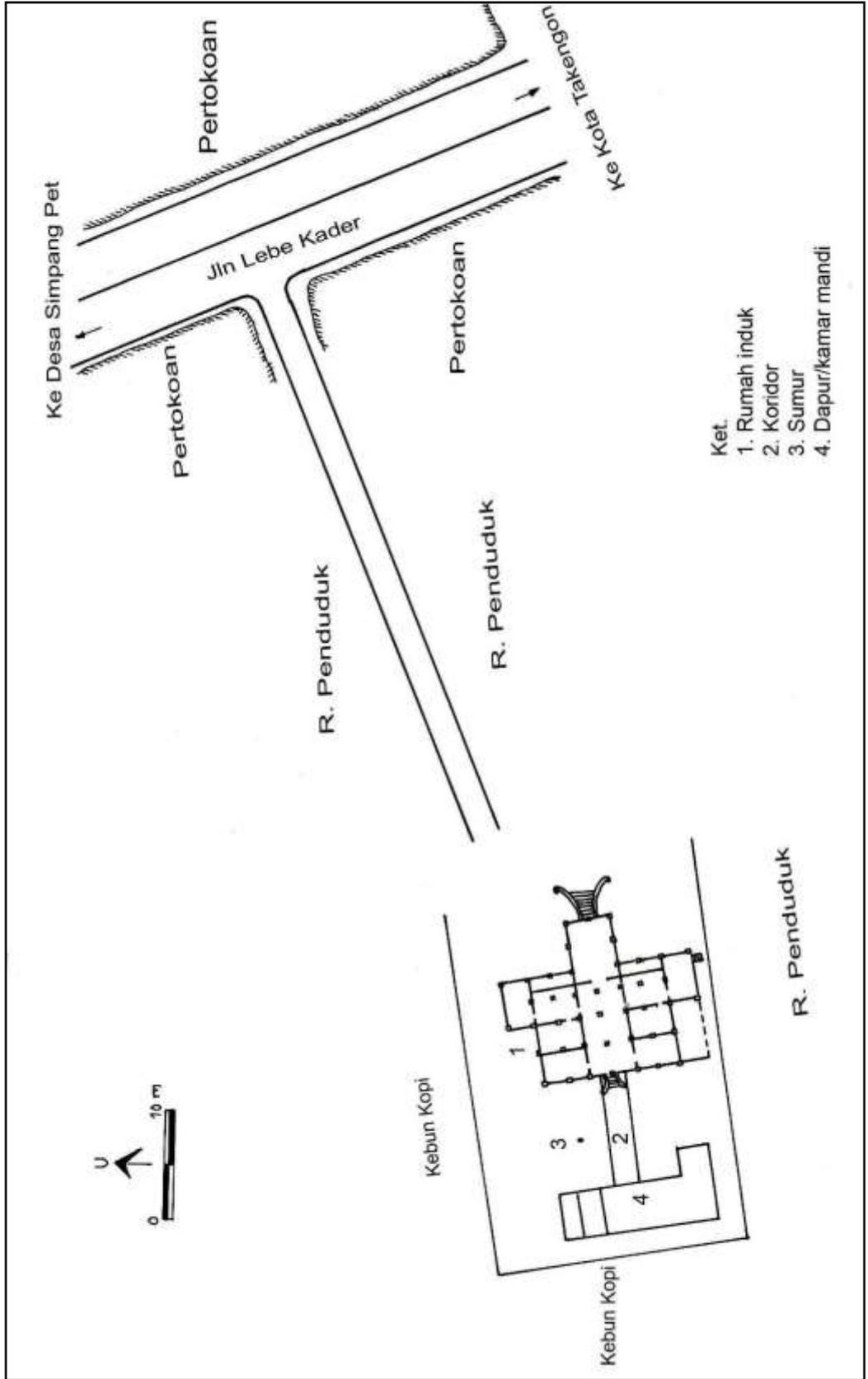
Gambar 13. Denah sketsa Gua Putri Pukes di Desa Bebuli, Kec. Kebayakan



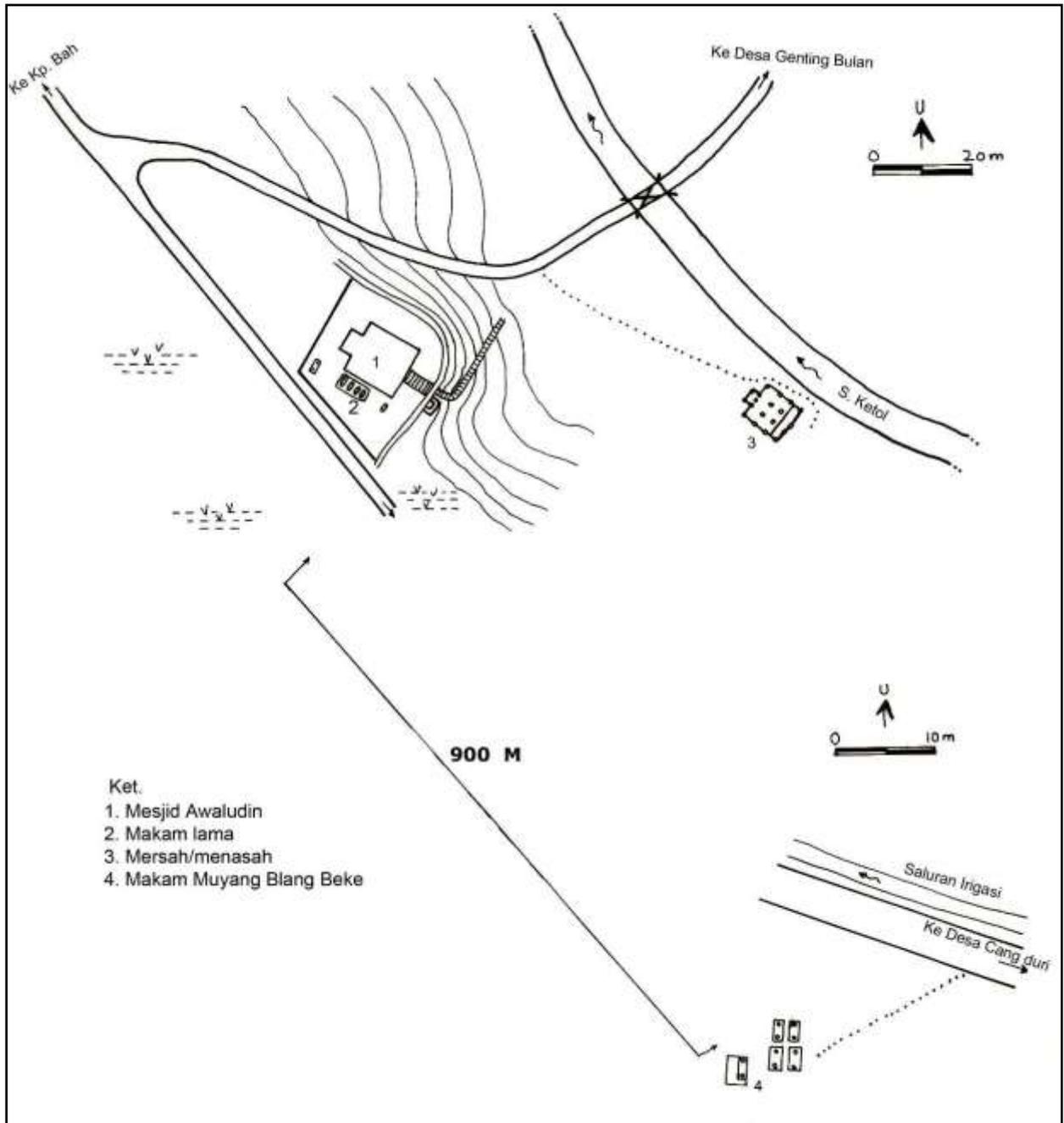
Gambar 14. Denah sketsa Mess Time Ruang Umah Pitu Ruang di Desa Kemili, Kec. Bebesen



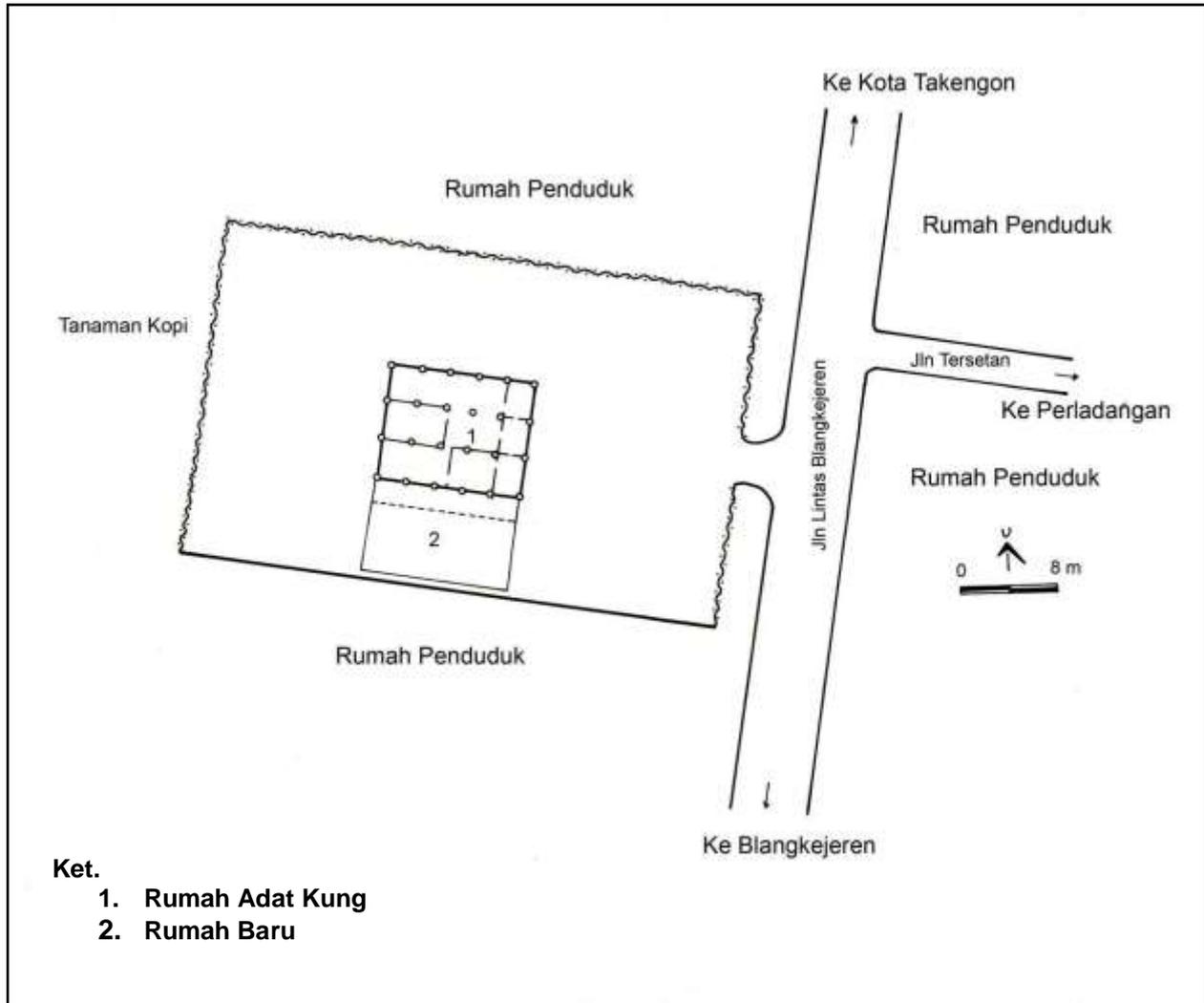
Gambar 15. Denah sketsa Makam Cina/Bong di Kampung Blangkolak, Kec. Bebesen



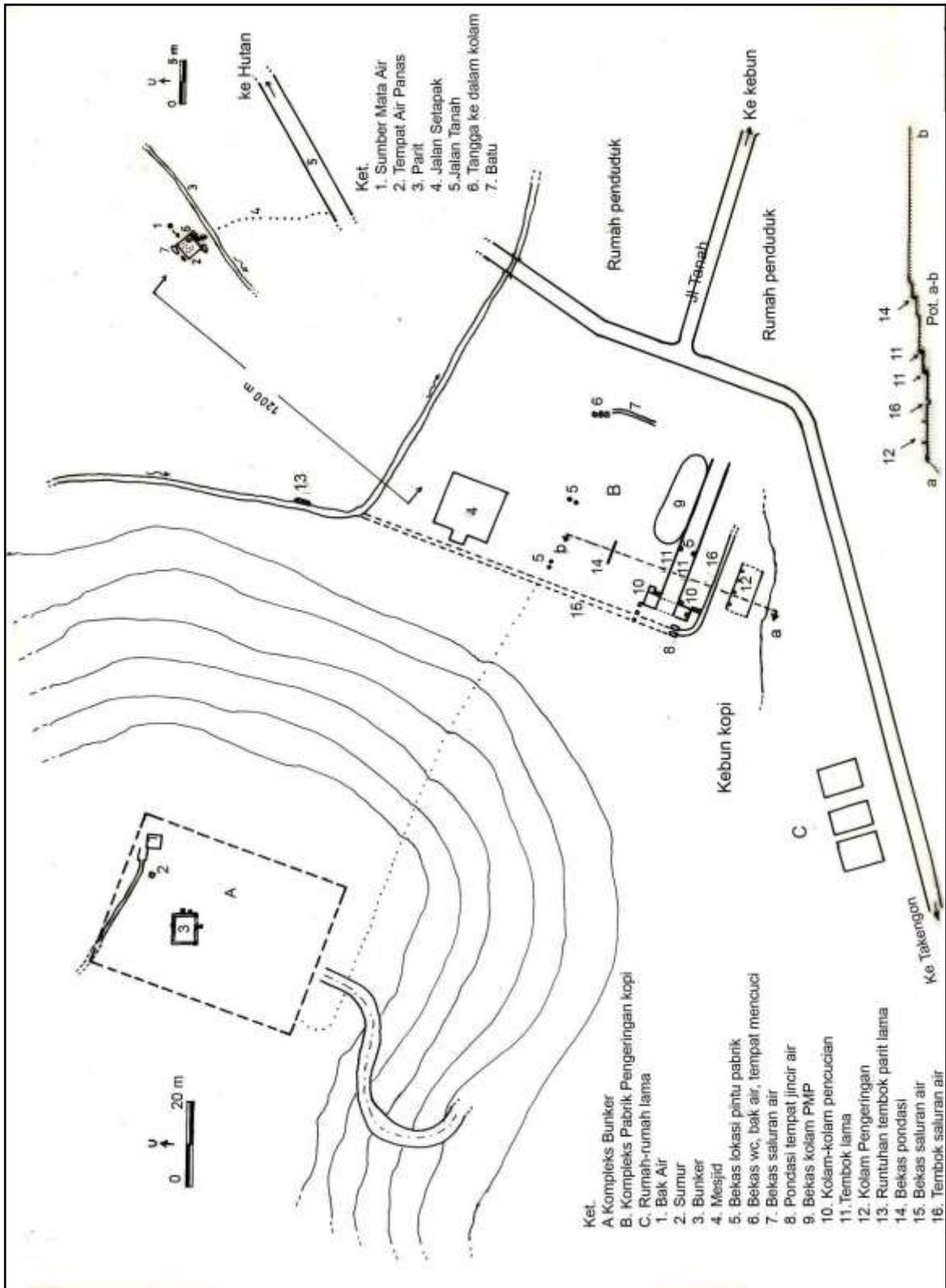
Gambar 16. Denah sketsa Umah Reje Uyem di Desa Kemili, Kec. Bebesen



Gambar 17. Denah sketsa Masjid Awaludin, Mersah Kutegelime, & Makam Muyang Blang Beke, Kec. Ketol



Gambar 18. Denah sketsa Rumah Adat Kung di Desa Kung, Kec. Pegasing



Gambar 19. Denah sketsa bekas Pabrik Pengeringan Kopi, Bunker, & Kolam Air Panas, Kec. Silih Nara



Foto 1. Mess Buntul Kubu di Kota Takengon, Kec. Lut Tawar



Foto 2. Istana Reje Ilang di Kota Takengon, Kec. Lut Tawar



Foto 3. *Test pit* di Loyang Datu, Desa Isaq, Kec. Linge



Foto 4. Salah satu ceruk di Loyang Mendali, Desa Mendali, Kec. Kebayakan



Foto 5. Nisan bersayap di Kompleks Makam Reje Linge, Kec. Linge



Foto 6. Makam Cina/Bong di Kampung Blangkolak, Kec. Bebesen